

**PENGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA
DALAM KEGIATAN BERDISKUSI
SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 SEMIN GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

FAJAR SETIAWAN

10201241030

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Juli 2014
Pembimbing I,

Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.
NIP 19681002 199303 1 002

Yogyakarta, 1 Juli 2014
Pembimbing II,

Nurhidayah, M.Hum.
NIP 19741107 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		16 Juli 2014
Nurhidayah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		16 Juli 2014
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji I		15 Juli 2014
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Penguji II		15 Juli 2014

Yogyakarta, 16 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Fajar Setiawan**

NIM : 10201241030

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul* adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Juli 2014

Penulis,



Fajar Setiawan

MOTTO

Setiap orang pasti mempunyai mimpi, begitupun juga dengan saya.
Namun bagi saya yang paling penting adalah
bukan seberapa besar mimpi yang kamu punya,
tapi adalah seberapa besar usaha kamu untuk mewujudkan mimpi itu.

(Penulis)

Life was like a box of chocolates.
You never know what you're gonna get

(Forrest Gump, Tom Hanks)

Rawe-rawe Rantas
Malang-malang Putung

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta,

Ibu Wiyanti dan Bapak Adi Wasito

Kedua kakak saya yang selalu mendukung dan memotivasi,

Rustanto dan Agus Marliyan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu saya Bapak Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. dan Ibu Nurhidayah M. Hum. Yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberi bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing akademik, Bapak Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. selalu memberikan pengarahan dan nasihat selama saya menempuh kuliah. Ibu Retno Setyawati, S. Pd. selaku guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Semin yang telah menjadi guru pembimbing saya dalam menyusun skripsi.

Teman-teman PBSI angkatan 2010, terutama kelas K yang telah memberikan dorongan dan motivasinya kepada saya. Keluarga besar HIMA PBSI yang selama ini menjadi tempat saya belajar organisasi dan bisa menempa saya hingga seperti sekarang. Keluarga besar PSM Swara Wadhana UNY yang telah memberikan kesempatan, pengalaman, dan penghargaan yang luar biasa, hingga berbagai prestasi bisa kita raih bersama.

Terimakasih kepada keluarga, sahabat, kerabat, teman dekat, dan semua pihak yang dari dulu sampai sekarang ada di samping saya, memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 7 Juli 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a series of vertical and horizontal strokes on the right, crossing over the text 'Fajar Setiawan'.

Fajar Setiawan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pragmatik	7
B. Prinsip Kerja Sama	10
1. Maksim Kuantitas	11
2. Maksim Kualitas	12
3. Maksim Relevansi	13
4. Maksim Pelaksanaan	14
C. Diskusi	15
1. Pengertian Diskusi	15
2. Jenis-Jenis Diskusi Kelompok	16
3. Diskusi Kelompok Kecil (<i>Buzz Group Discussion</i>)	18
D. Penelitian yang Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	22

B. Data Penelitian.....	22
C. Sumber Data.....	23
D. Pengumpulan Data.....	24
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Keabsahan Data.....	27
G. Analisis Data.....	28
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	31
1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama.....	32
2. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama.....	33
3. Faktor Penyebab Penyimpangan.....	35
B. Pembahasan.....	37
1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama.....	37
a. Pematuhan Satu Maksim.....	37
b. Pematuhan Dua Maksim.....	44
2. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama.....	46
a. Penyimpangan Satu Maksim.....	46
b. Penyimpangan Dua Maksim.....	56
C. Faktor Penyebab Penyimpangan Prinsip Kerja Sama.....	57
1. Bahasa Campuran.....	58
2. Kurang Percaya Diri.....	60
3. Kurang Menguasai Topik.....	61
4. Emosi.....	64
5. Tidak Fokus.....	66
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	68
B. Implikasi.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin.....	32
Tabel 2. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin.....	34
Tabel 3. Faktor Penyebab Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Contoh Format Pengumpulan Data.....	75
Lampiran 2. Transkrip Tuturan	78
Lampiran 3. Kartu Data	127
Lampiran 4. Tabel Data Berdasarkan Maksim	135
Lampiran 5. Catatan Lapangan Observasi	161
Lampiran 6. Transkrip Wawancara	164
Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	170
Lampiran 8. Silabus.....	174
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian	176
Lampiran10. Surat Izin Penelitian	179

**PENGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA
PADA KEGIATAN BERDISKUSI
SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 SEMIN GUNUNGKIDUL**

**Fajar Setiawan
10201241030**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama yang berupa (1) pematuhan prinsip kerja sama, (2) penyimpangan prinsip kerja sama, serta (3) faktor penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kerja sama. Sumber data penelitian adalah seluruh percakapan siswa yang terjadi dalam kegiatan berdiskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPS SMA N 1 Semin.

Metode yang digunakan dalam penelitian *Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul* ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan menggunakan teknik padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui validasi teman sejawat dan meningkatkan ketekunan, kesungguhan dalam pengamatan.

Hasil penelitian pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin menunjukkan tiga hal. Pertama, pematuhan prinsip kerja sama terdiri dari pematuhan tunggal dan pematuhan ganda. Pematuhan tunggal meliputi pematuhan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pematuhan ganda terdiri dari maksim kuantitas+relevansi. Secara keseluruhan pematuhan prinsip kerja sama terdapat 56 data, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim relevansi. Kedua, penyimpangan prinsip kerja sama terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan ganda terdiri dari maksim kualitas+relevansi. Secara keseluruhan penyimpangan prinsip kerja sama terdapat 18 data, maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim relevansi. Ketiga, faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin, diketahui terdapat 5 faktor penyebab, yaitu bahasa yang digunakan campuran, kurang percaya diri, kurang menguasai topik, emosi, dan tidak fokus.

Kata kunci: prinsip kerja sama, faktor penyebab penyimpangan, diskusi kelas

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lain. Kridalaksana (1993: 21) menyatakan bahwa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Chaer dan Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa, secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi. Dalam arti, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Dalam masyarakat terdapat komunikasi yang saling berhubungan antaranggota, sehingga diperlukan suatu sarana yang disebut bahasa. Demikian juga, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5). Dalam berkomunikasi, setiap orang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi yang terjalin diharapkan dapat dipahami maknanya oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Tidak selamanya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, hal ini terjadi apabila tiap-tiap partisipan komunikasi tidak memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan aturan-aturan yang mengatur

penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan proses yang baik, sehingga pada akhirnya tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. (Tarigan, 2009: 38).

Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga dalam skala mikro seperti pada institusi-institusi termasuk pada dunia pendidikan. Pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu pembinaan yang dianggap paling strategis adalah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Kegiatan berbicara yang di dalamnya terdapat interaksi antara penutur dan mitra tutur dapat dikatakan sebagai percakapan. Kegiatan berbicara seperti ini memiliki kedudukan yang penting karena tidak terlepas dari fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Percakapan dapat membentuk interaksi antarpersonal dalam pemeliharaan hubungan sosial di masyarakat.

Dalam teori percakapan, terdapat prinsip penggunaan bahasa yaitu prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama mengharuskan komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya. Grice (via Rahardi, 2005: 52) menyebutkan prinsip kerja sama (PKS) terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Dalam berkomunikasi perlu menggunakan prinsip kerja sama, agar pesan (*message*) dapat sampai dengan baik kepada mitra tutur. Proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, apabila mematuhi prinsip kerja sama. Pematuhan prinsip kerja sama terjadi apabila penggunaan PKS memenuhi kriteria-kriteria pematuhan yang telah ditentukan. Penyimpangan prinsip kerja sama terjadi apabila penggunaan PKS tidak sesuai dengan kriteria-kriteria penyimpangan yang telah ditentukan. Penyimpangan PKS akan berdampak pada terganggunya proses komunikasi yang sedang berlangsung. Untuk itu perlu diketahui faktor penyebab penyimpangan agar bisa dijadikan evaluasi.

Tujuan menggunakan prinsip kerja sama agar komunikasi dalam kegiatan berbicara khususnya berdiskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada kegiatan pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI terdapat Kompetensi Dasar (KD) mengenai kegiatan berdiskusi yaitu “Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar”. Dengan Kompetensi Dasar (KD) tersebut, siswa diharapkan mampu

menyampaikan gagasan, sanggahan, dan beragumen yang lugas, jelas serta relevan dengan topik diskusi.

Hasil observasi di lapangan berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia kelas XI IPS di SMA N 1 Semin, ditemukan adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi. Penyimpangan prinsip kerja sama masih banyak dilakukan baik secara sengaja maupun tidak dalam kegiatan berdiskusi. Misalnya, ketika siswa berdiskusi mengenai suatu tema, pada saat presentasi dan tanya jawab masih banyak siswa yang menyampaikan gagasan maupun menyanggah dengan tuturan yang tidak sesuai dengan tema yang didiskusikan. Dari penyimpangan PKS akan digunakan untuk mengetahui faktor penyebab penyimpangan tersebut. Pematuhan, penyimpangan dan faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama inilah yang akan dikaji dalam penelitian berikut, yaitu penggunaan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya pematuhan prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul.
2. Adanya penyimpangan prinsip kerja sama pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul.

3. Faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas untuk memfokuskan penelitian ini akan dibatasi pada pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama serta faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pematuhan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul ?
2. Bagaimana penyimpangan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul ?
3. Apa faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama yang berupa pematuhan dan penyimpangan, dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terhadap penyimpangan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan dan pengajarannya, baik secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan para pembaca ataupun mahasiswa untuk memahami bidang pragmatik, khususnya mengenai prinsip kerja sama. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian bidang bahasa, khususnya pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan prinsip kerja sama kepada pembaca maupun para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah maupun penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penelitian para guru khususnya guru Bahasa Indonesia guna peningkatan kualitas kegiatan berdiskusi.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, akan dikaji beberapa acuan teori yang digunakan dalam penelitian, diantaranya yaitu (a) Pragmatik, (b) Prinsip Kerja Sama, dan (c) Diskusi.

A. Pragmatik

Bidang pragmatik dalam linguistik mulai mendapatkan perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran dan fungsi bahasa dari bentuk dan strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih ke fungsionalisme daripada formalisme.

Pragmatik dapat dipahami dari berbagai segi, (1) studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi (semantik) dan penggunaan tuturan pada dunia realita; (3) penggunaan dan pemahaman tindak ujar (*speech acts*); dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan pembicara-pendengar (penyapa-pesapa) (Djajasudarma, 2012: 2).

Levinson (via Nababan, 1987: 2) menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa tersebut merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakaiannya. Tarigan (1986: 33) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala

aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan.

Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa, mengungkap bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa, mengungkap bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa bersosialisasi (Zamzani, 2007: 16). Berikut poin-poin penting tentang pragmatik.

1. Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, artinya kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik
2. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.
3. Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana
4. Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya

Parker (via Rahardi, 2005: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Sedangkan Rahardi (2005: 49) menyatakan bahwa, pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat

ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi penggunaan bahasa itu. Dari beberapa pendapat dan poin di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai cara konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

Dalam kaitannya dengan konteks aspek-aspek atau komponen situasi ujar ini Hymes (via Chaer dan Agustin, 2010: 48-49) telah menunjukkan adanya delapan komponen yang dianggapnya melatarbelakangi suatu percakapan atau berpengaruh terhadap tindak tutur yaitu melalui akronim SPEAKING.

a. Setting and scene

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

b. Participants

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

c. Ends

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

d. Act sequence

Act sequene, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. *Key*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

f. *Instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

g. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi

h. *Genre*

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

B. Prinsip Kerja Sama

Grice (1975: 45) mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

Di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yaitu maksim

kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Berikut ini, setiap maksim dalam prinsip kerja sama dijelaskan satu demi satu agar mendapatkan pemahaman yang baik terhadap prinsip kerja sama di dalam praktik pemakaian bahasa yang sesungguhnya.

1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Rahardi (2005: 53) mengungkapkan bahwa dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan informatif. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Rahardi (2005: 53-54) memberi contoh tuturan maksim kuantitas pada tuturan (1), (2), (3), dan tuturan (4).

- (1) “ Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasihan !”
- (2) “Biarlah kedua pemuas nafsu yang sedang sama-sama mabuk cinta dan penuh nafsu birahi itu habis berkasih-kasihan!”

Tuturan (1) dan (2) dituturkan oleh seorang pengelola rumah kos mahasiswa kepada anaknya yang sedang merasa jengkel karena perilaku para penghuni kos yang tidak wajar dan bahkan melanggar aturan yang ada.

- (3) ”Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!”
- (4) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju itu mau bertanding lagi!”

Tuturan (3) dan (4) dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan itu dimunculkan pada waktu mereka bersama-sama melihat salah satu acara tinju di televisi (Rahardi, 2005: 54).

Tuturan (1) dan tuturan (3) dalam contoh merupakan tuturan yang sudah jelas dan informatif. Dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh mitra tutur. Penambahan informasi seperti pada (2) dan (4) menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Sesuai yang digariskan maksim ini, tuturan seperti pada (2) dan (4) tidak mendukung atau bahkan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice (Rahardi, 2005: 54).

2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta kebahasaan yang demikian harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukur. Sebuah tuturan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan fakta, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, dan tidak mengada-ada. Ketidaksesuaian yang demikian akan menjadikan kualitas pertuturan semakin rendah (Rahardi, 2009: 24).

Rahardi (2005: 55) memberikan contoh tuturan maksim kualitas pada tuturan (5) dan tuturan (6). Pada bagian berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas pernyataan ini.

(5) “Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

(6) “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti”

Tuturan 5 dan 6 dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan. (Rahardi, 2005: 55).

Tuturan (6) lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (5) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang.

3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Rahardi (2009: 24) mengungkapkan bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam maksim relevansi, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan atau sesuai tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice. Setiap orang yang terlibat dalam praktik bertutur itu harus berkontribusi secara relevan terhadap setiap aktivitas pertuturan. Rahardi (2005: 56) memberi contoh tuturan maksim relevansi pada tuturan (7) sebagai berikut.

(7) Sang Hyang Tunggal	: “Namun sebelum kau pergi, katakanlah kata-kataku ini dalam hati!”
Semar	:”Hamba bersedia, ya Dewa.”

Cuplikan pertuturan pada (7) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Semar yakni “*Hamba bersedia, ya Dewa*” merupakan

tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya yakni “*Namun, sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku inidalam hati,*”. Dengan kata lain, tuturan itu mematuhi maksim relevansi dalam PKS Grice.

Sebagai contoh lain, dalam praktik bertutur sapa terdapat pihak tertentu yang menjawab pertanyaan secara tidak relevan dengan sesuatu yang hendak ditanyakan, kelucuan dan kejenakaan sajalah yang akan dilahirkan. Dapat dikatakan bahwa kejenakaan atau kelucuan dalam aktivitas bertutur dapat diperoleh, salah satunya dengan menyelewengkan maksim relevansi PKS Grice (Rahardi, 2009: 25).

d. Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Menurut Rahardi (2009: 25), dalam maksim pelaksanaan setiap peserta pertuturan dalam aktivitas bertutur sapa harus menyampaikan informasi secara langsung, jelas, tidak samar, tidak taksa, dan tidak berbelit. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal tersebut dapat dikatakan melanggar PKS Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Rahardi (2005: 57) memberi contoh tuturan maksim pelaksanaan pada tuturan (8), dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- (8) (+) “Ayo, cepat dibuka!”
 (-) “Sebentar dulu, masih dingin.”
 Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya

Cuplikan tuturan (8) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (+) yang berbunyi “Ayo, cepat dibuka!” tidak memberi kejelasan tentang apa yang

sebenarnya diminta oleh mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kata itu dapat ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan mitra tutur (-), yakni “*Sebentar dulu, masih dingin*” mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata *dingin* pada tuturan itu dapat dikatakan melanggar PKS karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam PKS Grice (Rahardi, 2005: 57).

C. Diskusi

1. Pengertian Diskusi

Diskusi berasal dari bahasa Latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Menurut Hendrikus (2009: 96), diskusi dalam arti luas, berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 269) diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Tarigan (2008: 40) diskusi pada hakikatnya merupakan suatu metode untuk memecahkan suatu permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktifitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil

kesimpulan bahwa diskusi merupakan sebuah proses bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan untuk kemudian diambil sebuah kesepakatan atas permasalahan tersebut.

Dalam sebuah diskusi biasanya disertai dengan penyajian makalah, karena itu ada penyaji makalah. Dalam diskusi juga ada yang bertindak sebagai pemimpin diskusi atau pemandu (moderator) dan ada pula yang bertugas sebagai penulis (notulis atau pencatat). Ciri utama diskusi adalah adanya pembahasan secara mendalam terhadap sesuatu yang didiskusikan (Musaba, 2012: 30).

2. Jenis-jenis Diskusi Kelompok

Menurut Roestiyah (1991: 8) jenis-jenis diskusi ada beberapa macam yaitu:

- a. *Whole-group*, suatu diskusi dimana anggota kelompok yang melaksanakan tidak lebih dari 15 (lima belas) orang.
- b. *Buzz-group*, suatu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil jika diperlukan kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar.
- c. *Panel*, pada panel dimana satu kelompok kecil (antara 3 sampai 6 orang) mendiskusikan suatu subyek tertentu mereka duduk dalam susunan semi lingkaran dihadapkan pada satu kelompok besar peserta lainnya.
- d. *Symposium*, teknik ini menyerupai panel, hanya sifatnya lebih formal. Dalam teknik ini peranan moderator tidaklah seaktif seperti pada panel. Moderator lebih banyak mengkordinir pembicaraan saja. Teknik

symposium kadang-kadang mengalami kesulitan disebabkan oleh pertama, sukar menemukan penyanggah yang mampu mempersiapkan bahan bahasan itu secara ringkas dan komprehensif. Kedua, fungsi atau peranan moderator dalam *symposium* tidak sama aktifnya seperti dalam panel, sehingga jalannya *symposium* sering tampak kurang lancar. Ketiga, sukar sekali mengendalikan sambutan-sambutan, sehingga kerap kali memperpanjang waktu yang sudah ditentukan. Namun demikian teknik *symposium* memiliki keunggulan pula dalam penggunaannya. Teknik ini membahas hal-hal yang aktual, dan memberi kesempatan pada pendengarnya untuk berpartisipasi aktif.

- e. *Caologium*, adalah cara berdiskusi yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang narasumber, yang berpendapat, menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak dalam bentuk pidato. Dalam bentuk wawancara dengan narasumber tentang pendapatnya mengenai suatu masalah, kemudian mengundang pertanyaan-pertanyaan tambahan dari para pendengar.
- f. *Informal-Debate*, dalam diskusi ini dilaksanakan dengan membagi kelompok menjadi dua tim yang sama kuat dan jumlahnya agar seimbang. Kedua tim ini mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan dengan tidak menggunakan banyak peraturan, sehingga jalannya perdebatan lebih bebas.
- g. *Fish Bowl*, dalam diskusi ini terdiri dari seorang moderator dan satu atau tiga narasumber pendapat, mereka duduk dalam susunan semi

lingkaran berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok. Kemudian moderator memberikan pengantar singkat dan diikuti dengan meminta kepada peserta dengan sukarela dari kelompok besar, untuk menduduki kursi yang kosong yang ada didepan mereka.

Dari berbagai jenis diskusi kelompok diatas tidak semuanya akan digunakan. Dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil atau (*buzz group*). Karena dalam diskusi kelompok kecil (*buzz group*) setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menuangkan ide-idenya untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama.

3. Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)

Teknik kelompok *buzz* digunakan dalam kegiatan pembelajaran pemecahan masalah yang di dalamnya mengandung bagian-bagian khusus dalam masalah itu. Kegiatan belajar biasanya dilakukan melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil (*sub groups*) dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sekitar 3-4 orang. Kelompok-kelompok kecil itu melakukan kegiatan diskusi tentang bagian-bagian khusus dari masalah yang dihadapi oleh kelompok besar. (Sudjana, 2005:122).

Satu cara yang secara sukses digunakan dengan berkala adalah metode *buzz group*, yang dikembangkan pertama kali oleh J. Donald Philip sebagai “Philips 66”. Contohnya jika sebuah kelompok yang terdiri dari 40 orang atau lebih sedang mendiskusikan permasalahan yang kompleks, akan ada sebagian orang-orang yang berpartisipasi. Agar orang-orang dapat mengemukakan idenya dan dapat

terlibat dalam diskusi kelompok dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 6 atau 8 anggota. Yang dihadapi adalah pertanyaan khusus yang terbatas kemudian anggota dari tiap kelompok membentuk lingkaran dan mendiskusikan permasalahan dalam waktu yang telah ditentukan biasanya 6-10 menit. Pada akhir sesi pendek ini, juru bicara yang ditunjuk oleh tiap-tiap kelompok melaporkan hasil diskusi kepada seluruh kelompok. (Halbert E. Gulley, 1960: 42).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian diskusi kelompok kecil (*buzz group discusion*) adalah sebuah kelompok besar yang berkumpul dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 4 sampai 6 orang, untuk mendiskusikan masalah tertentu dalam waktu yang singkat, misalnya 5 menit atau tidak lebih dari 15 menit. Sesi *buzz* kemudian harus ditindaklanjuti dengan diskusi kelas utuh untuk menyimpulkan hasil temuan. Seorang pemimpin yang telah ditunjuk oleh masing-masing kelompok *buzz* melaporkan temuannya ke kelompok besar. Lalu sebuah daftar dapat dibuat dengan menggabungkan ide-ide yang berguna dari setiap kelompok.

Dalam pelaksanaan diskusi pada penelitian ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dari kelompok besar. Dalam satu kelas dibagi menjadi empat kelompok. Waktu untuk mendiskusikan topik atau masalah yang ditentukan oleh guru menjadi penugasan di rumah agar materi lebih maksimal saat diskusi berlangsung. Hasil diskusi masing masing kelompok kecil, akan disampaikan ke kelompok besar. Pada penelitian ini digunakan kata ‘penyaji’ untuk membedakan kelompok yang menyampaikan hasilnya terlebih dahulu. Kata ‘peserta diskusi’

digunakan untuk siswa yang menanggapi, menyanggah, atau memberikan saran kepada kelompok tersebut. Hal tersebut untuk lebih memperjelas proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

D. Penelitian yang Relevan

Anand Firmansyah (2011) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam setiap kelompok humor pada buku Mang Kunteng. Fistian Noviana (2012) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam ketrampilan Pengajaran Berbicara Siswa Kelas XI SMK N 1 Seyegan Sleman”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama pada interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia serta aplikasinya dalam ketrampilan berbicara.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama beserta maksim-maksimnya. Perbedaannya adalah unsur yang dikaji dan subjek kajiannya. Peneliti Anand Firmansyah mengkaji unsur sastra atau non kependidikan, subjek kajiannya adalah wacana humor verba tulis, sedangkan pada penelitian ini mengkaji unsur pendidikan, subjek kajiannya tuturan siswa dalam kegiatan berdiskusi. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian Fistian Noviana adalah subjek kajiannya. Peneliti Fistian Noviana subjek kajiannya adalah interaksi belajar mengajar serta aplikasinya pada pembelajaran berbicara, sedangkan penelitian ini subjek kajiannya adalah tuturan siswa dalam kegiatan berdiskusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama serta faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul.

Penelitian ini mempunyai sasaran untuk mengetahui pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi, mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta faktor penyebab dari penyimpangan PKS pada kegiatan diskusi tersebut.

B. Data Penelitian

Data yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa wacana percakapan dan informasi situasi percakapan. Data pertama berupa wacana percakapan lisan yang terdapat dalam peristiwa diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPS SMA N 1 Semin. Wacana percakapan lisan yang dijadikan data penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama. Data itu direkam dalam bentuk rekaman video, yang selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk tulisan latin.

Data kedua berupa informasi situasi percakapan yang meliputi konteks percakapan, situasi fisik dan sosial, pengetahuan latar belakang partisipan yang sama-sama telah dimiliki oleh peserta komunikasi, dan hal-hal lain yang bergayut dengan wacana percakapan lisan sebagai data pertama. Data kedua ini sangat penting guna memberikan bantuan saat menginterpretasikan hasil penelitian yang terkait data pertama. Data informasi situasi percakapan, terutama yang terkait dengan situasi fisik dan sosial yang sama, dicatat sekali saja. Jadi, situasi fisik dan sosial tidak selalu ditampilkan dalam setiap catatan lapangan.

Data ketiga berupa informasi tentang latar partisipan dalam kegiatan diskusi kelas. Data ini juga dapat mengungkap faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama melalui wawancara tidak terstruktur. Data ini disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri, tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan dan selanjutnya dimanfaatkan untuk membantu penafsiran faktor penyebab penyimpangan dari hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh percakapan siswa dalam proses kegiatan berdiskusi pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan dua kali pertemuan. Kelas yang digunakan adalah semua kelas XI IPS SMA N 1 Semin yang terdiri dari 4 kelas, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4. Setiap kelas masing-masing terdiri dari 4 kelompok, dengan jumlah semua kelompok yaitu 16. Topik yang dipergunakan dalam diskusi yaitu Kebiasaan SMS dan Perilaku Sopan Santun di Lingkungan Masyarakat, Tayangan Film Luar Negeri

dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa, Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja, dan Acara Televisi yang Asik tapi Tidak Mendidik.

D. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. (Mahsun, 2005: 92). Teknik sadap ini dilakukan untuk menyadap tuturan lisan yang terjadi pada kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin.

Teknik sadap terbagi menjadi dua, yakni teknik SLC (simak libat cakap) dan SBLC (simak bebas libat cakap). Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, karena peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati dan menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan siswa ketika berdiskusi.

Teknik yang kedua adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dan teknik catat sebagai lanjutan dari teknik simak bebas libat cakap. Teknik perekaman digunakan untuk merekam pembicaraan pada kegiatan berdiskusi untuk memudahkan tahap pencatatan data. Tahap pencatatan dilakukan dengan menggunakan kartu data, kemudian dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain itu, digunakan pengumpulan data dengan metode wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara digunakan untuk melakukan konfirmasi langsung kepada

subjek penelitian atas temuan yang dianggap perlu diketahui secara mendalam, namun belum terungkap melalui teknik simak.

Contoh format pengumpulan data penunjang yang digunakan oleh peneliti di lapangan maupun saat analisis data, pada lampiran 1 halaman 75.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan segenap pengetahuannya mengenai teori-teori yang mendukung penelitian (Moleong, 2008: 121). Pengetahuan mengenai pragmatik, khususnya prinsip kerja sama menjadi alat penting dalam penelitian ini. Sejak pencarian data sampai selesai penganalisisan data, peneliti memegang kunci utama.

Dalam melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat pendukung instrumen untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data. Untuk keperluan perunutan sumber merujuk pada Zamzani (2007: 60-61), yaitu dengan pemberian kode catatan lapangan menggunakan sepuluh angka. Angka pertama dan kedua merupakan kode urutan catatan lapangan. Angka ketiga dan keempat merupakan kode tanggal kegiatan berdiskusi berlangsung. Angka kelima dan keenam merupakan kode bulan kegiatan pengumpulan data. Angka ketujuh sampai kesepuluh merupakan kode tahun kegiatan pengumpulan data. Misalnya, kode 0120062013, dapat diartikan bahwa data diambil dari catatan lapangan kelompok urutan 1, kegiatan pembelajaran tanggal 20 Juni 2013. Sementara itu, untuk penulisan nomor kartu data dengan cara mengambil dua

angka paling depan pada kode catatan lapangan yang dipakai, diikuti dengan nomor urut kartu data yang dimulai dari nomor 01, 02 dst.

Data ketiga berisi informasi tentang latar partisipan dalam kegiatan berdiskusi. Data ini juga dapat mengungkap latar pengetahuan atau opini mereka mengenai prinsip kerja sama melalui wawancara tidak terstruktur. Data ini disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri, tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan dan selanjutnya dimanfaatkan untuk membantu penafsiran hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

Kriteria-kriteria data yang dibutuhkan peneliti untuk menindaklanjuti data yang diperoleh dengan menggunakan parameter mematuhi dan menyimpang berdasarkan prinsip kerja sama. Parameter mematuhi dari prinsip kerja sama adalah sebagai berikut.

1. Penutur mematuhi maksim kuantitas jika penutur memberikan informasi yang memadai atau memberikan informasi yang cukup, tidak melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur.
2. Penutur mematuhi maksim kualitas jika penutur menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.
3. Penutur mematuhi maksim relevansi jika penutur menyampaikan sesuatu yang relevan dengan topik yang dipertuturkan.
4. Penutur mematuhi maksim pelaksanaan jika peserta tutur berbicara secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Parameter menyimpang dari prinsip kerja sama yaitu sebagai berikut.

1. Penutur menyimpang maksim kuantitas jika penutur tidak memberikan informasi yang memadai atau penutur memberikan informasi melebihi apa yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur.
2. Penutur menyimpang maksim kualitas jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas di dalam bertutur.
3. Penutur menyimpang maksim relevansi jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan.
4. Penutur menyimpang maksim pelaksanaan jika peserta tutur tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas, dan pembicaraannya kabur, dwimakna, dan ambigu.

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan validasi teman sejawat. keabsahan. Data penelitian dan hasil penelitian didiskusikan dengan teman sejawat yang berkompetensi dan menaruh minat terhadap permasalahan linguistik. Dalam hal ini, teman yang diajak berdiskusi yaitu Kurnia Safitri, yang juga sedang melakukan penelitian tentang kebahasaan.

Teknik lain yang digunakan untuk menentukan keabsahan data yakni dengan meningkatkan ketekunan dan kesungguhan dalam pengamatan. Hal itu dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek yang relevan dengan masalah yang dikaji.

G. Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2003: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatik. Menurut Djajasudarma (1993: 59) pragmatik di dalam metode padan harus dipahami dengan unsur penentu di luar bahasa. Penggunaan metode padan pragmatik ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang diteliti memiliki kaitan dengan penutur, lawan tutur, dan konteks. Penelitian ini menggunakan sub-metode pragmatis, peneliti dengan bekal pengetahuan tentang prinsip kerja sama memahami setiap peristiwa bahasa, kemudian memilih dan mengklasifikasikan berdasarkan penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama.

Deskripsi pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam proses kegiatan berdiskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul, diperoleh dengan parameter menyimpang dan tidak menyimpang berdasarkan teori prinsip kerja sama yang mengacu pada pendapat Grice (via Rahardi, 2005). Penganalisisan dalam penelitian ini, menggunakan alat berupa kartu data. Data yang telah dikumpulkan dan dicatat dalam kartu data, selanjutnya diidentifikasi dan dicirikan. Langkah berikutnya data dianalisis berdasarkan kriteria/kategori yang telah ditentukan dari maksim-maksim sesuai dengan teori yang ada. Hasil kartu data siswa kemudian dianalisis kembali sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam mengolah data yaitu sebagai berikut.

1. Mentranskrip data hasil rekaman

Setelah memperoleh data berupa tuturan dari para siswa dan guru melalui hasil rekaman, maka selanjutnya peneliti mentranskrip data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan oleh para siswa saat kegiatan berdiskusi.

2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data

Berdasarkan hasil transkripsi yang diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan tuturan/percakapan mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menyalin ke dalam kartu data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

4. Menganalisis kartu data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori pragmatik dengan prinsip kerja sama. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

5. Lembar wawancara untuk responden penutur bahasa Indonesia

Penulis mengajukan pertanyaan kepada penutur dalam kegiatan diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia, kemudian menganalisis dan mengolahnya. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan faktor penyebab tentang penyimpangan prinsip kerja sama

6. Menyimpulkan

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian dan manfaat teori prinsip kerja sama untuk pembelajaran ketrampilan berbicara siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa deskripsi pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama, serta faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan diskusi kelas XI IPS SMA N 1 Semin. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin.

Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 74 data tuturan. Kartu data yang berupa pematuhan prinsip kerja sama berjumlah 56 data. Data pematuhan PKS berupa pematuhan satu maksim dan dua maksim. Pematuhan PKS dengan satu maksim meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Pematuhan PKS dengan dua maksim terdiri atas pematuhan maksim kuantitas+relevansi. Kartu data yang berupa penyimpangan prinsip kerja sama berjumlah 18 data. Data penyimpangan PKS berupa penyimpangan satu maksim dan dua maksim. Penyimpangan PKS dengan satu maksim meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Penyimpangan PKS dengan dua maksim terdiri atas penyimpangan maksim kualitas+relevansi.

Faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin meliputi (1) Bahasa yang digunakan

campuran, (2) Kurang percaya diri, (3) Kurang menguasai topik (4) Emosi, dan (5) Tidak fokus.

1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin, Gunungkidul

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pematuhan prinsip kerja sama pada kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin berjumlah 56 kartu data tuturan. Data pematuhan prinsip kerja sama terdiri dari pematuhan satu maksimum dan pematuhan dua maksimum. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin.

Topik	Jumlah Pematuhan					
	Satu Maksim				Dua Maksim	
	Kuantitas	Kualitas	Relevansi	Pelaksanaan	Kuantitas & Relevansi	Kualitas & Relevansi
1	2	-	8	-	-	-
2	5	-	23	-	-	-
3	-	-	5	-	1	-
4	1	1	9	1	-	-
Jumlah (%)	8	1	45	1	1	-
	14.2%	1.8%	80.4%	1.8%	1.8%	-
	Total					56 (100%)

Keterangan Topik:

1. Kebiasaan SMS dan Perilaku Sopan Santun di Lingkungan Masyarakat
2. Tayangan Film Luar Negeri dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa
3. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja
4. Acara Televisi yang Asik tapi Tidak Mendidik

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin terdiri dari empat topik diskusi, secara keseluruhan ditemukan 56 tuturan yang mematuhi PKS. Berdasarkan jumlah maksim yang mematuhi PKS, secara keseluruhan terdapat 55 pematuhan satu maksim dan 1 pematuhan dua maksim. Pematuhan satu maksim berupa maksim kuantitas berjumlah 8 data dengan persentase 14.2 %, maksim kualitas berjumlah 1 data dengan persentase 1.8%, maksim relevansi berjumlah 45 data dengan persentase 80.4%, dan maksim pelaksanaan berjumlah 1 data dengan persentase 1.8 %. Pematuhan dengan dua maksim berupa pematuhan maksim relevansi dan maksim kuantitas berjumlah 1 data dengan persentase 1.8%. Dari 56 tuturan yang mematuhi PKS, sebagian besar maksim yang banyak dipatuhi adalah maksim relevansi berjumlah 45 data. Pematuhan prinsip kerja sama paling banyak muncul pada topik Tayangan Film Luar Negeri dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa.

2. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin, Gunungkidul

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan data penyimpangan PKS dalam kegiatan berdiskusi berjumlah 18 kartu data tuturan. Penyimpangan prinsip kerja sama dengan satu maksim berupa maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Penyimpangan dengan dua maksim terdiri maksim kualitas dan relevansi. Berikut ini ditampilkan tabel hasil penelitian penyimpangan prinsip kerja sama.

Tabel 2. Jumlah Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin.

Topik	Jumlah Penyimpangan					
	Satu Maksim				Dua Maksim	
	Kuantitas	Kualitas	Relevansi	Pelaksanaan	Kuantitas & Relevansi	Kualitas & Relevansi
1	-	-	1	2	-	-
2	-	1	3	5	-	1
3	-	-	2	-	-	-
4	1	-	2	-	-	-
Jumlah (%)	1	1	8	7	-	1
	5.8%	5.8%	47.2%	35.4%	-	5.8%
	Total					18 (100%)

Keterangan Topik:

1. Kebiasaan SMS dan Perilaku Sopan Santun di Lingkungan Masyarakat
2. Tayangan Film Luar Negeri dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa
3. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja
4. Acara Televisi yang Asik tapi Tidak Mendidik

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin terdiri dari empat topik diskusi secara keseluruhan terdapat 18 penyimpangan PKS. Berdasarkan jumlah maksim yang menyimpang PKS, secara keseluruhan terdapat 17 penyimpangan satu maksim, dan 1 penyimpangan dua maksim. Penyimpangan satu maksim berupa, maksim kuantitas berjumlah 1 data dengan persentase 5.8%, maksim kualitas berjumlah 1 data dengan persentase 5.8%, maksim relevansi berjumlah 8 data dengan persentase 47.2%, dan maksim pelaksanaan berjumlah 7 data dengan persentase 35.4%. Penyimpangan dengan dua maksim berupa penyimpangan maksim relevansi dan maksim kualitas berjumlah 1 data dengan persentase 5.8%. Dari 18 tuturan yang menyimpang,

sebagian besar maksim yang banyak menyimpang adalah maksim relevansi berjumlah 8 data. Penyimpangan prinsip kerja sama paling banyak muncul pada topik Tayangan Film Luar Negeri dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa.

3. Faktor Penyebab Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin, Gunungkidul

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin, diketahui 5 faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama. Faktor penyebab penyimpangan PKS tersebut yaitu (1) Bahasa yang digunakan campuran, (2) Kurang percaya diri, (3) Kurang menguasai topik, (4) Emosi, dan (5) Tidak Fokus. Berikut ditampilkan tabel faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama.

Tabel 3. Faktor Penyebab Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin

Jenis Penyimpangan Maksim	Faktor Penyebab Penyimpangan				
	Bahasa campuran	Kurang Percaya Diri	Kurang Menguasai Topik	Emosi	Tidak Fokus
Kuantitas				✓	
Kualitas			✓		
Relevansi	✓	✓	✓		✓
Pelaksanaan	✓	✓			✓
Kualitas & Relevansi			✓		

Penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan masing-masing mempunyai faktor penyebab. Ada faktor penyebab penyimpangan yang sama untuk beberapa jenis maksim, ada pula yang berbeda. Pada tabel 3 di atas terlihat bahwa faktor penyebab penyimpangan terbagi menjadi 5 macam faktor penyebab, yaitu bahasa campuran, kurang percaya diri, kurang menguasai topik, emosi, dan tidak fokus. Faktor penyebab penyimpangan karena kurang menguasai topik paling banyak mempengaruhi siswa dalam bertutur, terdapat pada 3 jenis penyimpangan dari total 5 jenis penyimpangan yang ada. Selanjutnya faktor penyebab penyimpangan karena bahasa campuran, kurang percaya diri, dan tidak fokus masing-masing terdapat pada 2 jenis penyimpangan, dan yang terakhir faktor penyebab penyimpangan karena emosi sebanyak 1 jenis penyimpangan.

Pada penyimpangan maksim kuantitas faktor penyebab penyimpangan karena emosi. Pada penyimpangan maksim kualitas faktor penyebab penyimpangan karena kurang menguasai topik. Pada penyimpangan maksim relevansi, terdapat 4 faktor penyebab penyimpangan yaitu karena karena bahasa campuran, kurang percaya diri, kurang menguasai topik, dan tidak fokus. Pada penyimpangan maksim pelaksanaan, faktor penyebab penyimpangan karena bahasa campuran, tidak percaya diri, dan tidak fokus. Pada penyimpangan ganda, faktor penyebab penyimpangan karena kurang menguasai topik.

B. Pembahasan

1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin, Gunungkidul.

Bentuk-bentuk pematuhan prinsip kerja sama pada kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin akan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim yang dipatuhi.

a. Pematuhan Satu Maksim

1) Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup. Informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Pematuhan maksim kuantitas ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Peserta diskusi dan penyaji saling melakukan tanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas mengenai pengaruh tayangan film luar negeri terhadap bangsa Indonesia. Penyaji balik memberikan pertanyaan darimana pengaruh pertama tayangan film horor yang vulgar.

(1) Penyaji : Katanya dari dulu itu mula-mulanya, film horor yang pakai vulgar itu Indonesia atau luar negeri ?

Peserta diskusi : Luar negeri

(07.07)

Data (1) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas. Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi perihal pengaruh tayangan film luar negeri terhadap bangsa Indonesia. Penyaji memberikan pertanyaan balik terkait darimana pengaruh pertama tayangan film horor yang vulgar. Jawaban peserta diskusi yang berupa "*Luar negeri*" sesuai dengan

permintaan penyaji yang bertanya “*Katanya dari dulu itu mula-mulanya, film horor yang pake vulgar itu Indonesia atau luar negeri ?*”. Di sini terlihat tuturan peserta diskusi memberikan informasi yang cukup bagi penyaji.

Contoh kedua pematuhan maksim kuantitas akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Penyaji dan peserta diskusi saling melakukan tanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas perihal pengaruh tayangan film horor dari luar negeri yang dapat mempengaruhi jati diri bangsa. Penyaji meminta salah satu bukti film luar negeri yang horor dan vulgar dari sanggahan peserta diskusi.

(2) Penyaji : Ya film horor kan tadi Anda bilang kalau film horor itu di Indonesia adalah vulgar. Kita bandingkan dengan film horor yang ada di luar negeri. Menurut Anda film apa di luar negeri yang horor, yang vulgar?

Peserta diskusi : *Zombie 3, Zombie 3*

(07.05)

Data (2) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas. Penyaji dan peserta diskusi saling melakukan tanya jawab dalam diskusi mengenai pengaruh tayangan film horor dari luar negeri. Penyaji meminta bukti film luar negeri yang horor dan vulgar karena sedikit berbeda pendapat dengan peserta diskusi. Jawaban peserta diskusi yang berupa “*Zombie 3, Zombie 3*” sesuai dengan permintaan penyaji yang bertanya “*Menurut Anda film apa di luar negeri yang horor, yang vulgar?*”. Di sini terlihat tuturan peserta diskusi memberikan informasi yang memadai bagi penyaji.

Contoh ketiga pematuhan maksim kuantitas akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Peserta diskusi dan penyaji saling melakukan tanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas perihal film horor luar negeri yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Penyaji meminta klarifikasi tahun pembuatan film horor tersebut.

(3) Penyaji : Itu tahun berapa ?
 Peserta diskusi : 2012

(07.06)

Data (3) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas. Penyaji dan peserta diskusi saling melakukan tanya jawab dalam diskusi perihal film horor luar negeri yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Penyaji meminta klarifikasi tahun pembuatan film yang disebutkan oleh peserta diskusi. Jawaban peserta diskusi yang berupa “2012” sesuai dengan permintaan penyaji yang bertanya “*Itu tahun berapa ?*”. Di sini terlihat tuturan peserta diskusi memberikan informasi yang memadai bagi penyaji.

2) Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta kebahasaan yang demikian itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukur. Sebuah tuturan akan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan faktanya, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, dan tidak mengada-ada. Berikut merupakan data pematuhan maksim kualitas.

Konteks:

Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, ada peserta diskusi yang ingin menyampaikan pendapatnya. Peserta diskusi tersebut menyampaikan pandangan yang berbeda dengan kelompok penyaji. Penyaji menanggapi pernyataan peserta diskusi tersebut perihal acara kartun yang tidak mendidik dan memberikan contoh yang jelas.

- (4) Peserta diskusi : Menurut saya, acara kartun selain untuk menghibur juga sebagai media belajar anak.
 Penyaji : Tidak semua kartun itu mendidik. Contohnya itu *Tom and Jerry*. *Tom and Jerry* itu setiap hari berusaha saling membunuh, itu kan tidak patut ditiru oleh anak-anak dbawah 6 tahun. Dasarnya kartun itu butuh bimbingan banyak dari orangtua.

(14.01)

Data (4) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim kualitas. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, ada peserta diskusi yang ingin menyampaikan pendapat yang berbeda dari kelompok penyaji. Penyaji menanggapi pernyataan peserta diskusi tersebut perihal acara kartun yang tidak mendidik dan memberikannya contoh. Tuturan penyaji didukung dengan bukti-bukti yang jelas, seperti pada tuturan berikut.

“Contohnya itu Tom and Jerry. Tom and Jerry itu setiap hari berusaha saling membunuh, itu kan tidak patut ditiru oleh anak-anak dbawah 6 tahun. Dasarnya kartun itu butuh bimbingan banyak dari orangtua”.

Penyaji menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan dan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Faktanya, pada kartun *Tom and Jerry* terdapat adegan tokoh yang saling membunuh sehingga membutuhkan bimbingan orang tua. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas.

3) Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Setiap orang yang terlibat dalam praktik bertutur harus berkontribusi secara relevan terhadap setiap aktivitas pertuturan. Pemuatan maksim relevansi ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Penyaji dan peserta diskusi saling melakukan tanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Penyaji meminta bukti perihal tayangan film luar negeri yang vulgar dan mempengaruhi Indonesia. Peserta diskusi memberikan contoh film yang diminta oleh penyaji.

(5) Penyaji : Buktinya apa ?
Peserta diskusi : Buktinya yang dulu? *Kanibal* saya punya kasetnya

(07.08)

Data (5) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim relevansi. Peserta diskusi dan penyaji saling melakukan tanya jawab mengenai film luar negeri yang vulgar dan mempengaruhi Indonesia. Penyaji menanyakan bukti film luar negeri yang vulgar dan mempengaruhi Indonesia. Jawaban peserta diskusi “*Buktinya yang dulu ? Kanibal saya punya kasetnya*” memberikan kontribusi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan penyaji “*Buktinya apa ?*”. Di sini terlihat tuturan peserta diskusi memperlihatkan relevansi dengan pertanyaan penyaji. Dengan demikian, tuturan tersebut mematuhi PKS pada maksim relevansi.

Contoh kedua pemuatan maksim relevansi akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Pada saat diskusi berlangsung, peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji mengenai maksud dari jati diri bangsa Indonesia. Penyaji memberikan penjelasan seperti yang diminta peserta diskusi agar lebih jelas.

(6) Peserta diskusi : Dari kelompok yang itu saya mau bertanya, jati diri bangsa Indonesia itu yang gimana to? Yang gimana dulu?

Penyaji : Sekarang jati diri bangsa Indonesia itu adalah sesuatu yang ada pada diri bangsa Indonesia itu sendiri, misalnya kebudayaan, cara pemikiran seperti itu.

(05.02)

Data (6) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim relevansi. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji perihal maksud jati diri bangsa Indonesia itu yang seperti apa. Jawaban penyaji “*Sekarang jati diri bangsa Indonesia itu adalah sesuatu yang ada pada diri bangsa Indonesia itu sendiri, misalnya kebudayaan, cara pemikiran seperti itu.*” memberikan kontribusi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan peserta diskusi “*Dari kelompok yang itu saya mau bertanya, jati diri bangsa Indonesia itu yang gimana to ? Yang gimana dulu?*”. Tuturan penyaji memperlihatkan relevansi dengan pertanyaan peserta diskusi. Dengan demikian, tuturan tersebut mematuhi PKS pada maksim relevansi.

Contoh ketiga pematuhan maksim relevansi akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas terkait tema Tayangan Film Luar Negeri yang Dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa. Peserta diskusi memberikan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk proteksi yang dilakukan.

- (7) Peserta diskusi : Proteksi itu melindungi film luar negeri ke Indonesia?
 Penyaji : Tidak. Proteksi itu melindungi jati diri bangsa Indonesia.
 (07.15)

Data (7) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim relevansi. Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab membahas tema Tayangan Film Luar Negeri yang Dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa. Peserta diskusi memberikan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk proteksi yang dilakukan agar tidak melunturkan jati diri bangsa. Jawaban penyaji "*Tidak. Proteksi itu melindungi jati diri bangsa Indonesia*" memberikan kontribusi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan peserta diskusi "*Proteksi itu melindungi film luar negeri ke Indonesia?*". Tuturan penyaji tersebut memperlihatkan relevansi dengan pertanyaan peserta diskusi. Dengan demikian, tuturan tersebut mematuhi PKS pada maksim relevansi.

4) Maksim Pelaksanaan

Dalam maksim pelaksanaan, setiap peserta pertuturan harus menyampaikan informasi secara langsung, secara jelas, tidak kabur, tidak samar, tidak taksa, dan tidak berbelit-belit. Pematuhan maksim pelaksanaan dapat dilihat dalam data berikut.

Konteks:

Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, penyaji mencoba menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh peserta. Namun, peserta diskusi kurang menerima jawaban dari penyaji yang dianggapnya berbelit-belit. Penyaji menjelaskan kembali mengenai aspek yang dikandung dalam acara televisi di Indonesia.

- (8) Peserta diskusi : Pendapat Anda itu terlalu tidak efektif. Kalau berbicara itu langsung ke topik utamanya gitu !
- Penyaji : Jadi acara di televisi itu kebanyakan hiburan, tapi setiap acara seperti itu bisa diambil aspek pendidikannya dan tergantung orang-orang yang melihatnya
(15.04)

Data (8) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim pelaksanaan. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, penyaji mencoba menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh peserta. Namun, peserta diskusi kurang menerima jawaban dari penyaji yang dianggapnya berbelit-belit. Penyaji menjelaskan kembali mengenai aspek yang dikandung dalam acara televisi di Indonesia. Seperti pada tuturan berikut.

“Jadi acara di televisi itu kebanyakan hiburan, tapi setiap acara seperti itu bisa diambil aspek pendidikannya dan tergantung orang-orang yang melihatnya.”

Tuturan di atas merupakan tanggapan penyaji terhadap peserta diskusi, yang meminta berbicara langsung ke topik utamanya. Tuturan tersebut mematuhi PKS pada maksim pelaksanaan karena tuturan penyaji memperlihatkan penyampaian informasi secara langsung dan jelas.

b. Pematuhan Dua Maksim

1) Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi

Dalam pematuhan ini, peserta tutur mematuhi maksim kuantitas sekaligus maksim relevansi. Apabila penutur memberikan informasi yang sesuai dengan permintaan lawan tutur sekaligus tuturannya relevan dengan topik yang dibicarakan, maka penutur tersebut melakukan pematuhan ganda yaitu pematuhan

maksim kuantitas+relevansi. Berikut contoh pematuhan maksim kuantitas+relevansi yang ditemukan dalam penelitian.

Konteks:

Peserta diskusi kembali memberikan pertanyaan kepada penyaji karena belum puas dengan jawaban sebelumnya. Peserta diskusi menanyakan perihal perilaku sosial remaja sekarang yang cenderung kecanduan menggunakan internet. Penyaji menjawab dengan perilaku tersebut dikatakan menyimpang.

(9) Peserta diskusi : Berarti kalau seperti itu tidak dikatakan menyimpang perilaku sosial ?

Penyaji : Ya menyimpang,

(10.02)

Data (9) di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas dan maksim relevansi. Peserta diskusi kembali memberikan pertanyaan kepada penyaji karena belum puas dengan jawaban sebelumnya. Peserta diskusi menanyakan perihal perilaku sosial remaja sekarang yang cenderung kecanduan menggunakan internet. Penyaji menjawab bahwa perilaku tersebut dikatakan menyimpang. Pematuhan maksim kuantitas ditunjukkan dengan jawaban penyaji “*Ya menyimpang*” yang sesuai dengan permintaan dari pertanyaan peserta diskusi. “*Berarti kalau seperti itu tidak dikatakan menyimpang sosial ?*”.

Sementara itu, penggunaan maksim relevansi ditunjukkan dengan jawaban penyaji “*Ya menyimpang*” yang juga memberikan kontribusi yang relevan atas pertanyaan peserta diskusi yakni “*Berarti kalau seperti itu tidak dikatakan menyimpng perilaku sosial ?*”. Dengan demikian tuturan penyaji di atas mematuhi PKS pada maksim kuantitas dan maksim relevansi.

2. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Semin, Gunungkidul.

Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan PKS akan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar.

a. Penyimpangan Satu Maksim

1) Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Penyimpangan maksim kuantitas akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Peserta diskusi kemudian memberikan pertanyaannya. Peserta bertanya mengenai bagaimana acara di televisi yang hanya mengedepankan hiburan. Penyaji menjelaskan maksud dari acara-acara hiburan.

(10) Peserta diskusi : Menurut Anda acara yang cuma untuk hiburan itu dihapuskan di pertelevisian Indonesia ?

Penyaji : Begini, menurut saya itu tidak ada yang salah dengan hiburan, maksudnya mengetahui batas-batas seperti acara yang tadi, bahan-bahan hiburannya itu terlalu vulgar. Kalau dalam kata kasarnya itu acara itu bodoh

(14.03)

Data (10) di atas menunjukkan tuturan yang menyimpang dari maksim kuantitas. Tuturan tersebut dapat dikatakan memberikan informasi yang

berlebihan. Sebelumnya moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Peserta bertanya mengenai bagaimana acara di televisi yang hanya mengedepankan hiburan. Penyaji menjelaskan maksud dari acara-acara hiburan tersebut. Namun, di sini ditunjukkan terdapat informasi yang berlebihan pada tuturan “*Kalau dalam kata kasarnya itu acara itu bodoh*”. Penambahan informasi seperti di atas menjadi berlebihan dan tidak sesuai dengan permintaan peserta diskusi.

2) Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta kebahasaan yang demikian itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukur. Sebuah tuturan akan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan faktanya, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak mengada-ada. Ketidaksesuaian dengan hal tersebut akan menjadikan kualitas pertuturan semakin rendah. Contoh penyimpangan maksim kualitas dijabarkan sebagai berikut.

Konteks:

Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas perihal film luar negeri yang dapat menginspirasi. Peserta meminta contoh cara mengharumkan bangsa Indonesia seperti apa. Penyaji menjawab dengan kurang siap dan menjawab sedapatnya.

(11) Peserta diskusi : Lalu jati diri bangsa indonesia untuk mengharumkan bangsanya itu seperti apa ?
 Penyaji : Kan tadi di *Batman* ada ada itu tukang buburnya, oh itu sudah bisa membawa Indonesia itu. Oh ada bubur, terus disana gak ada bubur.

(06.02)

Data (11) di atas menunjukkan tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas. Peserta diskusi bertanya kepada penyaji perihal jati diri bangsa untuk mengharumkan bangsanya seperti apa. Tuturan yang disampaikan penyaji mengandung informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta dan tidak didukung bukti yang memadai. Hal ini ditunjukkan pada tuturan berikut.

“Kan tadi di Batman ada-ada itu tukang buburnya, oh itu sudah bisa membawa Indonesia itu. Oh ada bubur, terus disana gak ada bubur”.

Dalam tuturan tersebut penyaji mengatakan bahwa di film *Batman* ada tukang buburnya. Tuturan tersebut tentu saja kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Fakta yang sebenarnya, dalam film *Batman* tidak terdapat tukang bubur. Penyaji menyampaikannya dengan mengada-ada dan tidak sesuai keadaan yang sebenarnya.

3) Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap fokus persoalan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Dalam kegiatan diskusi, siswa bertutur dengan tidak relevan pada topik yang sedang dibicarakan, dapat dikatakan melanggar PKS maksim relevansi. Seperti terlihat dalam contoh percakapan berikut.

Konteks:

Setelah penyaji selesai membacakan laporannya, moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Mereka membahas mengenai pengaruh film luar negeri terhadap film di Indonesia. Peserta diskusi bertanya mengenai persilatan, karena kelompok penyaji menganggap persilatan membawa dampak negatif.

(12) Peserta diskusi : Sekarang gini kan itu kan perfilman Indonesia itu kan memang ada yang persilatan. Persilatan itu budaya dari Indonesia atau bukan ?

Penyaji : Sekarang gini, kan kita *nggak* cuma bahas tentang daerah kita saja, kan ini pengaruh film luar untuk Indonesia. Lhah jati diri bangsa Indonesia itu sangat terpengaruh oleh atas film yang dibicarakan tadi. Kebanyakan seperti itu, jadi jangan hanya memikirkan untuk kalangan kita saja. Kita itu membicarakan untuk Indonesia, jati diri Indonesia.

(07.01)

Data (12) terjadi setelah penyaji selesai membacakan laporannya, moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Mereka membahas mengenai pengaruh film luar negeri terhadap film di Indonesia. Peserta diskusi bertanya perihal persilatan berasal dari budaya mana, namun jawaban penyaji tidak relevan, seperti berikut.

“Sekarang gini, kan kita nggak cuma bahas tentang daerah kita saja, kan ini pengaruh film luar untuk Indonesia. Lhah jati diri bangsa Indonesia itu sangat terpengaruh oleh atas film yang dibicarakan tadi. Kebanyakan seperti itu, jadi jangan hanya memikirkan untuk kalangan kita saja. Kita itu membicarakan untuk Indonesia, jati diri indonesia.”

Tuturan penyaji tidak ada relevansi dengan pertanyaan peserta yakni.

“Persilatan itu budaya dari Indonesia atau bukan ?”. Jawaban dari penyaji tidak sesuai terhadap pertanyaan yang disampaikan peserta diskusi. Tuturan tersebut menyimpang dari PKS dengan maksim relevansi.

Contoh kedua penyimpangan maksim relevansi akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Setelah penyaji selesai membacakan laporannya, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Penyaji membahas perihal penggunaan internet yang dapat menimbulkan siswa males berpikir. Terlihat penyaji kurang siap dalam menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.

(13) Peserta diskusi : Males berpikir itu seperti apa ? karena tidak semua remaja itu males berpikir dan tidak hanya berpikir melihat itu gambar atau video yang ada di media sosial tersebut.

Penyaji : Kan hanya sebagian.

(10.01)

Data (13) di atas dapat dikategorikan menyimpang PKS dengan maksim relevansi. Penyaji membahas perihal penggunaan internet yang dapat menimbulkan siswa males berpikir. Jawaban penyaji tidak ada relevansi dengan pertanyaan peserta diskusi yang bertanya "*Males berpikir itu seperti apa?*". Penyaji justru hanya menjawab "*Kan hanya sebagian*" yang tidak ada relevansi dengan pertanyaan peserta diskusi. Dengan demikian, tuturan tersebut menyimpang PKS pada maksim relevansi.

Contoh ketiga penyimpangan maksim relevansi akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab saat diskusi berlangsung. Mereka membahas mengenai tema Tayangan Televisi yang Asik tapi Tidak Mendidik. Penyaji justru mengkritisi acara televisi di Indonesia, padahal peserta bertanya apa yang lebih baik dikandung dalam acara televisi.

(14) Peserta diskusi : Yang lebih baik dikandung dalam acara televisi Indonesia itu apa ?

Penyaji : Masalahnya acara televisi di Indonesia ini hanya kebanyakan dengan aspek hiburan. Acara kita itu kan kebanyakan hiburan. Masalah pertelevisian di Indonesia, kenapa di Indonesia hanya mengedepankan acara-acara yang hiburan, kenapa malah menonton acara-acara seperti itu.
(15.03)

Tuturan data (14) terjadi ketika peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab saat diskusi berlangsung. Mereka membahas mengenai tema Tayangan Televisi yang Asik tapi Tidak Mendidik. Jawaban penyaji tidak ada relevansi dengan pertanyaan peserta diskusi, yaitu justru dengan mengkritisi acara televisi di Indonesia, seperti pada data berikut.

“Masalahnya acara televisi di Indonesia ini hanya kebanyakan dengan aspek hiburan. Acara kita itu kan kebanyakan hiburan. Masalah pertelevisian di Indonesia, kenapa di Indonesia hanya mengedepankan acara-acara yang hiburan, kenapa malah menonton acara-acara seperti itu”

Tuturan tersebut tidak ada relevansi dengan pertanyaan peserta diskusi yakni *“Yang lebih baik dikandung dalam acara televisi Indonesia itu apa ?”*. Pada intinya ingin menanyakan aspek-aspek apa yang lebih baik dikandung dalam acara televisi. Dengan demikian, tuturan tersebut menyimpang PKS pada maksim relevansi.

4) Maksim Pelaksanaan

Dalam maksim pelaksanaan, setiap peserta pertuturan mengharuskan menyampaikan informasi secara langsung, secara jelas, tidak kabur, tidak samar, tidak taksa, dan tidak berbelit. Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Orang yang berbicara dengan tidak mempertimbangkan aturan-aturan tersebut dapat dikatakan

menyimpang dari prinsip kerja sama maksim pelaksanaan. Penyimpangan maksim pelaksanaan juga terlihat dalam percakapan ketika kegiatan diskusi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia. Contoh penyimpangan maksim pelaksanaan akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Penyaji membahas film luar negeri yang menginspirasi. Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada penyaji, karena dirasa ada film yang memberikan contoh buruk. Karena sedikit terdesak, penyaji menjawab dengan keragu-raguan.

(15) Peserta diskusi : Memang memang ada beberapa film yang menginspirasi. Saya beri contoh *Smack Down, Smack Down* itu dari luar negeri lho, itu melunturkan atau tidak?

Penyaji : Kalau itu kan saling pukul-pukulan.
(06.06)

Data (16) merupakan tuturan ketika peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Penyaji membahas film luar negeri yang menginspirasi. Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada penyaji karena dirasa ada film yang memberikan contoh buruk. Tuturan penyaji memperlihatkan penyampaian informasi yang tidak jelas dan samar. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “*Kalau itu kan saling pukul-pukulan*”. Penyaji menjawab pertanyaan dengan keragu-raguan sehingga tidak dapat diambil maksud dari tuturan tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut menyimpang PKS pada maksim pelaksanaan.

Contoh kedua penyimpangan maksim pelaksanaan akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Peserta diskusi sebelumnya memberikan pertanyaan mengenai tayangan film luar negeri yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Kemudian peserta diskusi menanyakan kembali dengan meminta contoh dari tayangan film luar negeri tersebut.

- (16) Peserta diskusi : Ya, coba contoh satu, contoh satu
 Penyaji : Misalkan gini kan kita itu sebagai negara bangsa Indonesia yang baik, mempunyai jati diri bangsa Indonesia yang baik. Sebaiknya perfilman luar negeri itu sudah pasti melunturkan, jati diri bangsa negara Indonesia seperti itu kan. Coba bayangkan seperti ini, sekarang perfilman luar negeri itu kan kita hanya menikmati, kita itu hanya menikmati perfilman luar negeri. Dari sana itu mendapatkan untungnya seperti itu kan, disana itu istilahnya *time is money*, *lha* seperti itu, *lha* disini, yang di masyarakat kita itu berbanding terbalik dengan istilah yang ada di sana *time is money* disini *alon alon waton kelakon* kan jauh sekali itu. Jadi itu akan mematikan kreativitas bangsa Indonesia sendiri, misalkan gini karena biasanya masyarakat Indonesia itu melihat tontonan luar negeri sehingga kreativitas dari Indonesia itu tidak diperhatikan pemerintah seperti itu. Contohnya begini, untuk yang perfilman Upin Ipin itu kan aslinya dari Indonesia, kemudian diperjualkan ke Malaysia, kemudian di sana laku, baru Indonesia baru katanya itu produk Indonesia itu. Menurut saya sudah apa akibat dari perfilman luar negeri, yang melunturkan jati diri bangsa.

(05.03)

Tuturan pada data (16) terjadi ketika peserta diskusi memberikan pertanyaan mengenai tayangan film luar negeri yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Peserta diskusi menanyakan kembali dengan meminta contoh dari tayangan film luar negeri tersebut. Tuturan penyaji seharusnya cukup dengan informasi pada kalimat berikut.

“Contohnya begini, untuk yang perfilman Upin Ipin itu kan aslinya dari Indonesia, kemudian diperjualkan ke Malaysia, kemudian di sana laku, baru Indonesia baru katanya itu produk Indonesia itu. Menurut saya sudah apa akibat dari perfilman luar negeri, yang melunturkan jati diri bangsa.”

Informasi tersebut sebenarnya sudah memberikan kejelasan tentang apa yang ditanyakan peserta diskusi. Dengan adanya penambahan informasi menjadi tidak efektif dan berbelit-belit dalam menyampaikan pendapatnya, seperti pada kalimat berikut.

“Misalkan gini kan kita itu sebagai negara bangsa Indonesia yang baik, mempunyai jati diri bangsa Indonesia yang baik. Sebaiknya perfilman luar negeri itu sudah pasti melunturkan, jati diri bangsa negara Indonesia seperti itu kan. Coba bayangkan seperti ini, sekarang perfilman luar negeri itu kan kita hanya menikmati, kita itu hanya menikmati perfilman luar negeri. Dari sana itu mendapatkan untungnya seperti itu kan, disana itu istilahnya time is money, lha seperti itu, lha disini, yang di masyarakat kita itu berbanding terbalik dengan istilah yang ada di sana time is money disini alon alon waton kelakon kan jauh sekali itu. Jadi itu akan mematikan kreativitas bangsa Indonesia sendiri, misalkan gini karena biasanya masyarakat Indonesia itu melihat tontonan luar negeri sehingga kreativitas dari Indonesia itu tidak diperhatikan pemerintah seperti itu.

Tuturan yang disampaikan di atas menjadi berbelit-belit. Dengan demikian, tuturan tersebut dikatakan menyimpang PKS pada maksim pelaksanaan.

Contoh ketiga penyimpangan maksim pelaksanaan akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Di ruang kelas, peserta dan penyaji saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas mengenai tema pengaruh film luar negeri terhadap budaya bangsa. Peserta diskusi menanyakan bagaimana dengan keadaan di Indonesia yang sudah banyak terjadi penyimpangan karena film luar negeri tersebut.

(17) Peserta diskusi : Sekarang gini banyak pemberitaan, banyak pemerkosaan di Indonesia itu awalnya melihat film seperti itu. Sekarang gimana itu?

Penyaji : Kalau di film luar itu menurut mereka kan contohnya baik, kalau film luar di Indonesia pasti di sensor. Kalau di Indonesia itu di bioskop ataupun jam malam itu pasti ditayangkan dan disensor. Jangan menyalahkan filmnya. Itu kan dari, dari *lali* aku dari apanya tadi lho, dari orangnya. Masalahnya gini, di film luar *anunya* gak berhubungan dengan *gitu-gitu* cuman yang ada itu tadi *join* tadi. Lha kalau film di Indonesia itu dilebih-lebihkan, misalkan dari produser, ini pengambilan *gambare ngene ngene*. Tapi terus kebudayaan Indonesia itu *nggak* hilang, contohnya pulau Bali. Pulau Bali itu dijadikan film kalau gak salah ? Lupa judulnya, pokoknya pernah ditayangkan bahwa pulau-pulau di Indonesia itu ditayangkan di film luar.

(07.10)

Tuturan pada data (17) terjadi ketika peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas mengenai tema Pengaruh Film Luar Negeri Terhadap Budaya Bangsa. Peserta diskusi menanyakan bagaimana dengan keadaan di Indonesia yang sudah banyak terjadi penyimpangan karena film luar negeri tersebut. Tuturan penyaji seharusnya cukup dengan informasi pada kalimat berikut.

“Kalau di film luar itu menurut mereka kan contohnya baik, kalau film luar di Indonesia pasti di sensor. Kalau di Indonesia itu di bioskop ataupun jam malam itu pasti ditayangkan dan disensor. Jangan menyalahkan filmnya.”

Informasi tersebut sebenarnya sudah memberikan kejelasan tentang apa yang ditanyakan peserta diskusi. Dengan adanya penambahan informasi menjadi tidak efektif dan berbelit-belit dalam menyampaikan pendapatnya, seperti pada kalimat berikut.

“Masalahnya gini, di film luar anunya gak berhubungan dengan gitu-gitu cuman yang ada itu tadi join tadi. Lhah kalau film di Indonesia itu dilebih-

lebihkan, misalkan dari produser, ini pengambilan gambare ngene ngene. Tapi terus kebudayaan Indonesia itu nggak hilang, contohnya pulau Bali. Pulau Bali itu dijadikan film kalau gak salah ? Lupa judulnya, pokoknya pernah ditayangkan bahwa pulau-pulau di Indonesia itu ditayangkan di film luar.”

Tuturan yang disampaikan di atas menjadi berbelit-belit. Dengan demikian, tuturan tersebut dikatakan menyimpang PKS pada maksim pelaksanaan.

b. Penyimpangan Dua Maksim

1) Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi

Dalam penyimpangan ini, peserta tutur melanggar maksim kualitas sekaligus maksim relevansi. Apabila peserta tutur memberikan informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti sekaligus tuturannya tidak relevan dengan topik yang dibicarakan, penutur tersebut dapat dikatakan melakukan penyimpangan ganda yaitu penyimpangan maksim kualitas+relevansi. Berikut contoh penyimpangan maksim kualitas+relevansi yang ditemukan dalam penelitian.

Konteks:

Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Mereka membahas mengenai tayangan acara *Smack Down* yang dianggap dapat melunturkan jati diri bangsa Indonesia. Penyaji mencoba menjawab pertanyaan peserta namun tidak relevan dan tidak nyata.

(18) Peserta diskusi : Berarti itu kan sudah melunturkan jati diri bangsa kan seperti itu ?

Penyaji : Gini kan film *Smack Down* itu kan sebenarnya ditayangkan tapi di jam malam. Saya pernah lihat gini kalau tidak salah itu gulat bebas di Trans 7 jam dua belas ke atas.

(06.10)

Percakapan pada data (18) di atas dapat dikategorikan sebagai data yang menyimpang. Penyimpangan yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah penyimpangan maksim kualitas + relevansi. Dapat dikatakan demikian karena penyaji menjawab pertanyaan peserta diskusi dengan jawaban yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung bukti yang jelas, serta tuturannya tidak relevan. Hal ini terlihat pada tuturan penyaji berikut.

“Gini kan film Smack Down itu kan sebenarnya ditayangkan tapi di jam malam. Saya pernah lihat gini kalau tidak salah itu gulat bebas di trans 7 jam dua belas ke atas.”

Tuturan penyaji di atas tidak sesuai fakta dan kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tayangan film *Smack Down* ditayangkan di Lativi bukan di Trans 7. Selain itu, jawaban penyaji juga tidak relevan dengan pertanyaan peserta yang bertanya berarti film tersebut sudah melunturkan jati diri bangsa atau tidak. Oleh karena itu, tuturan penyaji tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang PKS pada maksim kualitas dan relevansi.

C. Faktor Penyebab Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Faktor penyebab penyimpangan PKS terdiri dari 5 macam faktor, yaitu (1) bahasa campuran, (2) kurang percaya diri, (3) kurang menguasai topik, (4) emosi, dan (5) tidak fokus. Untuk memudahkan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama, pembahasan mengenai faktor penyebab penyimpangan akan diuraikan sebagai berikut.

1) Bahasa Campuran

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena bahasa yang digunakan campuran terdapat pada maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Di bawah ini adalah contoh data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan tersebut.

Konteks:

Di ruang kelas, peserta dan penyaji saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas mengenai tema pengaruh film luar negeri terhadap budaya bangsa. Peserta diskusi menanyakan bagaimana dengan keadaan di Indonesia yang sudah banyak terjadi penyimpangan karena film luar negeri tersebut.

- (19) Peserta diskusi : Sekarang gini banyak pemberitaan, banyak pemerkosaan di Indonesia itu awalnya melihat film seperti itu. Sekarang gimana itu?
- Penyaji : Kalau di film kalau di film luar itu kan contohnya baik, kalau film luar di Indonesia pasti di sensor. Kalau gak di bioskop gitu. Kalau di Indonesia itu dibioskop ataupun jam malam itu pasti ditayangkan. Itu kan dari, dari *lali* aku dari apanya tadi lho, dari orangnya. Masalahnya gini, di film luar *anunya* gak berhubungan dengan *gitu-gitu* cuman yang ada itu tadi *join* tadi. Lhah kalau di Indonesia itu dilebih-lebihkan maksudnya pengambilan, misalkan dari produser, ini pengambilan *gambare ngene ngene udu kui*. Terus terus, terus kebudayaan Indonesia itu *nggak* hilang, contohnya pulau bali, pulau bali itu dijadikan film kalau gak salah.. aa, lupa, pokoknya pernah ditayangkan bahwa pulau-pulau di Indonesia itu ditayangkan di film luar.

(07.10)

Pada data (19) di atas terlihat penyaji sedikit kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya. Penyaji menggunakan bahasa campuran yang menjadikan tuturan tidak jelas dan berbelit-belit, akibatnya peserta diskusi tidak dapat menerima informasi dengan baik. Faktor penyebab penyimpangan tuturan

penyaji di atas adalah bahasa yang digunakan campuran. Pada penyimpangan maksim pelaksanaan, faktor penyebab penyimpangan karena bahasa campuran sebanyak 4 kali.

Contoh kedua data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan karena bahasa campuran akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Di tengah jalannya diskusi dan saling bertanya jawab membahas mengenai tayangan televisi yang tidak mendidik. penyaji tiba-tiba menanyakan hal arti kata *cabe-cabean* yang jelas tidak ada kaitannya dengan topik yang sedang dibicarakan.

- (20) Penyaji : Saya akan bertanya, apakah anda itu sering menonton acara-acara tersebut?
- Peserta diskusi : Iya
- Penyaji : Menurut anda arti kata *cabe-cabean* itu apa?
- Semua siswa : Hahahaha
- Moderator : Bagus, itu sudah menyimpang, tayangan televisi itu yang intinya mendidik atau tidak bukan arti dari *cabe-cabean*, langsung *to the point* saja biar tidak berbelit-belit bisa menyita waktu.
- (14.05)

Tuturan penyaji pada data (20) terjadi ketika jalannya diskusi berlangsung, penyaji tiba-tiba menanyakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan topik, seperti berikut “ *Menurut Anda arti kata cabe-cabean itu apa?* ”. Tuturan penyaji menggunakan bahasa campuran dan tidak dimengerti peserta diskusi lain sehingga mempengaruhi kelancaran jalannya diskusi. Pada penyimpangan maksim relevansi, faktor penyebab penyimpangan karena bahasa campuran sebanyak 1 kali.

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena bahasa campuran juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa. Siswa menyatakan, dengan latar

belakang peserta diskusi yang dominan menggunakan bahasa Jawa, bahasa yang disampaikan saat berdiskusi masih campuran dan belum efektif.

2) Kurang percaya diri

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena kurang percaya diri terdapat pada maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Di bawah ini adalah contoh data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan tersebut.

Konteks:

Setelah penyaji selesai membacakan laporannya, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Penyaji membahas perihal penggunaan internet yang dapat menimbulkan siswa males berpikir. Terlihat penyaji kurang siap dalam menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.

(21) Peserta diskusi : Males berpikir itu seperti apa ? karena tidak semua remaja itu males berpikir dan tidak hanya berpikir melihat itu gambar atau video yang ada di media sosial tersebut.

Penyaji : Kan hanya sebagian.

(10.01)

Tuturan penyaji yang menyimpang di atas terjadi ketika moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Peserta diskusi bertanya perihal males berpikir yang seperti apa akibat dari penggunaan internet. Terlihat penyaji mencoba menjawab dengan kurang siap dan terlihat kurang percaya diri, sehingga belum menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Pada penyimpangan maksim relevansi, faktor penyebab penyimpangan PKS karena kurang percaya diri sebanyak 3 kali.

Contoh kedua data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan karena kurang percaya diri akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas kebiasaan sms dan perilaku sopan santun. Penyaji bertanya ke peserta apakah juga sering melakukan sms ketika di depan orang tua. Peserta diskusi menjawab dengan tertawa dan sedikit mengelak dari pertanyaan penyaji. Jawaban dari peserta juga penyampaianannya kurang begitu jelas.

(22) Penyaji : Tapi mbaknya begitu *nggak* ?

Peserta diskusi : Ya,,, hahaha ya tidak. Lha kan menghormati orang tua itu tidak, eh menghormati orangtua ketika berbicara kan baik masa orangtua ngomong kita smsan kan nggak. . .
(01.01)

Pada data (22) di atas terlihat peserta diskusi sedikit kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya. Penyaji memberikan pertanyaan terkait hal pribadi kepada peserta diskusi. Peserta diskusi kurang percaya diri dalam menyampaikan jawabannya, sehingga tuturan tersebut tidak jelas dan tidak dapat ditangkap maksud dari pembicaraannya. Faktor penyebab penyimpangan tuturan peserta diskusi di atas karena kurang percaya diri. Pada penyimpangan maksimal pelaksanaan, faktor penyebab penyimpangan karena kurang percaya diri sebanyak 2 kali.

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena kurang percaya diri juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan belum terbiasa berbicara di depan orang banyak, dan kurang percaya diri.

3) Kurang Menguasai Topik

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena kurang menguasai topik terdapat pada maksimal kualitas, maksimal relevansi dan maksimal

kualitas+pelaksanaan. Di bawah ini adalah contoh data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan tersebut.

Konteks:

Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas perihal film luar negeri yang dapat menginspirasi. Peserta meminta contoh cara mengharumkan bangsa Indonesia seperti apa. Penyaji menjawab dengan kurang siap dan menjawab sedapatnya.

(23) Peserta diskusi : Lalu jati diri bangsa indonesia untuk mengharumkan bangsanya itu seperti apa ?
 Penyaji : Kan tadi di *Batman* ada ada itu tukang buburnya, oh itu sudah bisa membawa Indonesia itu. Oh ada bubur, terus disana gak ada bubur

(06.02)

Pada data (23) di atas tuturan yang disampaikan penyaji mengandung informasi yang tidak nyata, tidak sesuai fakta dan tidak didukung bukti yang memadai. Hal ini terlihat pada tuturan ” *Kan tadi di Batman ada ada itu tukang buburnya, oh itu sudah bisa membawa Indonesia itu. Oh ada bubur, terus disana gak ada bubur*”. Faktor penyebab penyimpangan tersebut karena penyaji kurang menguasai topik diskusi sehingga informasi yang disampaikan tidak sesuai fakta yang sebenarnya. Pada penyimpangan maksim kualitas, faktor penyebab penyimpangan PKS karena kurang menguasai topik sebanyak 1 kali.

Contoh kedua data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan karena kurang menguasai topik akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Setelah penyaji selesai membacakan laporannya, moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Mereka membahas mengenai pengaruh film luar negeri terhadap film di Indonesia. Peserta diskusi bertanya mengenai persilatan, karena kelompok penyaji menganggap persilatan membawa dampak negatif.

(24) Peserta diskusi : Sekarang gini kan itu kan perfilman Indonesia itu kan memang ada yang persilatan. Persilatan itu budaya dari Indonesia atau bukan ?

Penyaji : Sekarang gini, kan kita *nggak* cuma bahas tentang daerah kita saja, kan ini pengaruh film luar untuk Indonesia. Lhah jati diri bangsa Indonesia itu sangat terpengaruh oleh atas film yang dibicarakan tadi. Kebanyakan seperti itu, jadi jangan hanya memikirkan untuk kalangan kita saja. Kita itu membicarakan untuk Indonesia, jati diri Indonesia.

(07.01)

Pada data (24) di atas terlihat penyaji tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan peserta diskusi. Penyaji justru mengalihkan pembicaraan dan tidak menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Faktor penyebab penyimpangan tuturan penyaji di atas karena kurang menguasai topik diskusi. Pada penyimpangan maksim relevansi, faktor penyebab penyimpangan karena kurang menguasai topik sebanyak 3 kali.

Contoh ketiga data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan karena kurang menguasai topik akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Mereka membahas mengenai tayangan acara *Smack Down* yang dianggap dapat melunturkan jati diri bangsa Indonesia. Penyaji mencoba menjawab pertanyaan peserta namun tidak relevan dan tidak nyata.

- (25) Peserta diskusi : Berarti itu kan sudah melunturkan jati diri bangsa kan seperti itu ?
- Penyaji : Gini kan film *Smack Down* itu kan sebenarnya ditayangkan tapi di jam malam. Saya pernah lihat gini kalau tidak salah itu gulat bebas di trans 7 jam dua belas ke atas.
(06.10)

Tuturan penyaji yang menyimpang pada data di atas, faktor penyebabnya yaitu kurang menguasai topik diskusi. Tuturan penyaji tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena tayangan *Smack Down* ditayangkan di Lativi bukan Trans 7. Penyaji kurang menguasai topik ditunjukkan pada tuturan berikut “*Saya pernah lihat gini kalau tidak salah itu gulat bebas di trans 7 jam dua belas ke atas.*”. Pada penyimpangan maksim kualitas+relevansi, faktor penyebab penyimpangan karena kurang menguasai topik sebanyak 1 kali.

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena kurang menguasai topik juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan kurang menguasai hasil laporan penelitian. Siswa memaksakan untuk menjawab pertanyaan dan muncul pendapat yang kurang sesuai dengan kenyataan atau bukti yang sebenarnya.

4) Emosi

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena emosi terdapat pada maksim kuantitas. Di bawah ini adalah contoh data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan tersebut.

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Peserta diskusi kemudian memberikan pertanyaannya. Peserta bertanya mengenai bagaimana acara di televisi yang hanya mengedepankan hiburan. Penyaji menjelaskan maksud dari acara-acara hiburan.

(26) Peserta diskusi : Menurut anda acara yang cuma untuk hiburan itu dihapuskan di pertelevisian Indonesia ?

Penyaji : Begini, menurut saya itu tidak ada yang salah dengan hiburan, maksudnya mengetahui batas-batas seperti acara yang tadi, bahan-bahan hiburannya itu terlalu vulgar. Kalau dalam kata kasarnya itu acara itu bodoh

(14.03)

Pada tuturan data (26) di atas penyaji menjawab pertanyaan peserta diskusi dengan informasi yang berlebihan “ *Kalau dalam kata kasarnya itu acara itu bodoh*”. Penyaji menyampaikan dengan nada menyindir dan emosi kepada peserta diskusi karena berdebat dengan peserta diskusi, akibatnya muncul informasi yang berlebihan. Faktor penyebab penyimpangan tuturan penyaji karena emosi. Pada penyimpangan maksim kuantitas, faktor penyebab penyimpangan karena emosi sebanyak 1 kali.

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena emosi, juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan, masih terbawa emosi, selalu ingin mempertahankan pendapatnya, dan belum bisa menerima pendapat jika didebat oleh kelompok lain.

5) Tidak Fokus

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena tidak fokus terdapat pada maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Di bawah ini adalah contoh data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan tersebut.

Konteks:

Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai penggunaan alat komunikasi dan perilaku sopan santun. Penyaji justru menjawab tidak searah dengan pertanyaan peserta diskusi karena suasana kelas yang cukup ramai.

(27) Peserta diskusi : Ya dengan kata-katanya tadi kan gitu, seperti contohnya di masjid, di gereja, apa itu bisa mengubah perilaku sopan santun itu lagi?

Penyaji : Malah sopan santun terhadap Tuhan mas
(02.05)

Pada data (27) di atas terlihat penyaji tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan peserta diskusi. Faktor penyebab penyimpangan adalah tidak fokus. Suasana kelas yang ramai saat jalannya diskusi berlangsung membuat perhatian penyaji menjadi tidak fokus, akibatnya jawaban penyaji tidak sesuai dengan pertanyaan peserta diskusi. Pada penyimpangan maksim relevansi, faktor penyebab penyimpangan karena tidak fokus sebanyak 1 kali.

Contoh kedua data yang menunjukkan faktor penyebab penyimpangan karena tidak fokus akan ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:

Suasana diskusi kelas sangat ramai karena banyak yang berpendapat, banyak yang bersahutan dalam menyampaikan pendapatnya. Penyaji mencoba memberikan pertanyaan kepada peserta diskusi namun tidak terdengar suaranya, sehingga minta mengulangnya. Tuturan peserta diskusi tersebut menjadi kurang jelas karena suasana kelas ramai

(28) Peserta diskusi : Pertanyaan saya kemudian gini, kenapa di Indonesia itu perfilman itu tidak bisa ditayangkan

Penyaji : Apa ?

Peserta diskusi : Mengapa perfilman Smack Down seperti itu yang keras itu tidak bisa ditayangkan di Indonesia ?. Pertanyaannya seperti itu sekarang.

(06.08)

Pada data (28) di atas terlihat peserta diskusi mengulangi pertanyaan yang disampaikan kepada kelompok penyaji. Hal tersebut terjadi karena suasana diskusi kelas sangat ramai, banyak yang berpendapat, banyak yang bersahutan dalam berbicara. Peserta diskusi tidak fokus terhadap suasana kelas dan tidak memperhatikan ketika teman yang lain sedang berbicara, akibatnya penyaji tidak mendengar tuturan tersebut dan harus diulangi. Faktor penyebab penyimpangan tuturan penyaji di atas disebabkan kurangnya fokus memperhatikan suasana kelas. Pada penyimpangan maksim pelaksanaan, faktor penyebab penyimpangan karena tidak fokus sebanyak 1 kali.

Faktor penyebab penyimpangan PKS karena tidak fokus juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan siswa belum bisa fokus, dan tidak cepat tanggap dalam memahami pembahasan jalannya diskusi.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian penggunaan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul, dan saran yang berkaitan dengan prinsip kerja sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas di bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin berupa pematuhan satu maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Terdapat pula pematuhan dua maksim yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi. Secara keseluruhan, pematuhan prinsip kerja sama terdapat 56 data, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim relevansi berjumlah 45 data dengan persentase 80.4% Berdasarkan topik yang didiskusikan, pematuhan prinsip kerja sama paling banyak muncul pada topik “Tayangan Film Luar Negeri dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa”.
2. Penyimpangan prinsip kerjasama pada kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin berupa penyimpangan satu maksim seperti penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Terdapat pula penyimpangan dua maksim

yakni penyimpangan maksim kualitas dan maksim relevansi. Secara keseluruhan, penyimpangan prinsip kerja sama terdapat 18 data, maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim relevansi berjumlah 8 data dengan persentase 47.2%. Berdasarkan topik yang didiskusikan, penyimpangan prinsip kerja sama paling banyak muncul pada topik “Tayangan Film Luar Negeri dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa”.

3. Faktor penyebab penyimpangan prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin, diketahui terdapat 5 faktor penyebab. Berdasarkan analisis data dan hasil wawancara terhadap siswa, 5 faktor penyebab penyimpangan tersebut yaitu (1) bahasa yang digunakan campuran, (2) kurang percaya diri, (3) kurang menguasai topik, (4) emosi, dan (5) tidak fokus.

B. Implikasi

1. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan prinsip kerja sama pada kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin Gunungkidul berupa pematuhan dan penyimpangan. Jumlah pematuhan prinsip kerja sama lebih banyak dari jumlah penyimpangannya. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim relevansi. Dengan pematuhan prinsip ini, kegiatan komunikasi dalam diskusi kelas menjadi lebih baik dan efektif. Siswa mendapatkan informasi yang jelas, relevan, dan dapat memahami topik yang dibicarakan.

2. Dengan adanya penelitian mengenai prinsip kerja sama, guru bahasa Indonesia di SMA N 1 Semin dapat menambahkan prinsip kerja sama ke dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia, khususnya mengenai fungsi komunikasi berbahasa. Dengan pengetahuan mengenai prinsip kerja sama, guru dapat lebih mudah dalam mengajarkan materi diskusi pada pengajaran keterampilan berbicara. Selain itu, ketika menyampaikan materi diskusi guru dapat memasukkan materi mengenai prinsip kerja sama untuk memudahkan dalam mengarahkan siswa ketika melakukan presentasi dan diskusi, sehingga siswa dapat berbicara teratur, relevan dan tidak menyimpang dari tema diskusi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS SMA N 1 Semin sebagian besar sudah menerapkan prinsip kerja sama, hal ini dapat digunakan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya dalam mengembangkan prinsip kerja sama dalam pemakaian fungsi komunikasi berbahasa.

C. Saran

1. Bagi pembaca, penggunaan bahasa di kelas XI SMKN 1 Seyegan banyak yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Penyimpangan prinsip kerja sama ini tentu dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan dan baik penutur maupun petutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan

ringkas, serta selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya.

2. Bagi siswa, penggunaan prinsip kerja sama perlu ditingkatkan, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kebahasaan dan tingkah laku siswa. Dengan penerapan kerja sama ini, kegiatan komunikasi dalam pembelajaran di kelas antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa menjadi lebih baik.
3. Bagi peneliti, penelitian tentang prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan perlu ditingkatkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- _____. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gulley, Halbert E. 1960. *Discussion, Conference, and Group Process*. University of Illionis.
- Grice, H.P.1975. *"Logic and Conversation"*. New York: Academic Press.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nababan, P.W.J 1987. *Ilmu Pragmatik, Teori, dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Roestiyah NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Handout. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

FBS, UNY.

Sudjana. 2005. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: PT Angkasa Bandung.

_____. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. 2012. *Panduan Tugas Akhir, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*.

Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Format Pengumpulan Data

CATATAN LAPANGAN TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : SABTU, 25 JANUARI 2014

WAKTU : 08.45-10.10

KELAS : XI IPS 4

KODE CATATAN : 1325012014

Tabel 1. Contoh Transkripsi Diskusi

Moderator	: Ada tanggapan lain ?
Penyaji 2	: Seharusnya acara YKS itu tidak hanya memberikan aspek-aspek hiburan saja, tapi itu juga harus diselingi aspek pengetahuan pendidikan, contohnya itu Si Unyil, si unyil itu kan juga memberikan hiburan kepada masyarakat tetapi ada poin-poin pengetahuan umum sehingga bermanfaat untuk siswa untuk menambah pengetahuan.
Peserta diskusi 2	: Saya ingin berpendapat, memang di Indonesia ini banyak acara yang hanya mementingkan dari segi <i>financial</i> , mereka cenderung tidak memikirkan dampak yang akan diakibatkan dari acara tersebut. Contohnya YKS, YKS itu hanya mengumbar hiburan semata. Dan beberapa waktu yang lalu bahkan YKS itu di komplain dari FPI karena gerakan-gerakan itu yang katanya merusak moral. Seharusnya itu tidak dipublikasikan untuk hiburan. Karena kan peminatnya belum tentu orang dewasa bahkan anak kecil pun sering menikmati. Terimakasih
Moderator	: Ada tanggapan ?
Penyaji 1	: Pada acara televisi tidak bisa disalahkan acaranya, jika anak-anak mengikuti gaya pada acara YKS atau acara yang lain itu tergantung bagaimana peran para orangtua terhadap anak itu.
Peserta diskusi 1	: Pada akhir-akhir ini kan orangtua itu kalau anaknya sudah menonto tv itu orangtua tidak mengikuti. Jadi membiarkan anaknya itu menonton televisi sendiri. Orangtua juga tidak bisa disalahkan.

FORMAT KARTU DATA

Tabel 2. **Contoh Kartu Data**

No.data : 06.10 Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014 Kelompok : 6 Kelas : XI IPS 3	
Data : Peserta diskusi : Berarti itu kan sudah melunturkan jati diri bangsa kan seperti itu ? Penyaji : Gini kan film Smack Down itu kan sebenarnya ditayangkan tapi di jam malam. Saya pernah lihat gini kalau tidak salah itu gulat bebas di trans 7 jam dua belas ke atas.	Konteks : Penyaji dan peserta saling bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Mereka membahas mengenai tayangan acara Smack Down yang dianggap dapat melunturkan jati diri bangsa Indonesia. Penyaji mencoba menjawab pertanyaan peserta namun tidak relevan dan tidak nyata.
Analisis: Tuturan penyaji di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi karena penyaji menyampaikan pendapatnya tidak relevan relevan. Selain itu juga menyimpang dari Maksim Kualitas karena penyaji menyampaikan pendapatnya tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya	

Pedoman Observasi Langsung

No.Data :

Lokasi Penelitian :

Hari Penelitian :

Waktu Penelitian :

[illegible]

Lampiran 2:

Transkripsi

Tuturan

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : RABU, 22 JANUARI 2014

WAKTU : 10.30 – 12.00

KELAS : XI IPS 2

KELOMPOK : 1

KODE CATATAN : 0122012014

Moderator : Selamat siang, seperti apa yang kita bicarakan sebelumnya, bahwasanya pada kesempatan kali hari ini, pada kali ini, kita akan berdiskusi dengan tema “Kebiasaan SMS dan Perilaku Sopan Santun di Lingkungan Masyarakat”. Baik kita akan mendiskusikannya, dari kelompok 1 silahkan anda menyampaikan hasilnya.

Penyaji 1 : Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat, media elektronik *handphone* juga mengalami kemajuan dengan sangat cepat. *Handphone* tentunya sudah tidak asing kita dengar lagi di telinga kita, dari kalangan yang kecil, besar ataupun yang sudah tua bahkan telah mengenal *handphone*. *Handphone* dapat digunakan untuk berkirim sms yaitu pesan singkat yang dikirimkan dari satu orang ke orang yang lain. Saat ini di kalangan remaja, anak-anak, orang tua gemar sekali berkirim sms. Adanya sms ada masa sekarang khususnya kalangan remaja sangat berpengaruh terhadap sopan santun. Misalnya pada saat orang tua sedang mengajak berbicara para tukang smsan kurang peduli terhadap orang tua tersebut, bahkan tidak peduli sama sekali.

Penyaji 2 : Saya menambahkan, karena sopan santun di negara kita sangat di junjung tinggi maka dari itu harus diterapkan sejak dini, agar kelak kita dapat membiasakan sopan santun kepada siapapun dengan cara sms, walaupun itu dengan cara jarak jauh ataupun

dekat asalkan kita harus ingat dengan kata-kata sms itu harus sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Terimakasih.

Moderator : Baik, ada yang ingin bertanya?

Peserta diskusi 1: Saya akan menanggapi apa yang disampaikan kelompok 1 tadi tentang mengenai tentang *opo mau* (sopan santun) iya hehee. Tidak semua orang seperti itu karena kan setiap orang berbeda beda. Tadi mbak Tri menyampaikan bahwa kalau sms itu bisa mempengaruhi kepribadiannya seperti itu. Kan itu setiap orang memiliki cara berbeda-beda dan tidak semua orang seperti itu.

Penyaji 1 : Tapi mbaknya begitu *nggak* ?

Peserta diskusi 1: Ya,,, hahaha ya tidak. Lha kan menghormati orang tua itu tidak, eh menghormati orangtua ketika berbicara kan baik masa orangtua ngomong kita smsan kan *nggak*...

Penyaji 1 : Bener *nggak*? Tapi seringan begitu, contoh saya hahaha sebagian besar kan ya.

Peserta diskusi 1: Iya, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang itu fokus terhadap hp sedang berbicara, contohnya ketika sms penting atau mendadak kan tidak bisa *disambi* dengan *omong-omongan*.

Sebagian siswa : Hehehe *disambi*.

Peserta diskusi 1: Iya, apa itu fokus dengan *omong-omongan* apa penting atau mendadak. Terimakasih.

Moderator : Baik, ada yang ingin bertanya lagi. Silakan.

Moderator : Kalau tidak ada, dicukupkan kelompok 1. Kalau tidak ada saya cukupkan. Terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : RABU , 22 JANUARI 2014

WAKTU : 10.30 – 12.00

KELAS : XI IPS 2

KELOMPOK : 2

KODE CATATAN : 0222012014

Moderator : Selanjutnya dari kelompok 2 akan menyampaikan pendapatnya, masih dengan tema “Kebiasaan SMS dan Perilaku Sopan Santun di Lingkungan Masyarakat. Silahkan saudara Agnes.

Penyaji 1 : Kelompok 2 berpendapat bahwasanya di lingkungan kita kan banyak anak muda, *nggak* cuma anak muda yang suka smsan, tapi mereka itu, tidak sesuai dengan tempat smsnya. Biasanya banyak juga kan yang suka smsan cenderung smsan gak bisa meninggalkan smsan itu bisa saat pelajaran malah smsan, itu kan kurang bagus ya. Saat ibadah juga, gak Cuma di gereja ya, kan ada juga yang waktu di masjid malah seharusnya ibadah malah smsan. Di gereja juga banyak yang smsan gitu. Dan lagi pada saat kita di tempat orang meninggal, atau lebih lagi saat sedang kita berkendara. Kita kan saat fokus, harusnya fokus sama jalan, kondisi jalan tapi kita malah smsan. Itu juga kita ada juga saat *opo yo* smsan kita itu lupa sama kondisi lingkungan kita. Kita smsan fokus sama yang disms padahal itu yang disms jarak jauh ya. Kita tidak, eh kita lupa sama keadaan sekitar kita, sampai-sampai kita tidak bisa komunikasi sama teman yang saat itu ada sama kita. Jadinya kita malah lebih fokus smsan, menanyakan kabar, menanyakan ini sama orang yang jauh. Padahal kan sedangkan itu apa, dilingkungan kita kan banyak

maksudnya ya gimana ya kita kan bisa komunikasinya itu yang dekat-dekat dulu.

Penyaji 2 : Saya menambahkan dari mbak Agnes tadi, di luar itu dengan adanya alat canggih seperti telepon tersebut juga sangat penting, karena kita dapat berkomunikasi dengan jarak jauh dan menurut saya tergantung bagaimana cara kita menyikapi alat canggih seperti itu seperti telepon tersebut dan tentang hal yang kurang sopan tersebut menurut saya pada pemakainya sendiri, sehingga telepon tersebut tidak berpengaruh. Dengan adanya alat canggih seperti telepon tersebut karena kita dapat berkomunikasi dengan jarak jauh, dan memakai telepon saat mengendarai motor itu tergantung pemakai hapenya tadi.

Moderator : Baik itu pernyataan dari kelompok dua, ada yang mau menanggapi atau memberikan pertanyaan ?

Peserta diskusi 1: Tapi *misale* kita smsan saat berkendara ya pakai motor *misale*, kalau kita ketemu tetangga mungkin atau apa mestinya sibuk dengan sms dan tidak *mengaruh* hehe

Penyaji 2 : Kalau ada seperti itu kita harus *minggir* hehee saat kita mengendarai motor ya, terus ada tetangga gitu, kita itu harus berhenti.

Peserta diskusi 2 : Ini membahas tentang sopan santun mas, bukan salaman.

Moderator : Ya mungkin dilanjutkan dulu saja.

Penyaji 2 : Maksud anda tadi bagaimana ?

Sebagian siswa : Hehehe *kowe ki do piye to*.

Peserta diskusi 3: Saya ingin memberi pendapat tentang apa yang disampaikan dari mbak Agnes dan mas Ibnu !

Moderator : Ya silakan !

Peserta diskusi 3 : Dari apa yang anda jelaskan tadi, kalian berdua tadi, menurut saya itu menurut kami, itu terlalu panjang dan lebar.

Semua siswa : Hehehe

Peserta diskusi 3: Lebih apa, itu menyimpang terlalu jauh dari topik yang di diskusikan tadi.

Penyaji 1 : Lha kan tadi kita disuruh *opo yo*, mengupas semuanya kan sebisa mungkin kita memberikan penjelasan yang panjang.

Peserta diskusi 3 : Lha terus dari apa yang anda jelaskan tadi, apa hubungannya dengan sopan santun?

Penyaji 1 : Itu kan harus tau tempat smsan, tadi kan saya juga ngomong di gereja atau di masjid kan kita hanya fokus ibadah lah gak smsan. Tapi kebanyakan smsan.

Peserta diskusi 3 : Lhah itu tergantung orangnya.

Penyaji 1 : Kebanyakan mas, kebanyakan, kebanyakan.

Penyaji 2 : Ya berarti kesadaran.

Moderator : Oke silakan bagaimana saudara Rizky !

Peserta diskusi 3: Ya dengan kata-katanya tadi kan gitu, seperti contohnya di masjid, di gereja, apa itu bisa mengubah perilaku sopan santun itu lagi ?

Penyaji 2 : Malah sopan santun terhadap Tuhan mas.

Penyaji 1 : Jadi di masjid fokus ibadah, di masjid fokus ibadah tapi kan kebanyakan ada yang malah pas ibadah malah fokus smsan, seharusnya kan seharusnya kan...

Peserta diskusi 3 : *Kosek hehe tekan sopan karo Tuhan barang to* hahaha.

Semua siswa : Hahaha

Penyaji 1 : Karena gini, di tempat – tempat ibadah jadi fokus fokus.

Moderator : Sebentar sebentar.

Peserta diskusi 3 : *Baleni sik, baleni sik.*

Moderator : Kita beri kesempatan dulu saudara Rizky untuk menyampaikan pendapatnya nanti gantian begitu, jangan *urak-urakan* kayak gini. Jadi intinya?

Peserta diskusi 3 : Intinya menurut kami itu, itu terlalu jauh, ada penjelasan yang lebih rinci lagi.

Moderator : Mungkin dari pendapat akhir bisa ditarik sebuah kesimpulan sehingga kita bisa khikmat Rizky? Intinya anda tidak menyetujui pendapat ini, kenapa ?

Peserta diskusi 3 : Ya karena menurut saya penjelasannya terlalu panjang.

Moderator : Tapi kan tujuan dari diskusi ini kan untuk mengorek lebih banyak informasi dari pendapat-pendapat temanmu.

Moderator : Baik ada yang menambahkan lagi atau memberikan pertanyaan? Jika tidak kami akhiri hasil yang disampaikan kelompok 2. Terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : RABU , 22 JANUARI 2014

WAKTU : 10.30 – 12.00

KELAS : XI IPS 2

KELOMPOK : 3

KODE CATATAN : 0322012014

Moderator : Selanjutnya dari kelompok 3 akan menyampaikan hasil dari penelitian. Waktu dan tempat saya persilahkan !

Penyaji 1 : Disini saya akan menyampaikan perwakilan dari kelompok kami. Kan ada yang setuju dan tidak setuju, disini saya akan membandingkan “Kebiasaan SMS dan Perilaku Sopan Santun di Lingkungan Masyarakat”. Yang pertama mudah memperoleh informasi dan pengetahuan tentang apa yang sebaiknya kita lakukan. Misalkan kita akan pergi ke rumah teman untuk mengambil sesuatu, alangkah baiknya sms terhadap teman terlebih dahulu itu lebih penting. Yang kedua mudah melakukan komunikasi, misalnya jika kita mempunyai teman atau saudara tempat tinggalnya itu jauh dari kita, kita tetap bisa berkomunikasi dengan menggunakan sms. Yang ketiga, menumbuhkan toleransi antar sesama misalkan ketika teman kita sedang tertimpa musibah atau ada musibah yang lain kita tidak bisa menolongnya sendiri, maka kita bisa menggunakan sms ke teman lain untuk membantu teman kita.

Moderator : Baik itu dulu sekilas dari kelompok 3, ada yang mau bertanya?

Peserta diskusi 1 : Apa *nggak* lebih baik kalau kita ketemu langsung?

Penyaji 2 : Ya kan sms dulu.

Peserta diskusi 1 : Kenapa gak telepon saja ?.

Sebagian siswa : *Nggak* punya pulsa hahaha

Peserta diskusi 1 : *Tuku* mbak hehehe

Penyaji 2 : Kalau kita bisa sms seperti ini kita bisa, maksudnya. . .

Peserta diskusi 1 : Tapi belum tentu lho mengerti apa yang anda maksud.

Penyaji 2 : Lha kan orang itu sibuk banyak kegiatan seperti apa gitu.

Peserta diskusi 1 : Ya kita harus mencari waktu luang.

Penyaji 1 : Tapi kan lebih baik kalau kita sms dulu baru kita janji atau gimana jadi kita bisa. . .

Peserta diskusi 2 : Lha kalau lagi sibuk terus di sms juga ganggu ?

Penyaji 1 : Lha kan sms lebih baik dari pada telepon, kalau sms kan bisa diam kalau telepon kan mengganggu.

Peserta diskusi 1 : Tapi kan kalau orang itu disms kalau terganggu bagaimana ?

Moderator : Sebentar saya potong dulu, mungkin lebih fokus ke sopan santun yang satu ini aja ya, *nggak* usah sampai ke yang detil-detailnya.

Moderator : Baik, ada lagi yang mau bertanya atau menambahkan?. Jika tidak, kami akhiri dari kelompok 3.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : RABU , 22 JANUARI 2014

WAKTU : 10.30 – 12.00

KELAS : XI IPS 2

KELOMPOK : 4

KODE CATATAN : 0422012014

Moderator : Dari kelompok 4 akan menyampaikan hasil diskusinya, mengenai tema yang dari tadi sudah kita bahas. Silahkan !

Penyaji 1 : Saya menyampaikan pendapat dari kelompok kami, bahwa sopan santun pada sms itu ada sisi negatifnya ada sisi positifnya tergantung diri kita sendiri menanggapi itu semua. Kalau di waktu kita beribadah atau kepentingan pribadi pasti ada waktunya tidak mungkin kita bisa me... apa ya. Pasti mencari waktu yang luang untuk meluangkan smsnya.

Penyaji 2 : Misalnya, seperti saat kita akan melakukan sebuah hajatan kita memerlukan bantuan orang lain dan kalau itu kita menyuruhnya hanya melalui sms sepertinya itu kurang sopan. Biasanya kan seharusnya kalau ada hajatan dan memerlukan orang lain umumnya biasanya kita datang ke rumahnya, tidak melalui sms, karena melalui sms itu kurang sopan.

Moderator : Baik, mungkin itu ada yang mau memberikan pertanyaan atau pendapatnya, silahkan !

Peserta diskusi 1 : Jadi yang harus disalahkan itu manusianya atau hapenya ?

Semua siswa : Hahahaha

Moderator : Sebentar, saya rasa apa yang anda bicarakan itu tidak sinkron, tidak relevan.

Peserta diskusi 1 : Sinkron *piye*.

Semua siswa : Hahahaha.

Moderator : Sebentar temanya kan “Kebiasaan SMS dan Perilaku Sopan Santun di Lingkungan Masyarakat”. Lha kalau tadi gak pakai hape, lha mau dibahas atau disinkronkan dengan ininya itu yang mana ?

Peserta diskusi 2 : Kalau gak pakai hape kan gak jadi masalah !

Moderator : Ya betul saudara Indriyana.

Peserta diskusi 1 : Kalau kita pakai hape.

Moderator : Iya.

Peserta diskusi 1: Kalau sms atau telepon itu harus disesuaikan tempat dan waktunya. Kalau ibadah ya ibadah, gak boleh pegang hape.

Moderator : Oh begitu, lhah kalau begitu saya setuju.

Peserta diskusi 1 : Lha yo *ngono* kui.

Semua siswa : Hahahaha

Penyaji 2 : Kita kan memberi contoh, masih banyak yang kayak gitu, kami dari tadi juga tidak menyalahkan hapenya mas

Penyaji 1 : Ini tadi cuma memberi contoh *gitu lho*.

Moderator : Baik begitu. Mungkin ada yang ingin bertanya atau berpendapat lagi !

Peserta diskusi 2 : Ingin menanyakan sedikit tentang apa yang disampaikan oleh saudara Ruri tadi.

Moderator : Saudara Ruri silahkan yang tentang hajatan tadi !

Moderator : Mungkin saya saja yang mengambil inti saudara Ruri, jadi begini saudara Ruri tadi berpendapat bahwasanya ketika dalam masyarakat itu ada yang ingin mengadakan hajatan dan lalu kan gak mungkin kita si keluarga itu tadi bekerja sendiri. Dia mungkin bisa menyuruh tetangganya. Si tetangga tadi itu kalau menyuruh tetangganya hanya dengan sms dirasa mbak Ruri itu kurang sopan. Jadi lebih baik keluarga yang bersangkutan tadi mendatangi keluarga, mendatangi rumah tetangga yang akan dimintai bantuan begitu.

Mira Tutur 2 : Itu kalau menurut saya itu, contohnya itu kurang gimana ya, kurang tepatlah. Lha kalau misalkan kalau seseorang hajatan, hajatan. Aku *ora iso ngomong* bahasa Indonesia hehee kalau dipikir secara logis siapa juga yang *anu piye yoo* heheee

Semua siswa : Hehehehe

Peserta diskusi 2 : *Coro jawane ki nggundang nggango sms ki*

Penyaji 1 : Memang kamu sudah mensurvei beberapa desa gitu?

Penyaji 1 : Ini kan sampel contoh, setiap daerah itu kan beda-beda

Peserta diskusi 2: Kalau masalahnya survei-mensurvei saya tidak tahu ya, kita gak membahas survei-mensurvei, kita membahas sopan santun.

Moderator :Jadi gini ya, kita ini kan berdiskusi, ada yang mengambil sampel, kasus dari luar mungkin ada yang seperti itu, mungkin gak ada yang seperti itu, segala kemungkinan kan bisa terjadi begitu.

Penyaji 1 : Mungkin di desa tidak ada tapi di kota masih ada mas, anda belum tahu seluk-beluknya.

Moderator : Ayo silakan berpendapat daripada *ngedumel* di belakang !

Peserta diskusi 2 : Kesimpulannya itu sebenarnya saya tidak *patek mudeng hahaa*, yang dibahas itu apa dan sampai apa saya tidak paham.

Moderator : Oke sekarang begini, kalau anda merasa bingung dengan pendapat mereka-mereka ini anda mungkin bisa menyampaikan pendapat yang menurut anda benar menurut anda tentang tema, jangan cuma menyangkal. Silakan silakan !

Moderator : Baik kalau tidak ada yang berpendapat atau bertanya, saya simpulkan sendiri dari pendapat-pendapat teman-teman mungkin dengan tema “Kebiasaan SMS dan Perilaku Sopan Santun di Lingkungan Masyarakat” adalah suatu fenomena yang mungkin sekarang tidak ada di masyarakat, yang intinya sms dan sopan santun itu memang berkesinambungan terus kalau tadi ada yang berpendapat bahwasanya sms itu harus tau tempat dan waktu dan ada yang berpendapat bahwa sms tadi juga tergantung diri sendiri. Maksudnya dari sifatnya sendiri kalau dia mempunyai kesadaran yang tinggi akan sms itu terhadap

sopan santun mungkin fenomena perilaku sopan santun. Sms yang mempengaruhi perilaku sopan santun itu tidak akan terjadi, jadi intinya segala sesuatunya itu menurut, terdapat dari diri kita sendiri dan dari sifatnya masing-masing. Dan juga kesadarannya per seorangan tersebut begitu. Selain itu meningkatkan kualitas diri, misalkan sms itu menunjukkan sifat dan tingkah laku seseorang. Apa orang itu *alay*, bijaksana atau sabar. Saya akhiri diskusinya, jadi cukup sekian diskusi yang kita bahas sampai saat ini. Semoga mendapatkan manfaat dan informasi yang lebih dalam tentang tema yang kita bahas. Cukup sekian dari saya jika ada salah kata atau kurang kata mohon dimaafkan. Wassalamualaikum wr. wb.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : RABU , 22 JANUARI 2014

WAKTU : 12.15 – 13.45

KELAS : XI IPS 3

KELOMPOK : 5

KODE CATATAN : 0522012014

Moderator : Sebelumnya, Assalamualaikum wr wb.

Pada siang hari ini kami akan mengadakan diskusi dengan tema “Tayangan Film Luar Negeri dapat Melunturkan Jati Diri Bangsa”. Untuk yang pertama, kepada kelompok 1 saya persilahkan !

Penyaji 1 : Dalam bidang perindustrian film di Indonesia, telah banyak sekali menayangkan berbagai jenis film di layar lebar. Tak luput juga film dari luar negeri yang telah terimpor, juga ditayangkan di perindustrian film Indonesia yang terkadang di dalam film luar negeri ini terdapat beberapa unsur di dalamnya yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan kepribadian atau kebiasaan orang-orang di Indonesia. Hal inilah yang dapat memunculkan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap dunia perfilman dari luar negeri terutama bagi para remaja, mereka bahkan cenderung akan meniru beberapa kebiasaan yang menjadikannya sebagai pandangan hidup yang modern. Otomatis dengan adanya film dari luar negeri memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi masyarakat Indonesia. Ini dapat mengakibatkan jati diri manusia, masyarakat Indonesia jadi menurun seakan-akan terpengaruh dan akan meniru kebiasaan yang kebarat-baratan ini dan seakan mulai meninggalkan kebiasaan yang telah melekat terhadap dirinya. Acara di dalam tayangan film luar negeri itu banyak yang menonjolkan kebudayaan-kebudayaannya sendiri. Jadi

masyarakat Indonesia itu hanya menirulah istilahnya meniru dan lupa akan jati dirinya sendiri seperti itu. Akibatnya juga berpengaruh ke beberapa aspek kehidupan kita sendiri seperti itu.

Moderator : Silahkan jika ada yang mau bertanya atau memberikan pendapatnya !

Peserta diskusi 1: Menurut saya itu tidak mempengaruhi, atau tidak selalu mempengaruhi jika pendidikan karakter diri dan budaya bangsa itu sangat kuat. Misalnya melalui sosialisasi pemantapan jati diri bangsa. Jadi meskipun budaya asing masuk di Indonesia masyarakat mampu menerima proporsional itu lho, maksudnya sesuai dengan yang dibutuhkan.

Penyaji 2 : Ya kalau tadi yang diutarakan menunjukkan jati diri yang sebenarnya dari Indonesia seperti ini, Indonesia itu masyarakatnya cenderung harusnya itu dapat menjaga kehormatan dan yang seperti itu, tapi sekarang faktanya itu malah berbeda jauh dari jati diri bangsa Indonesia yang sesungguhnya itu. Contohnya itu di film luar negeri kan banyak menampilkan adegan tidak baik bisa dikatakan senonoh. Masyarakat Indonesia cenderung menirukan adegan-adegan yang ada di film-film tersebut sehingga jati diri yang ada pada diri sendiri itu menjadi luntur atau bahkan hilang.

Moderator : Kelompok lain dapat menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya lagi ?

Peserta diskusi 1: Maka untuk mengatasi mengantisipasi dampak negatif dari film-film tadi itu, apa ya setiap, ya melalui tadi pendidikan karakter, kalau karakter kita itu sudah mendasar terus yang budaya yang positif maksudnya itu tidak akan pernah terjadi tentang dampak negatif dari itu. Jadi kita mengambil kemajuan itu dari positifnya, negatifnya tidak.

Penyaji 1 : Seperti itu, kita itu disini mau, apa namanya kita itu mau mengevaluasi apakah perfilman luar negeri itu mempengaruhi jati diri bangsa Indonesia atau tidak, gitu kan? Kenapa yang disebutkan sana itu malah cara-cara agar perfilman itu diambil positifnya saja. Jadi kesimpulannya itu disini perfilman luar

negeri itu berpengaruh tidak sama dengan melunturkan jati diri bangsa seperti itu lho.

Moderator : Ya tentu saja berpengaruh.

Penyaji 1 : *Nggak* tadi disana itu jawabannya kan gini, *anu* malah memberikan saran.

Moderator : Silahkan ada ingin bertanya lagi !

Peserta diskusi 2: Dari kelompok yang itu saya mau bertanya, jati diri bangsa Indonesia itu yang gimana to ? Yang gimana dulu?

Penyaji 1 : Sekarang jati diri bangsa Indonesia itu adalah sesuatu yang ada pada diri bangsa Indonesia itu sendiri, misalnya kebudayaan, cara pemikiran seperti itu.

Peserta diskusi 2 : Ya, coba contoh satu, contoh satu.

Penyaji 1 : Misalkan gini kan kita itu sebagai negara bangsa Indonesia yang baik, mempunyai jati diri bangsa Indonesia yang baik. Sebaiknya perfilman luar negeri itu sudah pasti melunturkan, jati diri bangsa negara Indonesia seperti itu kan. Coba bayangkan seperti ini, sekarang perfilman luar negeri itu kan kita hanya menikmati, kita itu hanya menikmati perfilman luar negeri. Dari sana itu mendapatkan untungnya seperti itu kan, disana itu istilahnya *time is money*, *lha* seperti itu, *lha* disini, yang di masyarakat kita itu berbanding terbalik dengan istilah yang ada di sana *time is money* disini *alon alon waton kelakon* kan jauh sekali itu. Jadi itu akan mematikan kreatifitas bangsa Indonesia sendiri, misalkan gini karena biasanya masyarakat Indonesia itu melihat tontonan luar negeri sehingga kreatifitas dari Indonesia itu tidak diperhatikan pemerintah seperti itu. Contohnya begini, untuk yang perfilman Upin Ipin itu kan aslinya dari Indonesia, kemudian diperjualkan ke Malaysia, kemudian di sana laku, baru Indonesia baru katanya itu produk Indonesia itu. Menurut saya sudah apa akibat dari perfilman luar negeri, yang melunturkan jati diri bangsa.

Moderator : Ada yang ingin bertanya lagi? Jika tidak, kita akhiri diskusi yang disampaikan kelompok 1. Terimakasih atas perhatiannya.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : RABU , 22 JANUARI 2014

WAKTU : 12.15 – 13.45

KELAS : XI IPS 3

KELOMPOK : 6

KODE CATATAN : 0622012014

Moderator : Selamat siang. Kita lanjutkan diskusi pada hari ini. kepada kelompok 2 dipersilahkan menyampaikan hasilnya.

Penyaji 1 : Dari kelompok dua akan memberikan beberapa contoh film luar yang sebenarnya bisa menginspirasi. Film Indonesia sendiri sering di ekspor trus diimpor ke indonesia lagi. Maksudnya begini, kan itu tidak melunturkan tapi kan sudah bisa buat filmnya sendiri, contohnya contohnya Indonesia itu mengapa belum, jati dirinya itu gak luntur gitu lho, masalahnya gini Indonesia kurang, kurang apa, kurang kurang itu, peralatan. Masalahnya gini itu, film-film di film *The Adventure of Tintin* itu kan animasi. Nah itu kan orang Indonesia juga buat, lihat sendiri to, terus sama yang sama yang *Transformer*, *Transormer* yang itu, yang itu juga buatan Indonesia. Indonesia dapat membuat film *Batman*, itu kan dari orang Indonesia juga, jadi malah indonesia itu berpartisipasi terhadap perfilman di luar negeri. Cukup itu dulu pengantar dari kelompok kami

Moderator :Silahkan yang mau bertanya !

Peserta diskusi 1: Sekarang begini, saya tanya, itu film *Transormers*, *The adventure of Tintin* itu terkenal dari indonesia apa dari sana ?

Penyaji 1 : Dari sana, tapi kan berpartisipasi orang Indonesia, ke sana gitu.

Peserta diskusi 1: Lalu jati diri bangsa indonesia untuk mengharumkan bangsanya itu seperti apa ?

Penyaji 2 : Kan tadi di *Batman* ada-ada itu tukang buburnya, oh itu sudah bisa membawa Indonesia itu. Oh ada bubur, terus disana gak ada bubur.

Peserta diskusi 1 : Sekarang gini, perfilman itu kan misalnya *Spiderman* terkenal dari negara mana, sekarang yang dari Indonesia yang tembus ke film *Hollywood* apa ?

Penyaji 1 : *Anu The Raid, The Raid* itu sudah tembus ke luar negeri

Peserta diskusi 1 : Sekarang gini, sekarang kalau, sekarang saya ambil contoh saja untuk tayangan *Smack Down*, tahu kan? Cerita yang *Smack Down* itu melunturkan jati diri bangsa apa tidak? Untuk tayangan *Smack Down* itu melunturkan jati diri bangsa atau tidak.

Penyaji 1 : Kalau itu tergantung dari orangnya, kalau menurut saya tidak.

Peserta diskusi 1 : Tidak? Menurut dalam fakta, dalam fakta itu banyak anak-anak yang patah tulang bahkan meninggal lho, pada waktu itu.

Penyaji 1 : Kalau itu tanpa pengawasan orang tua, tapi gini, ada beberapa film yang menginspirasi orang Indonesia.

Peserta diskusi 1 : Memang memang ada beberapa film yang menginspirasi saya beri contoh *Smack Down*, *Smack Down* itu dari luar negeri lho, itu melunturkan atau tidak?

Penyaji 1 : Kalau itu kan pukul-pukulan.

Penyaji 2 : Masuk, kalau masalah *Smack Down* itu dari luar negeri melunturkan atau tidak itu sebenarnya tergantung diri kita. Dalam artian, mungkin dari luar negeri itu bahkan Indonesia itu banyak film-film dan luar negeri juga banyak film-film karena terpengaruh untuk memperoleh realisasinya itu untuk menunjukkan dunia perfilman yang bagus dan bisa diterima oleh masyarakat. Dalam artian, *Smack Down* itu bisa diterima atau tidak ? Bagaimana itu tidak bisa diterima itu tergantung orangnya yang mau menerima atau tidak. Menurut saya itu tergantung kepribadian mereka sendiri-sendiri

Peserta diskusi 1 : Berarti perfilman itu yang *Smack Down* seperti itu tidak akan melunturkan jati diri bangsa? Seperti itu yang kalian maksudkan

- Penyaji 2 : Menurut saya tidak, karena apa kan dari kita ambil dari segi positifnya saja, kalau dari negatifnya tidak akan selesai-selesai
- Peserta diskusi 1: Pertanyaan saya kemudian gini, kenapa di Indonesia itu perfilman itu tidak bisa ditayangkan
- Penyaji 2 : Apa ?
- Peserta diskusi 1: Mengapa perfilman Smack Down seperti itu yang keras itu tidak bisa ditayangkan di Indonesia ? Pertanyaannya seperti itu sekarang.
- Penyaji 2 : Menurut saya kalau itu adalah apa ya... maksudnya itu buat menjadikan diri kita. Kan gulat itu seperti gulat kan kita itu juga waspada sebagai bahaya. Kan itu sebagaimana teknik. Kalau tidak boleh difilmkan di Indoneisa mungkin dampaknya akan berdampak negatif di anak-anak
- Peserta diskusi 1 : Berarti itu kan sudah melunturkan jati diri bangsa kan seperti itu ?
- Penyaji 1 : Gini kan film Smack Down itu kan sebenarnya ditayangkan tapi di jam malam. Saya pernah lihat gini kalau tidak salah itu gulat bebas di trans 7 jam dua belas ke atas.
- Peserta diskusi 1 : Setiap hari ?
- Penyaji 1 : Oh itu *nggak*, kalau *nggak* salah pokoknya jam 12 atau gak jam 1
- Peserta diskusi 1 : Kalau gitu anda berani membuktikan tidak, nanti malam atau hari apa gitu? Hari apa hari apa Hehehehehe
- Moderator : Cukup cukup, pembahasannya sudah melebar kemana-mana. Ada yang mau bertanya lagi atau menambahkan?
- Moderator : Jika tidak, kita akhiri diskusi pada kelompok 2. Saya ucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

- LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN
- HARI/TANGGAL : RABU , 22 JANUARI 2014
- WAKTU : 12.15 – 13.45
- KELAS : XI IPS 3
- KELOMPOK : 7
- KODE CATATAN : 0722012014
- Moderator : Selamat siang teman-teman. Selanjutnya kepada kelompok 3 silahkan menyampaikan hasilnya !
- Penyaji 1 : Di Indonesia juga banyak dampak terkait pengaruh film luar negeri tersebut, tadi ada kelompok yang mengutarakan bahwasanya tidak ada kreatifitas di Indonesia, yang dimaksud itu kan perfilman. Lhah saya mencuplik dari film indonesia padahal dari film Indonesia juga banyak film yang seperti itu seperti halnya di trans banyak film-film persilatan, nah itu juga bisa membawa dampak negatif. Dalam artian begini, itu tergantung, kan setiap film itu pasti sebelum tayang mempunyai batasan-batasan usianya sendiri-sendiri. Film di luar negeri pasti juga akan berkembang di Indonesia sebaliknya juga dunia perfilman di Indonesia juga akan berkembang di luar negeri. Gimana kalau masalah film-film tersebut itu masalah merusak jati diri bangsa atau tidak itu sebenarnya tinggal tergantung kitanya, kita tentang menilai film-film itu. Kalau kita, salah film yasudah kita bisa terjerumus.
- Moderator : Iya silahkan jika mau menanggapi !
- Peserta diskusi 1 : Sekarang gini kan itu kan perfilman indonesia itu kan memang ada yang persilatan. Persilatan itu budaya dari Indonesia atau bukan ?
- Penyaji 2 : Sekarang gini, kan kita *nggak* cuma bahas tentang daerah kita saja, kan ini pengaruh film luar untuk Indonesia. Lhah jati diri

bangsa Indonesia itu sangat terpengaruh oleh atas film yang dibicarakan tadi. Kebanyakan seperti itu, jadi jangan hanya memikirkan untuk kalangan kita saja. Kita itu membicarakan untuk Indonesia, jati diri Indonesia.

Peserta diskusi 2: Mas sekarang film horor Indonesia itu pasti sedikit diselipi, ya itu tadi, ya itu tentu saja pengaruh film-film budaya dari film luar negeri dan ditiru oleh pembuat pembuat film di Indonesia.

Penyaji 1 : Apakah itu bisa diberikan fakta apakah film-film horor itu mencontoh dengan film luar negeri ?

Peserta diskusi 1: Ya memang, karena di budaya Indonesia itu dengan adegan senonoh, bahkan memperlihatkan auratpun, tidak boleh. Pasti. Orang Asia itu yang pertama kalau pakai pakaian di bawah lutut paling tidak segini yang di atas dada.

Penyaji 1 : Maksudnya gini lho, tadi mbak Ana bilang bahwasanya kalau film horor itu ada *opo yoo*, yang vulgar, dampak dari luar negeri. Apakah itu bisa dipastikan bahwasanya itu memang bukan dari produsernya itu yang karya sendiri.

Peserta diskusi 2: Saya tahu, saya mempunyai pendapat dulu, apa ada film-film sebelum film luar negeri itu masuk ke Indonesia, apakah ada film-film yang senonoh separah ini ?

Penyaji 1 : Ada menurut pengamatan saya, dari zaman dahulu itu, film horor itu cuma seperti vampir, tapi di Indonesia seperti film *dono kasino indro* itu juga vulgar sekali menurut saya.

Peserta diskusi 1 : Anda kecil itu tahun berapa? Kan sebelum Anda itu kan sudah banyak perfilman yang sudah dibuat.

Peserta diskusi 2 : Apakah anda mengetahui film-film luar yang lain apakah anda hanya mengetahui film-film Indonesia itu, apa film luar itu pasti sudah tersebar luas dan belum mengetahui itu ?

Penyaji 1 : Lha kan kita bisa, kan sebelumnya kan juga *searching* di *google* itu dunia perfilman itu bagaimana. Kalau sepengetahuan saya itu, masalah perfilman itu dari dari dari saya itu kalau masalah horor yang vulgar itu malah identik dari Indonesia. Soalnya kalau dari luar negeri itu cuma seperti halnya vampir seperti itu. Kan saya lihat itu gak ada yang vulgar.

Peserta diskusi 1 : Mungkin yang anda lihat yang tidak adanya.

Peserta diskusi 2 : Maksud anda film vampir, film vampir yang seperti apa gitu ?

Penyaji 1 : Ya film horor kan tadi anda bilang kalau film horor itu di Indonesia adalah vulgar kita bandingkan dengan film horor yang ada di luar negeri. Menurut anda film apa di luar negeri yang horor yang vulgar?

Peserta diskusi 1 : *Zombie 3, Zombie 3.*

Penyaji 1 : Itu tahun berapa ?

Peserta diskusi 1 : 2012

Penyaji 1 : Katanya dari dulu itu mula-mulanya film horor yang pake vulgar itu Indonesia atau luar negeri ?

Peserta diskusi 1 : Luar negeri.

Penyaji 1 : Buktinya apa ?

Peserta diskusi 1 : Buktinya yang dulu? *Kanibal* saya punya kasetnya.

Semua siswa : Hahahaha

Penyaji 1 : Dari film yang tadi menurut saya itu mungkin ada satu dua tiga dampaknya itu luar biasa bagi kita. Kita sorot di negara Indonesia ya, itu bisa merubah jati diri, katakanlah itu dari pelajar di Indonesia seperti itu. Tapi bukan berarti, dunia perfilman itu bisa membuat jati diri, merusak jati diri Indonesia karena di sisi lain pasti, walaupun adegan film itu yang pertama tadi disampaikan film apa ya, yang pertama yang itu ada vulgarnya itu yang tadi diutarakan anda tadi, tapi saya yakin *endingnya* pasti ada manfaatnya. Di perfilman itu pasti ada katakanlah film itu pasti ada adegan ceritanya ya, pasti di dalam cerita itu ada manfaatnya seperti halnya kalau film itu menggambarkan adegan seperti halnya kasih sayang. Kasih sayang maksudnya itu antara ayah dan anak waktu terkena musibah berperang itu lho. Itu kan juga ada gunanya walaupun pertamanya itu tadi di katakan ada film yang vulgar seperti itu. Menurut saya seperti itu.

Peserta diskusi 1 : Dalam setiap film itu pasti *endingnya* ada manfaatnya tapi dalam film tersebut jika diteliti ada adegan yang tidak sesuai

dengan kebudayaan Indonesia. Kan misalkan, misalnya pemerannya terkena HIV, Misalkan ya ini, kenapa kok yang melakukan yang berhubungan intim itu ditayangkan itu lho seperti itu.

Penyaji 2 : Kan kenapa orang HIV itu ditayangkan di film, lhah gini kita mengambil contoh dari guru saya SMP mengambil contoh itu jangan dari yang baik-baik tapi yang jelek itu ya ditonton gpp, misalkan a a a sebentar-sebentar pak Murdana. Pak Murdana itu ngajar duduk di meja, terus muridnya bertanya kenapa sih pak Murdana duduk di meja, *lhah ngene*, kenapa *nggak* ditiru oleh anak-anaknya? Pak Murdana kenapa *nggak* ditiru anak-anaknya. Pak Murdana menjelaskan jadi perbuatan guru itu *nggak* harus ditiru oleh anak-anaknya. Jadi anak-anak itu mengambil contoh yang baik. Misalkan dia mengambil contoh yang jelek itu urusan dia. Terus kan dari dari pembimbingnya itu memberikan contoh baik, nah itu sama juga dengan film. Film itu meskipun memberikan contoh yang jelek, memang akhirnya juga baik juga. Jadi begitu.

Penyaji 1 : Sebentar, maksudnya itu dalam mengemas seperti halnya dikatakan Bayu tadi seperti film itu ada adegan yang vulgar pasti ada makna yang luar biasa disitu. Cara mengemasnya seperti yang dikatakan Bayu tadi. Jadi diambil apa yang dapat kita lakukan walaupun disitu ada kesalahan-kesalahannya seperti itu.

Peserta diskusi 1 : Sekarang gini, kan saya satu SMP dengan mas Bayu juga satu kelas (hahaha) pak Murdana memang waktu itu duduk di meja, kemudian dia memberi penjelasan kepada anak-anaknya, yang baik silakan ditiru yg jelek jangan ditiru. Sekarang di dalam perfilman itu yg akan mengingatkan siapa?

Penyaji 2 : Kan ini dalam filmnya itu berjalan dengan baik. Nah kita orangnya harus mengambil akhir dari film tersebut jangan hanya mengambil *oh kui join langsung wae wes dong to*.

Peserta diskusi 1: Sekarang gini banyak pemberitaan, banyak pemerkosaan di Indonesia itu awalnya melihat film seperti itu. Sekarang gimana itu?

Penyaji 2 : Kalau di film kalau di film luar itu kan contohnya baik, kalau film luar di Indonesia pasti di sensor. Kalau gak di bioskop gitu. Kalau di Indonesia itu dibioskop ataupun jam malam itu pasti ditayangkan. Itu kan dari, dari *lali* aku dari apanya tadi lho, dari orangnya. Masalahnya gini, di film luar *anunya* gak berhubungan dengan *gitu-gitu* cuman yang ada itu tadi *join* tadi. Lhah kalau di Indonesia itu dilebih-lebihkan maksudnya pengambilan, misalkan dari produser, ini pengambilan *gambare ngene ngen udu kui*. Terus terus, terus kebudayaan Indonesia itu *nggak* hilang, contohnya pulau bali, pulau bali itu dijadikan film kalau gak salah.. aa, lupa , pokoknya pernah ditayangkan bahwa pulau-pulau di Indonesia itu ditayangkan di film luar.

Peserta diskusi 1: Sekarang gini, perfilman di Indonesia itu malah dilebih-lebihkan kita malah melunturkan jati diri bangsa. Padahal bangsa Indonesia itu bangsa yang sopan santun, kenapa tiba-tiba jadi buka-bukaan seperti itu.

Penyaji 2 : Tadi kan saya berbicara, itu kan dari produsernya, nah itu dari salah perseorangan gitu lho, masalahnya produsernya itu melebih-lebihkan.

Peserta diskusi 1: Kesalahan produser akan berakibat pada kesalahan bangsa Indonesia itu sendiri.

Penyaji 2 : Nah berarti bangsa Indonesia itu harus menyeleksi, oh ini film tayang buat dewasa, apa pengawasan orang tua.

Peserta diskusi 2 : Tidak semua bangsa Indonesia itu bisa menyeleksi lho mas.

Penyaji 2 : Lhah tadi kan saya bilang perorangan.

Peserta diskusi 1 : Berarti sama aja kalau tidak bisa menyeleksi jadinya luntur.

Penyaji 1 : Gini saja tadi mas Anwar mengatakan masalah kreatif atau tidaknya, kalau tadi mas Bayu mengatakan *blak blakan* seperti itu, itu produsernya kreatif atau nggak?

Peserta diskusi 1: Produser memang saya yakin kreatif, tetapi itu dapat melunturkan jati diri bangsa Indonesia, cara yang digunakan produser itu salah. Sekarang jadi banyak film horor Indonesia yang vulgar.

Penyaji 1 : Terus kalau produsernya salah mau menyalahkan siapa lagi ?

Peserta diskusi 1 : Makanya itu setiap produser menayangkan yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa dan budaya Indonesia itu pasti perfilmannya tidak ditayangkan di Indonesia.

Penyaji 2 : Kan di Indonesia itu kan sopan dan baik *nggak* melunturkan, karena Indonesia itu punya batasan-batasan sendiri-sendiri. Contohnya *maria ozawa* itu kok bikin film-film di Indonesia itu kan ditolak. Berarti Indonesia kan memiliki batasan-batasan sendiri-sendiri. Lha misalkan film itu, film luar-luar itu lho, masuk sudah diseleksi oleh bangsa Indonesia, *o film iki gur dinggo*, buat anak gini gak papa.

Peserta diskusi 1 : Tapi itu kan gak semuanya seperti itu.

Penyaji 2 : Kalau misalkan gak semuanya lha terus berarti di indonesia itu gak ada proteksi, kalau di Indoneisa *nggak* ada proteksi, *blue film* aja pasti bisa ditayangkan.

Peserta diskusi 1 : Proteksi itu melindungi film luar negeri ke Indonesia?

Penyaji 2 : Tidak .proteksi itu melindungi jati diri bangsa Indonesia

Peserta diskusi 1 : Maksudnya seperti apa?

Penyaji 1 : Maksudnya gini, *maria ozawa* aja mau buat film di Indonesia *nggak* boleh ditolak.

Peserta diskusi 1 : Kenapa *maria ozawa* ditolak?

Penyaji 2 : Karena itu kan Indonesia mempunyai proteksi sendiri-sendiri

Peserta diskusi 1 : Terus apa bedanya tadi sama tayangan yang di dalamnya ada adegan-adegan senonoh.?

Penyaji 2 : Lhah sebentar biar adegan senonoh, Indonesia itu kalau gak di bioskop di tivi tapi kan di tayangan televisi, kalau televisi itu pasti di sensor kok.

Peserta diskusi 1 : Nah itu di sensor kan, berarti itu kekhawatirkan pemerintah Indonesia agar tidak melunturkan jati diri bangsa.

Penyaji 2 : Tapi kan Indonesia mempunyai proteksi, kalau gak di sensor di *blak-blakan* gitu terus jati dirinya bisa luntur, biar gak luntur, disensor.

Penyaji 1 : Lhah tadi kan Anda tanya bagaimana cara menanggulangi cara seperti itu?

Peserta diskusi 1 : Saya tidak tanya cara.

Penyaji 1 : Maksudnya tadi kan membahas tentang bagaimana kalau supaya jati diri bangsa itu tidak luntur, iya kan ?

Peserta diskusi 1 : Tidak tidak, saya tidak bagaimana cara. Kita itu berbicara fakta bukan cara.

Penyaji 2 : Di Indonesia ada sekolahan, sekolahan itu gunanya untuk membantu memproteksi anak-anak tersebut maksudnya anak-anak itu pendidikan karakter dari sekolahan agar film yang tidak senonoh untuk itu tidak usah dilihat. Oh jadi itu anak-anaknya itu kan jadi oh itu tidak baik, tidak layak untuk ditonton, contohnya *smack down*, *smack down* itu pernah ditayangkan, nah itu di sekolah-sekolah banyak yang terluka lhah terus gurunya itu melalui pendidikan karakter terus *smack down* ditiadakan. Lah terus, itu diproteksi oleh Indonesia untuk tidak ditayangkan lagi.

Peserta diskusi 1 : Itu kan gini, itu melalui sekolah memberi arahan gitu kan, apakah setiap murid itu akan mematuhi arahan guru. Sekarang gini faktanya aku sama kamu aja kalau pulang sekolah lihat yang *gitu-gituan* seperti apa ? Kalau itu bagaimana ?

Semua siswa : Hahaha

Penyaji 1 : Sekarang kan intinya untuk bagaimana agar perfilman itu tidak merusak jati diri bangsa Indonesia.

Penyaji 2 : Dari sekolahan itu kan memberikan arahan, pendidikan karakter untuk siswanya. Paling tidak kalau guru Agama memberi solusi, misalkan gini, guru memberikan pendidikan karakter kepada kita, nah nah itu artinya ketika kita sudah diberikan pendidikan karakter oleh guru apalagi yang tidak.

Moderator : Ada yang mau menambahkan lagi, diskusi yang panjang tadi. Jika tidak kita cukupkan. Terimakasih atas partisipasi dari teman-teman.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : KAMIS , 23 JANUARI 2014

WAKTU : 07.15 – 08.30

KELAS : XI IPS 3

KELOMPOK : 8

KODE CATATAN : 0823012014

Moderator : Selanjutnya kelompok yang akan mempresentasikan yaitu kelompok 4. Kepada kelompok 4 silahkan membacakan hasilnya.

Penyaji 1 : Dalam film barat itu mempengaruhi jati diri bangsa Indonesia, tapi kita bisa melihat dalam film barat itu ada dua sisi, sisi positif dan sisi negatifnya. Kita itu sebagai pelajar, harus bisa memandang positifnya, jangan cuma memandang negatifnya. Kita itu harus berpikir maju jangan berpikir film barat itu negatif buat kita jadi kita tidak boleh nonton, jangan begitu juga misalkan film barat itu menampilkan cinta, jadi produser orang Indonesia itu mengambil positifnya orang barat. Jadi seperti ini saya mencari pengetahuan, harus memperbaiki kualitas untuk film Indonesia.

Moderator : Iya silahkan menanggapi atau memberikan pertanyaan !

Peserta diskusi 1: Tapi kenyataanya di Indonesia seperti apa, banyak anak-anak yang meninggal ?

Penyaji 1 : Kita itu jangan menyalahkan anak-anaknya.

Peserta diskusi 1 : Ya tidak menyalahkan, tapi faktanya tidak seperti itu.

Penyaji 1 : Kita kan bicara gini, kalau anak SD itu kan bicara masih belum keluar, kalau anak SMP bisa dikatakan labil, kalau anak SMA itu sudah berpikir matang, maka dari itu sebenarnya yang salah

bukan tayangan film itu, tapi bagaimana cara orangtua mengawasi anaknya yang masih berpikir seperti itu.

Penyaji 2 : Kalau merusak jati diri bangsa, saya beranggapan tidak masuk akal, kalau merusak jati diri bangsa itu salah tanggap dari persepsi seseorang.

Penyaji 3 :Saya memberikan contoh tinju, tinju itu kan juga olahraga, juga baku hantam kalau misalkan itu tinju ditiru misalkan habis ini pada tinju gimana? Itu itu penyalahgunaan, jadi tidak melunturkan bangsa Indonesia Misalkan gini, *donal bebek* atau *Tom and Jerry* itu kan juga pukul-pukulkan itu masih ditayangkan di Indonesia.

Peserta diskusi 1 : Itu kan cuma hiburan.

Moderator : Jadi kita disini itu kita diskusi bukan debat, kita itu mencari kesimpulan atau solusi kenapa film-film itu bisa meluncurkan bangsa Indonesia itu bisa dilihat dari sisi positif dan sisi negatif, misalkan dari segi gaya bahasa, cara berpakaianya, itu terkadang orang Indonesia itu tertarik dan diterapkan pada keseharian, jadi tidak hanya untuk sikap, jadi sudah kepada kepribadian jati diri masing-masing.

Penyaji 2 : Jadi seperti ini, saya akan lebih menekankan dulu, sebenarnya tadi ada dampak yang negatif ada dampak yang positif menurut pandangan anda dari film luar negeri. Yang ditayangkan di dunia perfilman Indonesia. Sebenarnya film luar negeri itu adalah menginspirasi untuk wawasan di Indonesia. Seperti halnya gambaran film, itu adalah membuat imajinasi anak, memang ada sisi negatifnya, tapi hal utamanya untuk dunia film Indonesia, katakanlah produsernya ikut berkecimpung di film itu. Di sisil lain film-film animasi di luar negeri itu bisa melatih imajinasi dari anak-anak usia dini melalui gambaran-gambaran. Segala perfilman itu pasti berpengaruh, baik itu berpengaruh yang negatif atau yang positif. Dari topik ini tadi apakah dunia perfilman luar negeri bisa merusak jati diri indonesia tergantung kita menyikapi dapat kita terima apa tidak. Dalam artian, ketika tadi ada film lagi yang ada vulgarnya itu termasuk kita yang salah mengartikan konsep bahwa film itu dapat menggugah inspirasi kreatifitas di dunia perfilman Indonesia.

Moderator : Dari diskusi tadi dapat disimpulkan bahwa tidak semua film luar negeri dapat melunturkan jati diri bangsa, dengan ketentuan jika berdampak positif jati diri bangsa tidak akan luntur, jika negatif akan melunturkan jati diri bangsa. Jadi setiap tayangan film itu kalau kita mau menonton tergantung dari jati diri kita masing-masing, seperti karakter kita. Jika film itu untuk anak-anak mau melihat film orang dewasa berarti butuh bimbingan orang dewasa. Jadi orang tua itu berperan memperhatikan remaja atau anak-anak mana yang baik, mana yang buruk, mana yang patut kita contoh dan yang tidak.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : JUMAT, 24 JANUARI 2014

WAKTU : 07.15 – 08.35

KELAS : XI IPS 1

KELOMPOK : 9

KODE CATATAN : 0924012014

Moderator : Assalamualaikum wr.wb

Semua siswa : Waalaikumsalam wr. wb.

Moderator : Selamat pagi semua

Semua siswa : Pagi

Moderator : Yang terhormat Bapak Ibu guru SMA N 1 Semin, serta teman teman semuanya, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayahNya sehingga kita bisa berkumpul di kelas ini, nama saya Arvan Griha. Di sini kita akan berdiskusi mengenai, “Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja”. Kepada penyaji dipersilahkan !

Penutur 1 : “Pengaruh media sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja” Peran media sosial itu sangat banyak, dari segi positif dan negatif. Dari segi positif, seperti dalam membantu kita proses belajar, mengetahui berbagai informasi dan sebagainya. Dari segi negatif contohnya seperti, narkoba, kenakalan remaja dan sebagainya. Namun, media sosial seringkali disalahgunakan oleh kaum remaja, sehingga timbul penyimpangan perilaku. Dan seiring berjalannya waktu, tayangan di media sosial semakin *update* sehingga memicu para remaja untuk mengikuti, baik dari cara berpakaian maupun dari gaya hidup.

Penutur 2 : Dengan adanya sosial media saat ini, kebanyakan remaja sering terpengaruh hal-hal yang negatif, dan banyak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan akibat seringnya menggunakan sosial media, baik pengaruh dari *twitter*, *facebook*, *friendster*, *google* dan lain lain. media sosial juga sangat dengan mudah mempengaruhi perilaku, khususnya para remaja. Dan kebanyakan para remaja suka menirukan sesuatu hal yang ada di media sosial termasuk perilaku menyimpang.

Moderator : Dari teman-teman ada yang mau bertanya ?

Peserta diskusi 1 : Menurut saya bukan media sosial yang menyebabkan perilaku menyimpang, tapi para remaja itu sendiri. Perilaku remaja lain yang sering menyimpang mempengaruhi remaja yang belum menyimpang melalui media sosial.

Penutur 3 : Pengaruh media sosial itu sangat berpengaruh pada penyimpangan remaja. Seperti zaman sekarang remaja telah mempunyai banyak teknologi yang canggih sehingga dapat membrowsing segala informasi baik itu tulisan ataupun video, sehingga memicu remaja untuk lebih leluasa melakukan penyimpangan yang dapat meniru gaya yang tidak senonoh ataupun terbilang negatif. Itu pendapat saya.

Peserta diskusi 2 : Menurut saya, tidak semua remaja menyalahgunakan media sosial bagi tempat melakukan penyimpangan sosial. Tapi juga sebagai sarana pendidikan, contohnya di sekolah kita ada pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi itu sebagai sarana yang sangat bermanfaat bagi para pelajar dan remaja untuk membantu siswa dalam mencari pengetahuan.

Moderator : Mungkin ada lagi?

Penutur 1 : Walaupun sosial media itu banyak memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, tapi juga bisa mengganggu konsentrasi pelajar karena sering sibuk sendiri dengan sosial media tersebut.

Moderator : Baik jika sudah tidak ada yang menambahkan, dari kelompok satu kita akhiri. Terimakasih kepada kelompok satu.

CATATAN LAPANGAN
TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : JUMAT, 24 JANUARI 2014

WAKTU : 07.15 – 08.35

KELAS : XI IPS 1

KELOMPOK : 10

KODE CATATAN : 1024012014

Moderator : Selanjutnya, kepada kelompok 2 dipersilahkan menyampaikan hasilnya !

Penutur 1 : Di dalam media sosial banyak berbagai macam informasi tambahan. Semua informasi tercakup menjadi satu dalam muatan media sosial, sehingga para remaja dapat leluasa dengan mudah menerima informasi tersebut baik berupa lisan, gambar, maupun video yang tidak pantas di lihat. Sosial media dapat memunculkan dampak negatif itu muncul ketika seorang pengguna internet kecanduan internet. Kecanduan inilah yang memunculkan dampak perilaku seorang pengguna internet. Kecanduan ini yang menjadi masalah dalam penggunaan internet adalah tugas para orangtua yang tahu bahaya akan kecanduan internet untuk mencegah para remaja menjadi kecanduan internet. Kecanduan itu seperti males berpikir dengan mudah dia selalu mencari tugas-tugas dengan *mengcopy paste full* yang ada di laman itu sendiri.

Moderator : Baik silahkan mbak !

Mira Tutur 1 : Males berpikir itu seperti apa ? karena tidak semua remaja itu males berpikir dan tidak hanya berpikir melihat itu gambar atau video yang ada di media sosial tersebut.

Penutur 1 : Kan hanya sebagian.

Sebagian siswa : *Piye sih piye sih, lha aku ora atek.*

Peserta diskusi 1 : Berarti kalau seperti itu tidak dikatakan menyimpang perilaku sosial ?

Penutur 2 : Ya menyimpang,

Penutur 1 : Terus dari sebagian itu kecenderungan untuk terus kecanduan *mencopy paste* halaman itu.

Moderator : Baik ada yang ingin bertanya lagi, mengenai hasil kelompok 2. Jika tidak, kita cukupkan. Terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

- LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN
- HARI/TANGGAL : JUMAT, 24 JANUARI 2014
- WAKTU : 07.15 – 08.35
- KELAS : XI IPS 1
- KELOMPOK : 11
- KODE CATATAN : 1124012014
- Moderator : Assalamualaikum wr.wb. Selamat siang teman-teman. Berikutnya kelompok 3 akan menyampaikan hasil penelitiannya.
- Penutur 1 : Bahwa tidak semua remaja berperilaku buruk. Kami juga berpendapat tidak semua remaja mempunyai sifat untuk selalu berpikir sendiri tanpa menggantungkan media sosial. Banyak remaja yang menggantungkan media sosial karena media sosial banyak mencakup informasi yang kita inginkan, informasi yang kita butuhkan. Dari situ kita dapat tahu hal yang benar dan mana yang salah sehingga kita selalu menggantungkan tugas kepada media sosial. Pada saat ini guru sering menugaskan kita membuat makalah, dan kebanyakan para siswa banyak yang *mengcopy paste* dari *blog-blog* yang ada di internet tanpa harus menelitinya, sehingga para siswa itu malas untuk mencari sumber-sumber dari media lain seperti majalah, buku, atau yang lainnya. Pola pikir remaja jadi malas, susah berkembang.
- Moderator : Mungkin ada yang mau bertanya atau menanggapi, silahkan !
- Peserta diskusi 1: Saya ingin menyanggah dari saudara Afrina, memang kita mencari tugas itu semua kan dari internet. Kita tahu bahwa buku saja, memang kebanyakan sumbernya dari internet, berarti itu kan menunjukkan bahwa internet sangat bermanfaat untuk mencari informasi, sumber-sumber pengetahuan dalam mencari ilmu.

- Penutur 2 : Tapi kan tidak semua buku dari internet mbak, itu kan dari penelitian ilmuwan-ilmuwan terbaik. Apa rumus-rumus matematika yang menemukan internet mbak?
- Semua siswa : Hahahahaha
- Peserta diskusi 1: Tapi kan internet sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi itu.
- Penutur 2 : Tapi kan hal semacam itu dari pemikiran manusia.
- Peserta diskusi 1 : Ya memang, sudah saya katakan dari tadi, dari awal pertama tergantung kita sendiri bagaimana kita bisa memanfaatkan internet itu sendiri.
- Penutur 2 : Tapi kebanyakan cuma *copy paste* seperti anda juga to ?
- Semua siswa : Hahahahaha (tertawa)
- Peserta diskusi 1: Saya pernah tapi kan *nggak* satu halaman *full* tanpa proses editing, semua itu pasti diambil dari laman satu ke laman yang lain, *gitu lho*.
- Penutur 2 : Apakah anda yakin mengedit dan tidak melakukan *copy paste* ?
- Peserta diskusi 1 : Iya *copy paste* itu kan di edit.
- Penutur 3 : Tapi banyak siswa itu tidak diedit cuma mencari praktisnya cuma *dicopy paste*.
- Peserta diskusi 1 : Bukan saya.
- Penutur 3 : Tapi kan kebanyakan seperti itu jadi saya tidak menceritakan anda.
- Penutur 2 : Tapi kebanyakan siswa seperti itu mbak.
- Moderator : Baik, ada yang ingin bertanya lagi? Jika tidak kita akhiri pemaparan dari kelompok 3. Terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : JUMAT, 24 JANUARI 2014

WAKTU : 07.15 – 08.35

KELAS : XI IPS 1

KELOMPOK : 12

KODE CATATAN : 1224012014

Moderator : Selanjutnya, dari kelompok 4 akan menyampaikan hasil dari pekerjaan kami !

Penutur 1 : Kami akan memberikan contoh, dampak dari pengaruh media sosial. Contohnya seperti pengalaman beberapa teman di kelas ini kemarin saat ujian tari. Dalam mencari gerakan kita hanya mengunduh dalam video dan dalam video tersebut sudah tersedia gerakan-gerakan yang mudah sehingga kita dapat menirukan gaya tersebut. Selain itu kita tidak dapat mengembangkan pikiran kita. Ide untuk mencari gerakan lain yang mungkin lebih baik dari gerakan tersebut. Itu pendapat saya. Seharusnya kami bisa menggunakan itu sebagai referensi untuk membantu kita, untuk memilih gerakan tari yang akan kita gunakan, tapi karena pengaruhnya besar, kita hanya meniru semua gerakannya. Banyak siswa-siswa yang hanya menirukan gerakan-gerakan dari video tersebut. Bukan untuk mencari ide yang lain ataupun mengembangkan kreatifitas sendiri, tapi untuk mencontoh video tersebut, baik dari ide cerita, alur cerita, gerakan tarinya, semua itu hanya mengambil dari video tersebut.

Moderator : Baik, silahkan dari teman-teman, jika ada yang mau bertanya, atau menanggapi !

Peserta diskusi 1 : Dari mbak Putri tadi berbicara kalau anda meniru dari video, berarti itu internet memudahkan anda untuk membuat ide tari itu kan bukan dampak negatifnya tapi dampak positif ?

- Penutur 1 : Tapi secara tidak langsung itu membuat siswa menjadi malas berpikir. Menjadi malas untuk mencari ide yang baru. Sebenarnya kita dapat mengembangkan gerakan kita lebih baik dari itu, tapi kita terlalu tergantung dalam media sosial itu. Sehingga kita bermalas-malas dalam mencari gerakan.
- Moderator : Gimana ada yang mau berpendapat lagi, mungkin dari teman-teman ada yang memberikan contoh lain yang baik, jangan perilaku menyimpang saja agar kita bisa dapat mengetahui banyak informasi.
- Sebagian siswa : Ulangi, bisa diulangi.
- Moderator : Teman-teman yang setuju bisa memberikan contoh yang baik, maksudnya manfaat dari internet itu.
- Moderator : Silakan tolong tenang sebentar.
- Penutur 2 : Saya mempunyai pendapat, dalam internet terdapat keilmiah dan kerasionalan, dan nilai-nilai moral seolah mulai terkaburkan. Sebagai contoh dalam suatu artikel atau opini yang memuat suatu pengetahuan tertentu dengan artikel yang ilmiah rasional dan bernilai moral yang sering *dicopy paste* oleh siswa, tetapi kenyataanya siswa *googling* di internet dan artikel yang mempunyai *rating* banyak sering muncul, walau tidak memuat keilmihan kerasionalan, dan artikel itu di copy oleh siswa. Walaupun telah copy dan di editing tapi opini atau artikel tersebut isinya pada hakikatnya tetap sama, sehingga pemikiran-pemikiran yang keliru, salah kaprah, dan tidak rasional cepat menyebar luas dan memberi dampak negatif terhadap mental para remaja.
- Moderator : Mungkin cukup sekian diskusi kali ini. terimakasih kepada kelompok terakhir. Media sosial sangat berpengaruh terhadap para siswa karena dengan adanya media sosial sangat mempengaruhi mental para remaja, terutama berperilaku menyimpang, asusila, kebiasaan buruk yang biasa dilakukan para remaja salah satunya yaitu meniru semua yang ada pada media sosial tanpa memikirkan baik buruknya bagi diri mereka sendiri. Walaupun media sosial juga bermanfaat bagi para siswa dalam memperoleh informasi, tetapi tanpa disadari itu semua juga mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Akan tetapi

itu semua dibebankan bagi diri kita masing masing. Apabila kita berusaha menempatkannya pada kehidupan sehari-hari kita tidak akan salah mengartikan media sosial.

Moderator : Cukup sekian diskusi kita pada hari ini, jika ada salah kata saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhirulkalām wr. wb.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : SABTU , 25 JANUARI 2014

WAKTU : 08.45 – 10.15

KELAS : XI IPS 4

KELOMPOK : 13

KODE CATATAN : 1325012014

Moderator : Assalamualaikum wr wb

Semua siswa : Waalaikumussalam wr wb

Moderator : Pada kesempatan pagi hari ini, kita akan membahas, berdiskusi tentang tema “Acara Televisi yang Asik Tapi Tidak Mendidik”. Sebelumnya saya berikan kesempatan kepada kelompok pertama untuk menyampaikan hasilnya !

Penyaji 1 : Baru-baru ini tayangan televisi sering ditayangkan atau sering di omongkan di media massa. Contohnya seperti YKS yang sekarang ini bisa dikatakan sedang *booming* di salah satu acara salah satu stasiun televisi yang disukai dari kalangan muda sampai kalangan tua. Seharusnya itu acara televisi tidak hanya salah satu aspeknya saja tapi harus menggunakan semua aspeknya. Contohnya media tv seperti YKS itu kan condong ke hiburan. Seharusnya ditambahi ke aspek pendidikan dan informasi.

Moderator : Ada pertanyaan atau tanggapan lain ?

Peserta diskusi 1 : Acara tv belum tentu itu asik tapi tidak mendidik dan kalau begitu kita tidak bisa menyalahkan acara tvnya, kalau kita sadari acara tv itu disesuaikan dengan permintaan penonton. Kalau menurut tadi acara tadi tidak mendidik, mungkin acara tadi hanya bertujuan untuk menghibur penonton.

Moderator : Artinya ?

Peserta diskusi 1 : Artinya program itu acaranya untuk menghibur bukan untuk mendidik

Moderator : Ada pertanyaan lain ?

Penyaji 2 : Seharusnya acara YKS itu tidak hanya memberikan aspek-aspek hiburan saja, tapi itu juga harus diselingi aspek pengetahuan pendidikan, contohnya itu Si Unyil, si unyil itu kan juga memberikan hiburan kepada masyarakat tetapi ada poin-poin pengetahuan umum sehingga bermanfaat untuk siswa untuk menambah pengetahuan.

Peserta diskusi 2 : Saya ingin berpendapat, memang di Indonesia ini banyak acara yang hanya mementingkan dari segi *financial*, mereka cenderung tidak memikirkan dampak yang akan diakibatkan dari acara tersebut. Contohnya YKS, YKS itu hanya mengumbar hiburan semata. Dan beberapa waktu yang lalu bahkan YKS itu di komplain dari FPI karena gerakan-gerakan itu yang katanya merusak moral. Seharusnya itu tidak dipublikasikan untuk hiburan. Karena kan peminatnya belum tentu orang dewasa bahkan anak kecil pun sering menikmati. Terimakasih.

Moderator : Silahkan ditanggapi !

Penyaji 1 : Pada acara televisi tidak bisa disalahkan acaranya, jika anak-anak mengikuti gaya pada acara YKS atau acara yang lain itu tergantung bagaimana peran para orangtua terhadap anak itu.

Peserta diskusi 1 : Pada akhir-akhir ini kan orangtua itu kalau anaknya sudah menonton tv itu orangtua tidak mengikuti. Jadi membiarkan anaknya itu menonton televisi sendiri. Orangtua juga tidak bisa disalahkan.

Moderator : Sudah cukup ? baik untuk kelompok pertama terimakasih atas pemaparannya.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

- LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN
- HARI/TANGGAL : SABTU , 25 JANUARI 2014
- WAKTU : 08.45 – 10.15
- KELAS : XI IPS 4
- KELOMPOK : 14
- KODE CATATAN : 1425012014
- Moderator : Selamat pagi teman-teman. Selanjutnya dari kelompok 2 akan menyampaikan hasil dari pekerjaan kelompoknya.
- Penyaji 1 : Dari kelompok kami akan memberikan contoh tayangan yang asik tapi juga mendidik. Banyak tayangan yang asik tapi mendidik contohnya, misalnya Ranking 1 di trans tv itu hiburan tapi dikemas dalam hiburan yang juga memberikan kita informasi tentang berbagai hal di dunia seperti pertanyaan-pertanyaan. Dari pertanyaan itu kita dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan itu. Jadi kita lebih mendapat pengetahuan yang lebih lagi. Dan masih ada juga acara “Tau gak Sih di Trans 7” itu juga memberikan kita informasi tentang berbagai hal yang ada di sekitar kita yang belum tentu kita tahu dan mengerti apalah guna dari hal itu. Apa informasi tentang kota lain atau tentang yang lain-lain. jadi tayanagan televisi yang asik itu belum tentu tidak mendidik. Kalau anak-anak kecil tentunya itu tidak memperhatikan acara-acara tersebut. Dia lebih cenderung ke kartun. Biasanya kartun itu *imaginatif* jauh dari kenyataan.
- Moderator : Baik itu pengantar dari kelompok dua. Silahkan ada yang mau bertanya, atau menanggapi !
- Peserta diskusi 1 : Saya coba menanggapi, dalam acara kartun itu tidak semua orang suka, karena acara kartun itu sebenarnya paling banyak menjadi acuan anak anak. Jadi acara kartun itu dikasih unsur pendidikan itu tidak apa-apa, kan anak -anak itu umur 1-6 tahun

umumnya daya pikirnya tinggi jadi itu bisa mengingat bisa, diingat-ingat sampai dia dewasa.

Peserta diskusi 2: Menurut saya, acara kartun selain untuk menghibur juga sebagai media belajar anak.

Penyaji 2 : Tidak semua kartun itu mendidik. Contohnya itu *Tom and Jerry*. *Tom and Jerry* itu setiap hari berusaha saling membunuh, itu kan tidak patut ditiru oleh anak-anak dibawah 6 tahun. Dasarnya kartun itu butuh bimbingan banyak dari orangtua.

Peserta diskusi 1: Tadi kan katanya orangtua harus membimbing anaknya. Seorang anak itu pada zaman modern ini seorang anak bisa menghidupkan televisi sendiri. Pada saat orangtuanya lengah kan dia bisa menghidupkan televisi sendiri menonton film kesukaanya sendiri. Menurut anda, bagaimana cara orangtua mengatasi hal seperti itu ?

Penyaji 2 : Menurut saya anak dibawah 6 tahun itu tingginya tidak lebih dari satu setengah meter. Remotanya bisa diletakkan di bagian yang lebih tinggi dari anak anak. Jadi, tidak bisa menghidupkan televisi sendiri atau ditumbuhkan persepsi kalau anak itu harus meminta izin dari orangtuanya dulu. Itu kan juga bisa mendampingi anak tersebut, sehingga tidak terjadi miskomunikasi antara orangtua dan anak.

Peserta diskusi 2: Saya menambahkan, kan *remote* harus diletakkan di atas, di tempat yang lebih tinggi, sedangkan anak kecil itu kan rasa ingin tahunya besar pasti dia punya akal misalkan, disebelahnya ada kursi bisa saja dia itu menggeret kursi dan dinaiki untuk menghidupkan televisi.

Peserta diskusi 1 : Moderator tolong dikembalikan ke topik !

Moderator : Sebenarnya tanggapan dari saudara Wisnu sudah menyimpang dari topik yang kita bicarakan. Topik kita kan tayangan televisi yang asik tapi tidak mendidik. Bukan cara orangtua mengendalikan televisi. Bagaimana yang lain ?

Peserta diskusi 1 : Menurut anda acara yang cuma untuk hiburan itu dihapuskan di pertelevisian Indonesia ?

Penyaji 2 : Begini, menurut saya itu tidak ada yang salah dengan hiburan, maksudnya mengetahui batas-batas seperti acara yang tadi,

bahan-bahan hiburannya itu terlalu vulgar. Kalau dalam kata kasarnya itu acara itu bodoh

Penyaji 2 : Saya akan bertanya, apakah anda itu sering menonton acara-acara tersebut?

Peserta diskusi 1 : Iya

Penyaji 2 : Menurut anda arti kata *cabe-cabean* itu apa?

Semua siswa : Hahahaha

Moderator : Bagus, itu sudah menyimpang, tayangan televisi itu yang intinya mendidik atau tidak bukan arti dari *cabe-cabean*, langsung *to the point* saja biar tidak berbelit-belit bisa menyita waktu.

Peserta diskusi 1 : Tadi kan bilang acara tersebut, terlalu *lebay*

Moderator : Ada yang mau menanggapi lagi? Tolong fokus ke topik ya teman-teman. Kalau tidak, pembahasan dari kelompok dua dicukupkan. Terimakasih

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : SABTU , 25 JANUARI 2014

WAKTU : 08.45 – 10.15

KELAS : XI IPS 4

KELOMPOK : 15

KODE CATATAN : 1525012014

Moderator : Assalamualikum wr.wb. baik dari kelompok tiga saya persilahkan untuk menyampaikan hasilnya !

Penyaji 1 : Saya mewakili dari kelompok saya, tayangan televisi yang asik tapi tidak mendidik itu bisa saja ditayangkan, tapi asalkan bisa disesuaikan dengan waktunya, misalnya waktu belajar itu jam berapa. Jadi saat belajar itu tidak untuk menonton tayangan televisi itu, ya itu kurang bermanfaat. Fungsinya waktu belajar itu nggak untuk nonton tv walaupun jamnya waktu belajar kan nggak mungkin ditonton. Belajar itu harusnya tetap belajar *nggak* pakai nonton tv. Tapi sekarang belajar itu terus sambil nonton televisi. Itu juga bisa diawasi orangtua pada saat jam belajar ada tayangan televisi.

Peserta diskusi 1: Nah itu kan dalam pengawasan orangtua, apabila kedua orangtuanya bekerja, misalnya di kota, itu kan banyak yang tidak tahu !

Penyaji 2 : Berarti anda juga tidak boleh menyalahkan tayangan televisi itu karena anak mempunyai sifat seperti itu juga dari itu. Gak mungkin anak akan bisa berjalan tanpa orangtua, mungkin karena dibantu orangtua kita. Walaupun orangtua mempunyai kesibukan tapi anak lebih penting.

Peserta diskusi 1 : Televisi itu sebagai media hiburan atau pendidikan ?

Penyaji 3 : Jadi televisi itu digunakan untuk berbagai hal, bisa digunakan untuk hiburan, pendidikan, dan informasi. Mungkin kalau acara televisi itu kreatif, mereka bisa menggabungkan antara hiburan, pendidikan, dan informasi.

Peserta diskusi 2: Yang lebih baik dikandung dalam acara televisi Indonesia itu apa ?

Penyaji 3 : Masalahnya acara televisi di Indonesia ini hanya kebanyakan dengan aspek hiburan. Acara kita itu kan kebanyakan hiburan. Masalah pertelevisian di Indonesia, kenapa di Indonesia hanya mengedepankan acara-acara yang hiburan, kenapa malah menonton acara-acara seperti itu.

Peserta diskusi 2 : Anda itu terlalu berbelit-belit, langsung saja ke *point*.

Moderator : Mas Bagus bisa diulang dan lebih keras?

Peserta diskusi 2: Pendapat anda itu terlalu tidak efektif jadi kalau berbicara itu langsung ke topik utamanya gitu!

Penyaji 3 : Jadi acara di televisi itu kebanyakan hiburan, tapi setiap acara seperti itu bisa diambil aspek pendidikannya dan tergantung orang-orang yang melihatnya.

Peserta diskusi 2: Tadi mengatakan bahwa acara itu bisa diambil isinya itu tergantung dari yang menonton. Sekarang di acara acara hiburan itu kebanyakan tayangnya itu dari jam 7 sampai malam, nah itu kan jam belajar, itu kan juga mengganggu aktivitas belajar gitu lho. Jadi cara menyikapinya itu, menurut saya yang tepat itu sebelum jam belajar ada hiburan dulu.

Penyaji 3 : Itu kembali kepada para orangtua. Lebih memilih anaknya belajar atau menonton tv. Dan tidak semua acara dari jam 8 sampai jam 12 malam. Tidak mungkin orangtuanya membiarkan anaknya menonton televisi terus dari jam 8 sampai tengah malam.

Peserta diskusi 2: Itu kan fenomena yang terjadi, anaknya disuruh belajar orangtuanya menonton televisi. Nah mungkin anaknya itu merasa iri.

Penyaji 3 : Itu semua tergantung orangtuanya. Tergantung orangtuanya itu merubah sikapnya. Jangan anaknya lagi belajar orangtuanya membiarkan anaknya.

Peserta diskusi 2 : Jadi yang didiskusikan itu berdasarkan fakta, jadi anda jangan berpendapat seenaknya saja. Orangtua juga *nggak* mau tahu, orangtua kerja seharian capek kan, itu haknya juga. Berarti kan antara anak dan orangtua ini, mempunyai pendapat yang sama-sama kuat, anaknya *nggak* terima kalau orangtuanya nonton tv, *kok* anaknya belajar, kalau orangtuanya disuruh memperhatikan itu orangtuanya juga *nggak* terima.

Moderator : Baik, apa ada yang mau berpendapat lagi? Kepada kelompok tiga saya ucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

TRANSKRIPSI KEGIATAN BERDISKUSI

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SEMIN

HARI/TANGGAL : SABTU , 25 JANUARI 2014

WAKTU : 08.45 – 10.15

KELAS : XI IPS 4

KELOMPOK : 16

KODE CATATAN : 1625012014

Moderator : Selamat siang. Baik untuk selanjutnya, kepada kelompok empat, dipersilahkan membacakan hasil dari kelompoknya !

Penyaji 1 : Menurut kelompok kami, hiburan sebelum belajar itu kan sangat sulit untuk langsung dikembangkan. Dia habis menonton hiburan di televisi kan itu membuat ngantuklah, tidak konsentrasilah. Sekarang sebaliknya, kalau belajar dulu baru hiburan, kan yang sudah dipelajari tadi bisa lupa. Anak anak sekarang itu belajarnya jam 7. Ini berdasarkan fakta. Kebanyakan semua orang itu belajar jam 7 malam, sebenarnya bisa mencari jam belajar itu sebelum jam 7 atau 8 kan lebih tenang dan fresh, jangan jam 7 *doang* atau pulang sekolah langsung belajar. Memang kebanyakan orang itu belajarnya berbeda-beda. Ada yang belajar sambil mendengarkan musik, belajar sambil mendengarkan tv, ada yang belajar sambil makan. Jadi intinya itu semua orang itu, berbeda beda jam belajarnya tergantung kebiasaan kita dalam belajarnya. Belajar itu juga bisa sehabis pulang sekolah. Televisi Indonesia itu seharusnya jam malam itu lebih menyediakan hiburan yang berpendidikan. Sehingga anak itu sudah belajar, sehingga malamnya bisa belajar lagi dengan televisi.

Peserta diskusi 1: Kan kita dalam berbicara itu kan berdasarkan fakta, sekarang lihat anda sendiri dulu. Apakah anda pulang sekolah apakah anda langsung belajar ?

Semua siswa : Hahahaha

Peserta diskusi 1 : Bicara kan harus harus sesuai dengan fakta.

Moderator : Mohon maaf kayaknya yang dibicarakan itu fokus sama belajar tidak fokus sama tayangan televisi.

Peserta diskusi 1 : Ini juga mau mengaitkan dengan tayangan televisi.

Moderator : *Gini lho gini lho*, dari tadi itu jam belajar, jam belajar terus. Ini itu langsung *ngomong* yang mendidik dan tidak mendidik

Penyaji 1 : Acara televisi yang sudah ditayangkan di tv juga sudah uji sensor oleh Komisi Penyiaran Indonesia, berarti tayangan itu sudah satu paket, sudah hiburan sudah ada pendidikannya, sudah ada informasinya. Tinggal penontonnya bisa mengambil sisi positifnya atau hiburannya saja.

Peserta diskusi 1 : Kalau acara yang tadi disebutkan itu kan tayangan langsung berarti yang berada di dalamnya itu spontanitas jadi tidak sempat disensor dulu, diedit dulu.

Penyaji 1 : Maksudnya acara televisi di Indonesia itu sudah resmi dari pemerintah karena sudah menyajikan hiburan pendidikan dan informasi. Itu tinggal penontonnya saja yang mengambil sisi positifnya atau sisi negatifnya.

Peserta diskusi 1 : Kalau yang sudah lulus itu kan yang tidak *live* jadi bisa dilihat dulu, adegan yang tidak pantas bisa dihilangkan, sekarang kalau menurut fakta, di salah satu acara televisi ternama yang sangat cukup populer inisialnya itu *pesbukers*.

Semua siswa : Hahahaha.

Peserta diskusi 1 : Kan dari acara itu, si Jessica itu sering memeluk-meluk idolanya itu kan tidak pantas ditayangkan, bahkan sering mencium padahal tidak ada ikatan.

Penyaji 1 : Hal-hal seperti itu anda sukai tidak?

Peserta diskusi 1 : Tidak, saya tidak menyukai hal seperti itu.

Penyaji 2 : Mas maaf tidak semua orang bilang bahwa *pesbukers* itu tidak mendidik itu tergantung oragnya. Misalkan itu orangnya, maaf *agak ngeres* gitu, orang itu tidak bisa menyikapi. Tapi kalau orang yang bisa membedakan mana yang positif dan negatif pasti bilang tayangan itu mendidik.

Moderator : Baik, smapai di sini dulu. Kesimpulannya tayangan televisi ada yang mendidik ada juga yang tidak mendidik, itu tergantung orang-orangnya yang melihat. Orang-orangnya yang sesuai dengan kebutuhan orang-orangnya yang melihat. Bisa orangtua sebagai peran utama, itu juga tergantung dari diri kita sendiri, intinya kembali kepada diri kita sendiri. Kalau tidak ada tanggapan, mungkin cukup sampai disini diskusi pada siang hari ini. kurang lebihnya mohon maaf . Wassalamualikum wr wb.

Lampiran 3

Format

Kartu Data

No.data : 05.02 Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014 Kelompok : 5 Kelas : XI IPS 3	
Data : Peserta diskusi : Dari kelompok yang itu saya mau bertanya, jati diri bangsa Indonesia itu yang gimana to ? Yang gimana dulu Penayaji : Sekarang jati diri bangsa Indonesia itu adalah sesuatu yang ada pada diri bangsa Indonesia itu sendiri, misalnya kebudayaan, cara pemikiran seperti itu.	Konteks : Pada saat diskusi berlangsung, peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji mengenai maksud dari jati diri bangsa Indonesia. Penyaji memberikan penjelasan seperti yang diminta peserta diskusi agar lebih jelas.
Analisis: Tuturan Penayaji di atas termasuk ke dalam Pematuhan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi karena Penayaji menyampaikan jawaban yang relevan sesuai dengan pertanyaan peserta diskusi 2.	

No.data : 06.01 Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014 Kelompok : 6 Kelas : XI IPS 3	
Data : Peserta diskusi : Sekarang begini, saya tanya, itu film <i>Transormers</i> , <i>The adventure of Tintin</i> itu terkenal dari indonesia apa dari sana ? Penayaji : Dari sana, tapi kan berpartisipasi orang Indonesia, ke sana gitu.	Konteks : Moderator mempersilahkan kepada peserta diskusi untuk bertanya kepada kelompok penyaji yang membahas pengaruh film luar negeri terhadap jati diri bangsa. Peserta diskusi bertanya mengenai contoh film yang disampaikan penyaji.
Analisis: Tuturan Penayaji di atas termasuk ke dalam Pematuhan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi karena Penayaji memberikan kontribusi yang relevan dengan pertanyaan peserta diskusi.	

No.data : 06.02 Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014 Kelompok : 06 Kelas : XI IPS 3	
Data : Peserta diskusi : Lalu jati diri bangsa indonesia untuk mengharumkan bangsanya itu seperti apa ? Penyaji : Kan tadi di <i>Batman</i> ada-ada itu tukang buburnya, oh itu sudah bisa membawa Indonesia itu. Oh ada bubur, terus disana gak ada bubur	Konteks : Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas perihal film luar negeri yang dapat menginspirasi. Peserta meminta contoh cara mengharumkan bangsa Indonesia seperti apa. Penyaji menjawab dengan kurang siap dan menjawab sedapatnya.
Analisis: Tuturan Penyaji di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kualitas karena Penyaji menyampaikan pendapatnya tidak sesuai fakta yang sebenarnya. Faktor penyebab penyimpangan karenakurang menguasai topik	

No.data : 06.04 Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014 Kelompok : 6 Kelas : XI IPS 3	
Data : Peserta diskusi : Sekarang gini, sekarang kalau, sekarang saya ambil contoh saja untuk tayangan <i>Smack Down</i> , tahu kan? Cerita yang <i>Smack Down</i> itu melunturkan jati diri bangsa apa tidak? Untuk tayangan <i>Smack Down</i> itu melunturkan jati diri bangsa atau tidak. Penyaji : Kalau itu tergantung dari orangnya, kalau menurut saya tidak	Konteks : Peserta diskusi belum puas dengan jawaban kelompok penyaji, dan kembali memberikan pertanyaan kepada penyaji terkait acara <i>Smack Down</i> tersebut dapat melunturkan atau tidak

Analisis:

Tuturan Penyaji di atas termasuk ke dalam Pematuhan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi karena Penyaji memberikan kontribusi yang relevan dengan pertanyaan peserta diskusi.

No.data : 06.06

Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014

Kelompok : 6

Kelas : XI IPS 3

Data :

Peserta diskusi : Memang memang ada beberapa film yang menginspirasi saya beri contoh *Smack Down, Smack Down* itu dari luar negeri lho, itu melunturkan atau tidak?

Penyaji : kalau itu kan pukulan

Konteks :

Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Penyaji membahas mengenai film luar negeri yang menginspirasi. Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada penyaji karena dirasa ada film yang memberikan contoh buruk. Karena sedikit terdesak penyaji menjawab dengan keraguan

Analisis:

Tuturan Penyaji di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Pelaksanaan karena Penyaji menyampaikan pendapatnya kurang jelas. Faktor penyebab penyimpangan karena gugup.

No.data : 07.05

Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014

Kelompok : 7

Kelas : XI IPS 3

Data :

Penyaji : Ya film horor kan tadi anda bilang kalau film horor itu di Indonesia adalah vulgar kita bandingkan dengan film horor yang ada di luar negeri. Menurut anda film apa di luar negeri yang horor yang vulgar?

Peserta diskusi : *Zombie 3, Zombie 3*

Konteks :

Penyaji dan peserta diskusi saling melakukan tanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas perihal pengaruh tayangan film horor dari luar negeri. Penyaji meminta salah satu bukti film luar negeri yang horor dan vulgar.

Analisis:

Tuturan Peserta diskusi di atas termasuk ke dalam Pematuhan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas karena Peserta diskusi menyampaikan informasi sesuai dengan permintaan penyaji.

No.data : 07.07

Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014

Kelompok : 7

Kelas : XI IPS 3

Data :

Penyaji : Katanya dari dulu itu mula-mulanya film horor yang pake vulgar itu Indonesia atau luar negeri ?

Peserta diskusi : Luar negeri

Konteks :

Peserta diskusi dan penyaji saling melakukan tanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas mengenai pengaruh tayangan film luar negeri terhadap bangsa Indonesia. Penyaji memberikan pertanyaan darimana pengaruh pertama tayangan film horor yang vulgar.

Analisis:

Tuturan Peserta diskusi di atas termasuk ke dalam Pematuhan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas karena Peserta diskusi menyampaikan informasi sesuai dengan permintaan penyaji.

No.data : 07.15

Hari/tanggal : Rabu 22 Januari 2014

Kelompok : 7

Kelas : XI IPS 3

Data :

Peserta diskusi : Proteksi itu melindungi film luar negeri ke Indonesia?

Penyaji : Tidak .proteksi itu melindungi jati diri bangsa indonesia

Konteks :

Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas terkait tema tayangan film luar negeri yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Peserta diskusi memberikan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk proteksi yang dilakukan.

Analisis:

Tuturan Penyaji di atas termasuk ke dalam Pematuhan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi karena Penyaji memberikan kontribusi yang sesuai dengan pertanyaan peserta diskusi.

No.data : 10.01 Hari/tanggal : Jumat 24 Januari 2014 Kelompok : 10 Kelas : XI IPS 1	
Data : Peserta diskusi : Males berpikir itu seperti apa ? karena tidak semua remaja itu males berpikir dan tidak hanya berpikir melihat itu gambar atau video yang ada di media sosial tersebut. Penyaji : Kan hanya sebagian.	Konteks : Setelah penyaji selesai membacakan laporannya, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Penyaji membahas perihal penggunaan internet yang dapat menimbulkan siswa males berpikir. Terlihat penyaji kurang siap dalam menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.
Analisis: Tuturan Penyaji di atas termasuk ke dalam Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dengan Maksim Relevansi karena Penyaji menyampaikannya pendapatnya tidak relevan dengan pertanyaan peserta diskusi . Faktor penyebab penyimpangan karena gugup	

No.data : 10.02 Hari/tanggal : Jumat 24 Januari 2014 Kelompok : 3 Kelas : XI IPS 1	
Data : Peserta diskusi : Berarti kalau seperti itu tidak dikatakan menyimpng perilaku sosial ? Penyaji : Ya menyimpang,	Konteks : Peserta diskusi kembali memberikan pertanyaan kepada penyaji karena belum puas dengan jawaban sebelumnya. Peserta menanyakan perihal perilaku sosial remaja sekarang yang cenderung kecanduan menggunakan internet. Penyaji menjawab dengan perilaku tersebut dikatakan menyimpang.
Analisis: Tuturan Penyaji di atas termasuk ke dalam Pematuhan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi karena Penyaji menyampaikan pendapatnya secara relevan. Selain itu juga mematuhi Prinsip Kerja Sama dengan maksim Kuantitas karena Penyaji menyampaikannya jawaban yang sesuai dengan permintaan peserta diskusi	

No.data : 14.03 Hari/tanggal : Sabtu 25 Januari 2014 Kelompok :14 Kelas : XI IPS 4	
Data : Peserta diskusi : Menurut anda acara yang cuma untuk hiburan itu dihapuskan di pertelevisian Indonesia ? Penyaji : Begini, menurut saya itu tidak ada yang salah dengan hiburan, maksudnya mengetahui batas-batas seperti acara yang tadi, bahan-bahan hiburannya itu terlalu vulgar. Kalau dalam kata kasarnya itu acara itu bodoh	Konteks : Moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Peserta diskusi kemudian memberikan pertanyaannya. Peserta bertanya mengenai bagaimana acara di televisi yang hanya mengedepankan hiburan. Penyaji menjelaskan maksud dari acara-acara hiburan.
Analisis: Tuturan Penyaji di atas termasuk dalam Penyimpangan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Kuantitas karena Penyaji menyampaikan pendapat dengan informasi berlebihan. Faktor penyebab penyimpangan karena emosi.	

No.data : 15.02 Hari/tanggal : Sabtu 25 Januari 2014 Kelompok : 15 Kelas : XI IPS 4	
Data : Peserta diskusi : Televisi itu sebagai media hiburan atau pendidikan ? Penyaji : Jadi televisi itu digunakan untuk berbagai hal, bisa digunakan untuk hiburan, pendidikan, dan informasi. Mungkin kalau acara televisi itu kreatif, mereka bisa menggabungkan antara hiburan, pendidikan, dan informasi.	Konteks : Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji, televisi sebagai media hiburan atau pendidikan. Penyaji menjelaskan maksud tersebut terkait tema acara televisi yang asik tapi tidak mendidik
Analisis: Tutaran Penyaji di atas termasuk dalam Pematuhan Prinsip Kerja sama dengan Maksim Relevansi karena Penyaji memberikan kontribusi yang sesuai dengan pertanyaan peserta diskusi.	

Lampiran 4

Tabel Data

Berdasarkan

Maksim

Pematuhan Maksim Kuantitas

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Penyaji : Itu kan harus tau tempat smsan, tadi kan saya juga ngomong di gereja atau di masjid kan kita hanya fokus ibadah lah gak smsan. Tapi kebanyakan smsan.</p> <p>Peserta diskusi : Lhah itu tergantung orangnya.</p> <p>Penyaji : Kebanyakan mas, kebanyakan,keanyakan.</p>	Penyaji dan peserta diskusi sedang berdiskusi membahas perihal sopan santun menggunakan alat komunikasi. Keduanya saling berbeda pendapat. Penyaji menekankan jawabannya bahwa masih banyak yang menggunakan alat komunikasi saat berada di tempat ibadah.	02.04
2	<p>Peserta diskusi : Apa <i>nggak</i> lebih baik kalau kita ketemu langsung?</p> <p>Penyaji : Ya kan sms dulu</p>	Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji yang membahas bahwa manfaat alat komunikasi dan dapat menumbuhkan toleransi. Peserta diskusi menanyakan dengan memberikan gambaran lain	03.01
3	<p>Peserta diskusi : Sekarang gini, perfilman itu kan misalnya <i>Spiderman</i> terkenal dari negara mana, sekarang yang dari indonesia yang tembus ke film <i>Hollywod</i> apa ?</p> <p>Penyaji : <i>Anu The Raid, The Raid</i> itu sudah tembus ke luar negeri</p>	Penyaji dan penyaji saling berdebat mengenai tema pengaruh dari film luar negeri. Peserta menanyakan kepada kelompok penyaji, apakah ada film Indonesia yang bisa tembus ke pasar film luar.	06.03
4	<p>Penyaji : Ya film horor kan tadi anda bilang kalau film horor itu di Indonesia adalah vulgar kita bandingkan dengan film horor yang ada di luar negeri. Menurut anda film apa di luar negeri yang horor yang vulgar?</p> <p>Peserta diskusi : <i>Zombie 3, Zombie 3</i></p>	Penyaji dan peserta diskusi saling melakukan tanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas perihal pengaruh tayangan film horor dari luar negeri. Penyaji meminta salah satu bukti film luar negeri yang horor dan vulgar.	07.05

5	<p>Penyaji : Itu tahun berapa ?</p> <p>Peserta diskusi : 2012</p>	<p>Peserta diskusi dan penyaji saling melakukan tanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas perihal film horor luar negeri yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Penyaji meminta klarifikasi tahun pembuatan film horor tersebut.</p>	07.06
6	<p>Penyaji : Katanya dari dulu itu mula-mulanya film horor yang pake vulgar itu Indonesia atau luar negeri ?</p> <p>Peserta diskusi : Luar negeri</p>	<p>Peserta diskusi dan penyaji saling melakukan tanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas mengenai pengaruh tayangan film luar negeri terhadap bangsa Indonesia. Penyaji memberikan pertanyaan darimana pengaruh pertama tayangan film horor yang vulgar.</p>	07.07
7	<p>Penyaji : Lhah tadi kan Anda tanya bagaimana cara menanggulangi cara seperti itu?</p> <p>Peserta diskusi 1 : Saya tidak tanya cara</p>	<p>Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai dampak dari film luar negeri. Penyaji menjelaskan cara menanggulangi dampak dari film tersebut, padahal peserta bertanya perbedaan dari film luar negeri</p>	07.20
8	<p>Penyaji : Saya akan bertanya, apakah anda itu sering menonton acara-acara tersebut?</p> <p>Peserta diskusi : Iya</p>	<p>Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai acara televisi di Indonesia yang hanya mengedepankan hiburan semata. Penyaji menanyakan balik, kepada peserta apakah peserta juga menonton acara-acara seperti itu</p>	14.04

Lampiran 4 : Tabel Berdasarkan Maksim

Pematuhan Maksim Kualitas

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Peserta diskusi : Menurut saya, acara kartun selain untuk menghibur juga sebagai media belajar anak.</p> <p>Penyaji : Tidak semua kartun itu mendidik. Contohnya itu <i>Tom and Jerry</i> . <i>tom and Jerry</i> itu setiap hari berusaha saling membunuh, itu kan tidak patut ditiru oleh anak-anak dbawah 6 tahun. Dasarnya kartun itu butuh bimbingan banyak dari orangtua</p>	<p>Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, ada peserta diskusi yang ingin menyampaikan pendapatnya. Peserta diskusi tersebut menyampaikan pandangan yang berbeda dengan kelompok penyaji. Penyaji menanggapi pernyataan peserta diskusi tersebut perihal acara kartun yang tidak mendidik dan memberikan contoh yang konkrit</p>	14.01

Pematuhan Maksim Relevansi

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Penyaji : Bener nggak? Tapi seringan begitu, contoh saya hahaaa sebagian besar kan ya</p> <p>Peserta diskusi : Iya, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang itu fokus terhadap hp sedang berbicara, contohnya ketika sms penting atau mendadak kan tidak bisa <i>disambi</i> dengan <i>omong-omongan</i></p>	Penyaji dan peserta diskusi saling memberikan pendapat mengenai kebiasaan sms dan perilaku sopan santun. Penyaji memojokkan peserta yang bertanya bahwa kepribadian setiap orang berbeda, tidak semuanya fokus terhadap hape terus. Lalu penyaji menanyakan balik	01.02
2	<p>Peserta diskusi : Tapi <i>misale</i> kita smsan saat berkendara ya pakai motor <i>misale</i>, kalau kita ketemu tetangga mungkin atau apa mestinya sibuk dengan sms dan tidak <i>mengaruh</i> hehe</p> <p>Penyaji : Kalau ada seperti itu kita harus <i>minggir</i> hehee saat kita mengendarai motor ya, terus ada tetangga gitu, kita itu harus berhenti</p>	Penyaji menanggapi pernyataan peserta diskusi yang memberikan contoh kebiasaan sehari-hari penggunaan hape di sembarang tempat, dan memberikan contoh sikap yang harus dilakukan.	02.01
3	<p>Peserta diskusi : Dari apa yang anda jelaskan tadi, kalian berdua tadi, menurut saya itu menurut kami, itu terlalu panjang dan lebar</p> <p>Semua siswa : hehehe</p> <p>Peserta diskusi : Lebih apa, itu menyimpang terlalu jauh dari topik yang di diskusikan tadi!</p> <p>Penyaji : Lha kan tadi kita disuruh <i>opo yo</i>, mengupas semuanya kan sebisa mungkin kita memberikan penjelasan yang panjang</p>	Suasana diskusi ramai karena proses jalannya diskusi. Peserta diskusi merasa bahwa yang dibicarakan terlalu panjang dan berbelit-belit, padahal justru ia yang kurang fokus terhadap pendapat dari teman-temannya. Penyaji menanggapi bahwa pembahasan masih sesuai dengan topik penggunaan alat komunikasi dan sopan santun.	02.02
4	<p>Peserta diskusi : Lha terus dari apa yang anda jelaskan tadi, apa hubungannya dengan sopan santun?</p> <p>Penyaji : Itu kan harus tau tempat smsan, tadi kan saya juga ngomong di gereja atau di masjid kan kita hanya fokus</p>	Peserta diskusi menanyakan perihal hubungan perilaku sopan santun dengan contoh-contoh yang disampaikan aktivitas saat di tempat ibadah. Penyaji menjelaskan	02.03

		ibadah lah gak smsan. Tapi kebanyakan smsan.	maksud tersebut.	
5	Moderator Peserta diskusi	: Kita beri kesempatan dulu saudara Rizky untuk menyampaikan pendapatnya nanti gantian begitu, jangan <i>urak-urakan</i> kayak gini. Jadi intinya? : Intinya menurut kami itu, itu terlalu jauh, ada penjelasan yang lebih rinci lagi	Suasana kelas saat diskusi sudah sangat ramai, karena sahut-sahutan beradu pendapat. Moderator mencoba menengahi jalannya diskusi, kemudian memberikan kepada salah satu orang peserta yang ingin menyampaikan pendapatnya	02.06
6	Peserta diskusi Penyaji	: Lha kalau lagi sibuk terus di sms juga ganggu ? : Lha kan sms lebih baik dari pada telepon, kalau sms kan bisa diam kalau telepon kan mengganggu	Penyaji dan peserta diskusi saling membahas mengenai penggunaan alat komunikasi dan perilaku sopan santun. Peserta diskusi coba menanyakan perilaku mana yang lebih sopan apakah sms atau sopan	03.03
7	Peserta diskusi Moderator	: Kalau gak bawa hape kan gak jadi masalah ! : Ya betul saudara Indriyana	Sebelumnya peserta diskusi ada yang memberikan pertanyaan kurang relevan saat pembahasan terhadap penyaji. Peserta diskusi coba menanggapi bahwa intinya kalau sedangtidak membawa <i>handphone</i> tidak masalah	04.01
8	Penyaji Penyaji Peserta diskusi	: Memang kamu sudah mensurvei beberapa desa gitu? : Ini kan sampel contoh, setiap daerah itu kan beda-beda : Kalau masalahnya survei-mensurvei saya tidak tahu ya, kita gak membahas survei-mensurvei, kita membahas sopan santun.	Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam berdiskusi. Peserta diskusi awalnya memberikan contoh perilaku sopan santun yang ada di masyarakat, namun penyaji kurang menerimanya. Peserta diskusi menanggapi pernyataan dari penyaji	04.02

9	<p>Penyaji : Seperti itu, kita itu disini mau, apa namanya kita itu mau mengevaluasi apakah perfilman luar negeri itu mempengaruhi jati diri bangsa Indonesia atau tidak, gitu kan? Kenapa yang disebutkan sana itu malah cara-cara agar perfilman itu diambil positifnya saja. Jadi kesimpulannya itu disini perfilman luar negeri itu berpengaruh tidak sama dengan melunturkan jati diri bangsa seperti itu lho.</p> <p>Moderator : Ya tentu saja berpengaruh</p>	Penyaji menyampaikan pendapatnya dengan sedikit emosi karena peserta diskusi mempunyai pendapat lain yang berbeda dengna kelompoknya. Moderator ikut menanggapi dan menengahi jalannya diskusi	05.01
10	<p>Peserta diskusi : Dari kelompok yang itu saya mau bertanya, jati diri bangsa Indonesia itu yang gimana to ? Yang gimana dulu</p> <p>Penyaji : Sekarang jati diri bangsa Indonesia itu adalah sesuatu yang ada pada diri bangsa Indonesia itu sendiri, misalnya kebudayaan, cara pemikiran seperti itu.</p>	Pada saat diskusi berlangsung, peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji mengenai maksud dari jati diri bangsa Indonesia. Penyaji memberikan penjelasan seperti yang diminta peserta diskusi agar lebih jelas.	05.02
11	<p>Peserta diskusi : Sekarang begini, saya tanya, itu film <i>Transormers</i>, <i>The adventure of Tintin</i> itu terkenal dari indonesia apa dari sana ?</p> <p>Penyaji : Dari sana, tapi kan berpartisipasi orang Indonesia, ke sana gitu.</p>	Moderator mempersilahkan kepada peserta diskusi untuk bertanya kepada kelompok penyaji yang membahas pengaruh film luar negeri terhadap jati diri bangsa. Peserta diskusi bertanya mengenai contoh film yang disampaikan penyaji	06.01
12	<p>Peserta diskusi : Sekarang gini, sekarang kalau, sekarang saya ambil contoh saja untuk tayangan <i>Smack Down</i>, tahu kan? Cerita yang <i>Smack Down</i> itu melunturkan jati diri bangsa apa tidak? Untuk tayangan <i>Smack Down</i> itu melunturkan jati diri bangsa atau tidak.</p> <p>Penyaji : Kalau itu tergantung dari orangnya, kalau menurut</p>	Peserta diskusi belum puas dengan jawaban kelompok penyaji, dan kembali memberikan pertanyaan kepada penyaji terkait acara <i>Smack Down</i> tersebut dapat melunturkan atau tidak	06.04

		saya tidak		
13	Peserta diskusi Penyaji	: Tidak? Menurut dalam fakta, dalam fakta itu banyak anak-anak yang patah tulang bahkan meninggal lho, pada waktu itu. : Kalau itu tanpa pengawasan orang tua, tapi gini, ada beberapa film yang menginspirasi orang Indonesia.	Penyaji dan penyaji masih berdebat mengenai acara <i>Smack Down</i> yang menurut peserta diskusi itu contoh tidak baik. Penyaji mencoba memberikan contoh film yang bisa menginspirasi	06.05
14	Peserta diskusi Penyaji	: Berarti perfilman itu yang Smack Down seperti itu tidak akan melunturkan jati diri bangsa? Seperti itu yang kalian maksudkan : Menurut saya tidak, karena apa kan dari kita ambil dari segi positifnya saja, kalau dari negatifnya tidak akan selesai-selesai	Peserta diskusi dan kelompok penyaji masih memperdebatkan acara <i>Smack Down</i> yang keduanya mempertahankan. Penyaji menanggapi karena masih bisa diambil dari sisi positif dari tayangan tersebut.	06.07
15	Peserta diskusi Penyaji	: Mengapa perfilman Smack Down seperti itu yang keras itu tidak bisa ditayangkan di Indonesia ? Pertanyaannya seperti itu sekarang. : Menurut saya kalau itu adalah apa ya maksudnya itu buat menjadikan diri kita. Kan gulat itu seperti gulat kan kita itu juga waspada sebagai bahaya. Kan itu sebagaimana tenik. Kalau tidak boleh diperfilmkan di Indoneisa mungkin dampaknya akan berdampak negatif di anak-anak	Karena kurang puas dengan jawaban penyaji, peserta diskusi terus memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji. Mereka membahas perihal tayangan film luar negeri yang dapat mempengaruhi jati diri Indonesia	06.09
16	Peserta diskusi Penyaji	: Setiap hari ? : Oh itu <i>nggak</i> , kalau <i>nggak</i> salah pokoknya jam 12 atau gak jam 1	Peserta diskusi dan Penyaji saling bertanya jawab dalam diskusi. Penyaji mencoba mempertahankan pendapatnya terkait dampak acara <i>Smack Dwon</i> . peserta diskusi menanyakan apakah tayangan tersebut	06.11

			masih ditayangkan setiap hari.	
17	<p>Penyaji : Apakah itu bisa diberikan fakta apakah film-film horor itu mencontek dengan film luar negeri ?</p> <p>Peserta diskusi : Ya memang, karena di budaya Indonesia itu dengan adegan senonoh, bahkan memperlihatkan auratpun, tidak boleh. Pasti. Orang Asia itu yang pertama kalau pakai pakaian di bawah lutut paling tidak segini yang di atas dada.</p>		Penyaji menanggapi pertanyaan dari peserta mengenai film horor di Indonesia apakah benar mencontek dari luar negeri. Peserta diskusi menanggapi pertanyaan dari penyaji.	07.02
18	<p>Peserta diskusi : Saya tahu, saya mempunyai pendapat dulu, apa ada film-film sebelum film luar negeri itu masuk ke Indonesia, apakah ada film-film yang senonoh separah ini ?</p> <p>Penyaji : Ada menurut pengamatan saya, dari zaman dahulu itu, film horor itu cuma seperti vampir, tapi di Indonesia seperti film <i>dono kasino indro</i> itu juga vulgar sekali menurut saya</p>		Peserta diskusi menanggapi pembahasan dari kelompok penyaji mengenai tayangan luar negeri yang mempengaruhi tayangan di Indonesia. Peserta diskusi bertanya apakah ada film Indonesia yang separah film luar negeri	07.03
19	<p>Peserta diskusi : Maksud anda film vampir, film vampir yang seperti apa gitu ?</p> <p>Penyaji : Ya film horor kan tadi anda bilang kalau film horor itu di Indonesia adalah vulgar kita bandingkan dengan film horor yang ada di luar negeri. Menurut anda film apa di luar negeri yang horor yang vulgar?</p>		Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam diskusi. Peserta menanyakan film vampir yang seperti apa yang dapat mempengaruhi Indonesia.	07.04
20	<p>Penyaji : Buktinya apa ?</p> <p>Peserta diskusi : Buktinya yang dulu? <i>Kanibal</i> saya punya kasetnya</p>		Penyaji dan peserta diskusi saling melakukan tanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Penyaji meminta bukti perihal tayangan film luar negeri yang vulgar dan mempengaruhi Indonesia. Peserta diskusi	07.08

		memberikan contoh film yang diminta oleh penyaji	
21	<p>Peserta diskusi : Sekarang gini, perfilman di Indonesia itu malah dilebih-lebihkan kita malah tidak melunturkan jati diri bangsa. Padahal bangsa Indonesia itu bangsa yang sopan santun, kenapa tiba-tiba jadi buka-bukaan seperti itu.</p> <p>Penyaji : Tadi kan saya berbicara, itu kan dari produsernya, nah itu dari salah perseorangan gitu lho, masalahnya produsernya itu melebih-lebihkan.</p>	Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai tayangan film luar negeri yang mempengaruhi Indonesia. Peserta diskusi menanyakan pengaruh atau kesalahan itu terdapat darimana	07.11
22	<p>Penyaji : Nah berarti bangsa Indonesia itu harus menyeleksi, oh ini film tayang buat dewasa, apa pengawasan orang tua.!</p> <p>Peserta diskusi : Tidak semua bangsa Indonesia itu bisa menyeleksi lho mas.</p>	Peserta diskusi menanggapi jawaban dari penyaji mengenai tema bagaimana pengawasan film yang tayang buat orang dewasa. Peserta diskusi menyampaikan bahwa tidak semua dapat menyeleksinya	07.12
23	<p>Penyaji : Gini saja tadi mas Anwar mengatakan masalah kreatif atau tidaknya, kalau tadi mas Bayu mengatakan <i>blak blakan</i> seperti itu, itu produsernya kreatif atau nggak?</p> <p>Peserta diskusi : Produser memang saya yakin kreatif, tetapi itu dapat melunturkan jati diri bangsa Indonesia, cara yang digunakan produser itu salah. Sekarang jadi banyak film horor Indonesia yang vulgar.</p>	Penyaji dan peserta diskusi sedang bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas mengenai peran dan pengaruh produser dalam pembuatan film. Peserta diskusi menekankan bahwa cara yang digunakan produser hanya untuk mengedepankan hiburan semata	07.13
24	<p>Peserta diskusi : Proteksi itu melindungi film luar negeri ke Indonesia?</p> <p>Penyaji : Tidak .proteksi itu melindungi jati diri bangsa indonesia</p>	Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam kegiatan berdiskusi. Mereka membahas terkait tema tayangan film luar	07.15

		negeri yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Peserta diskusi memberikan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk proteksi yang dilakukan.	
25	Peserta diskusi : Maksudnya seperti apa? Penyaji : Maksudnya gini, <i>maria ozawa</i> aja mau buat film di Indonesia <i>nggak</i> boleh ditolak.	Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai pengaruh film luar negeri terhadap film di Indonesia. Penyaji mencoba memberikan contoh bahwa artis luar bisa membuat film di Indonesia dengan aturan-aturan di Indonesia.	07.16
26	Peserta diskusi : Kenapa <i>maria ozawa</i> ditolak? Penyaji : Karena itu kan Indonesia mempunyai proteksi sendiri-sendiri	Masih dengan pembahasan pengaruh tayangan film luar negeri. Peserta diskusi terus memberikan pertanyaan setelah penyaji memberikan contoh-contoh yang dianggapnya kurang memadai.	07.17
27	Peserta diskusi : Terus apa bedanya tadi sama tayangan yang di dalamnya ada adegan-adegan senonoh? Penyaji : Lhah sebentar biar adegan senonoh, Indonesia itu kalau gak di bioskop di tivi tapi kan di tayangan televisi , kalau televisi itu pasti di sensor kok.	Peserta diskusi menanyakan perihal perbedaan tayangan di Indonesia yang vulgar dan luar negeri yang vulgar. Penyaji menyampaikan bahwa kalau disiarkan di televisi pasti di sensor. Keduanya terus berdebat mengenai pengaruh dari film luar negeri	07.18
28	Peserta diskusi : Nah itu di sensor kan, berarti itu kekhawatirkan pemerintah Indonesia agar tidak melunturkan jati diri bangsa Penyaji : Tapi kan Indonesia mempunyai proteksi, kalau gak di sensor di <i>blak-blakan</i> gitu terus jati dirinya bisa luntur, biar gak luntur, disensor	Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai dampak dari film luar negeri. Perdebatan terjadi perihal proteksi yang dilakukan dan kekhawatiran pemerintah Indonesia	07.19

29	<p>Penyaji : Maksudnya tadi kan membahas tentang bagaimana kalau supaya jati diri bangsa itu tidak luntur, iya kan ?</p> <p>Peserta diskusi : Tidak tidak, saya tidak bagaimana cara. Kita itu berbicara fakta bukan cara</p>	<p>Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai dampak dari film luar negeri. Penyaji menjelaskan cara menanggulangi dampak dari film tersebut, padahal peserta bertanya fakta yang muncul dari film luar negeri</p>	07.21
30	<p>Peserta diskusi : Tai kenyataannya di Indonesia seperti apa, banyak anak-anak yang meninggal?</p> <p>Penyaji : Kita itu jangan menyalahkan anak-anaknya</p>	<p>Peserta diskusi menyampaikan pertanyaan setelah diberi kesempatan oleh moderator. Penyaji membahas dampak dari film luar yang kurang baik, kemudian peserta diskusi menanyakan akibatnya banyak anak-anak yang meninggal</p>	08.01
31	<p>Penyaji : Saya memberikan contoh tinju, tinju itu kan juga olahraga, juga baku hantam kalau misalkan itu tinju ditiru misalkan habis ini pada tinju gimana? Itu itu penyalahgunaan, jadi tidak melunturkan bangsa Indonesia Misalkan gini, <i>donal bebek</i> atau <i>Tom and Jerry</i> itu kan juga pukul-pukulkan itu masih ditayangkan di Indoneisa</p> <p>Peserta diskusi : Itu kan cuma hiburan.</p>	<p>Penyaji menambahkan pendapat dari kelompoknya mengenai peserta diskusi yang membahas dampak dan pengaruh dari tayangan film. Peserta diskusi memilah antara olahraga atau hiburan harus dibedakan</p>	08.02
32	<p>Penyaji : Pengaruh media sosial itu sangat berpengaruh pada penyimpangan remaja. Seperti zaman sekarang remaja telah mempunyai banyak teknologi yang canggih sehingga dapat membrowsing segala informasi baik itu tulisan ataupun video, sehingga memicu remaja untuk lebih leluasa melakukan penyimpangan yang dapat meniru gaya yang tidak senonoh ataupun</p>	<p>Saat kegiatan diskusi berlangsung, penyaji menyampaikan pendapat dari kelompoknya mengenai penyalahgunaan media sosial yang banyak disimpangkan oleh remaja. Peserta diskusi menanggapi pernyataan tersebut bahwa masih ada hal positif yang bisa digunakan dari media sosial</p>	09.01

	Peserta diskusi	terbilang negatif. Itu pendapat saya. : menurut saya, tidak semua remaja menyalahgunakan media sosial bagi tempat melakukan penyimpangan sosial. Tapi juga sebagai sarana pendidikan, contohnya di sekolah kita ada pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi itu sebagai sarana yang sangat bermanfaat bagi para pelajar dan remaja untuk membantu siswa dalam mencari pengetahuan.		
33	Penyaji Peserta diskusi	: Tapi kebanyakan cuma <i>copy paste</i> seperti anda juga to ? : Saya pernah tapi kan <i>nggak</i> satu halaman <i>full</i> tanpa proses editing, semua itu pasti diambil dari laman satu ke laman yang lain, <i>gitu lho</i>	Penyaji dan Peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas mengenai dampak seringnya siswa yang mengcopy dari laman internet. Penyaji sedikit menyudutkan peserta diskusi dengan bertanya kamu juga sering melakukannya	11.02
34	Penyaji Peserta diskusi	: Apakah anda yakin mengedit dan tidak melakukan <i>copy paste</i> ? : Iya <i>copy paste</i> itu kan di edit	Penyaji dan Peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas mengenai dampak seringnya siswa yang mengcopy dari laman internet. Peserta diskusi mempunyai pandangan lain, meskipun mengcopy pasti namun ada proses edit bisa sebagai referensi	11.03
35	Penyaji Peserta diskusi	: Tapi banyak siswa itu tidak diedit cuma mencari praktisnya cuma <i>dicopy paste</i> : Bukan saya	Penyaji dan Peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka masih membahas mengenai dampak seringnya siswa yang mengcopy dari laman internet. Penyaji menganggap semua siswa itu pasti <i>copy paste</i> tanpa di edit	11.04
36	Peserta diskusi	: Dari mbak Putri tadi berbicara kalau anda meniru dari video, berarti itu internet memudahkan anda	Setelah penyaji selesai menyampaikan hasil dari kelompoknya, moderator	12.01

	Penyaji	<p>untuk membuat ide tari itu kan bukan dampak negatifnya tapi dampak positif ?</p> <p>: Tapi secara tidak langsung itu membuat siswa menjadi malas berpikir. Menjadi malas untuk mencari ide yang baru. Sebenarnya kita dapat mengembangkan gerakan kita lebih baik dari itu, tapi kita terlalu tergantung dalam media sosial itu. Sehingga kita bermalas-malas dalam mencari gerakan.</p>	mempersilahkan peserta untuk bertanya. Peserta diskusi bertanya perihal bahwa ide tari yang didapat dari internet bisa menginspirasi, karena sebelumnya penyaji berpendapat hanya berdampak negatif	
37	Moderator Peserta diskusi	<p>: Artinya ?</p> <p>: Artinya program itu acaranya untuk menghibur bukan untuk mendidik</p>	Sebelumnya peserta diskusi menyampaikan pendapat kepada kelompok penyaji, namun hal yang disampaikan kurang jelas, sehingga moderator meminta menekankan kembali maksud dari pertanyaannya. Peserta bertanya perihal bahwa acara televisi belum sepenuhnya baik, hanya untuk menghibur	13.01
38	Penyaji Peserta diskusi	<p>: Pada acara televisi tidak bisa disalahkan acaranya, jika anak-anak mengikuti gaya pada acara YKS atau acara yang lain itu tergantung bagaimana peran para orangtua terhadap anak itu.</p> <p>: Pada akhir-akhir ini kan orangtua itu kalau anaknya sudah menonton tv itu orangtua tidak mengikuti. Jadi membiarkan anaknya itu menonton televisi sendiri. Orangtua juga tidak bisa disalahkan.</p>	Penyaji menyampaikan pendapat dari kelompoknya membahas perihal bahwa peran orangtua sangatlah penting saat anak menonton televisi. Peserta diskusi menanggapi pernyataan penyaji tersebut.	13.02
39	Peserta diskusi	: Tadi kan katanya orangtua harus membimbing anaknya. Seorang anak itu pada zaman modern ini seorang anak bisa menghidupkan televisi sendiri. Pada saat orangtuanya lengah kan dia bisa menghidupkan televisi sendiri menonton film kesukaanya sendiri.	Peserta diskusi dan penyaji saling menanggapi fakta yang terjadi di lapangan terkait bagaimana peran orang tua saat anak asik menonton tayangan televisi yang di dalamnya banyak informasi yang harus	14,02

	Penyaji	Menurut anda, bagaimana cara orangtua mengatasi hal seperti itu. ? : Menurut saya anak dibawah 6 tahun itu tingginya tidak lebih dari satu setengah meter. Remotnya bisa diletakkan di bagian yang lebih tinggi dari anak anak. Jadi, tidak bisa menghidupkan televisi sendiri atau ditumbuhkan persepsi kalau anak itu harus meminta izin dari orangtuanya dulu. Itu kan juga bisa mendampingi anak tersebut, sehingga tidak terjadi miskomunikasi antara orangtua dan anak.	dibatasi. Keduanya saling tidak ada yang mau mengalah saat menyampaikan pendapatnya.	
40	Peserta diskusi Penyaji	: Nah itu kan dalam pengawasan orangtua, apabila kedua orangtuanya bekerja, misalnya di kota, itu kan banyak yang tidak tahu ! : Berarti anda juga tidak boleh menyalahkan tayangan televisi itu karena anak mempunyai sifat seperti itu juga dari itu. Gak mungkin anak akan bisa berjalan tanpa orangtua, mungkin karena dibantu orangtua kita. Walaupun orangtua mempunyai kesibukan tapi anak lebih penting.	Penyaji menanggapi pertanyaan yang ditujukan kepada kelompoknya dari Peserta diskusi. Menanyakan bagaimana peran orangtua yang sibuk bekerja dan tidak bisa mengawasi anak saat menonton acara di televisi.	15.01
41	Peserta diskusi Penyaji	: Televisi itu sebagai media hiburan atau pendidikan ? : Jadi televisi itu digunakan untuk berbagai hal, bisa digunakan untuk hiburan, pendidikan, dan informasi. Mungkin kalau acara televisi itu kreatif, mereka bisa menggabungkan antara hiburan, pendidikan, dan informasi.	Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji, televisi sebagai media hiburan atau pendidikan. Penyaji menjelaskan maksud tersebut terkait tema acara televisi yang asik tapi tidak mendidik	15.02
42	Peserta diskusi	: Itu kan fenomena yang terjadi, anaknya disuruh	Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat	15.05

45	<p>Penyaji : Hal-hal seperti itu anda sukai tidak?</p> <p>Peserta diskusi : Tidak, saya tidak menyukai hal seperti itu.</p>	<p>Penyaji justru memberikan pertanyaan kepada peserta diskusi karena sudah mulai terdesak oleh pertanyaan peserta diskusi mengenai acara televisi yang disiarkan langsung dan membawa dampak buruk</p>	16.03
----	---	---	-------

Pematuhan Maksim Pelaksanaan

No	Data	Konteks	Kode Data
`1	<p>Peserta diskusi : Pendapat anda itu terlalu tidak efektif jadi kalau berbicara itu langsung ke topik utamanya gitu!</p> <p>Penyaji : Jadi acara di televisi itu kebanyakan hiburan, tapi setiap acara seperti itu bisa diambil aspek pendidikannya dan tergantung orang-orang yang melihatnya</p>	<p>Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, penyaji mencoba menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh peserta. Namun, peserta diskusi kurang menerima jawaban dari penyaji yang dianggapnya berbelit-belit. Penyaji menjelaskan kembali mengenai aspek yang dikandung dalam acara televisi di Indonesia.</p>	15.04

Pematuhan Dua Maksim**1. Maksim Relevansi dan Maksim Kuantitas**

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Peserta diskusi : Berarti kalau seperti itu tidak dikatakan menyimpng perilaku sosial ?</p> <p>Penyaji : Ya menyimpang,</p>	<p>Peserta diskusi kembali memberikan pertanyaan kepada penyaji karena belum puas dengan jawaban sebelumnya. Peserta menanyakan perihal perilaku sosial remaja sekarang yang cenderung kecanduan menggunakan internet. Penyaji menjawab dengan perilaku tersebut dikatakan menyimpang.</p>	10.02

Lampiran 4: Tabel Data Berdasarkan Maksim

Penyimpangan Maksim Kuantitas

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Peserta diskusi : Menurut anda acara yang cuma untuk hiburan itu dihapuskan di pertelevisian Indonesia ?</p> <p>Penyaji : Begini, menurut saya itu tidak ada yang salah dengan hiburan, maksudnya mengetahui batas-batas seperti acara yang tadi, bahan-bahan hiburannya itu terlalu vulgar. Kalau dalam kata kasarnya itu acara itu bodoh</p>	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Peserta diskusi kemudian memberikan pertanyaannya. Peserta bertanya mengenai bagaimana acara di televisi yang hanya mengedepankan hiburan. Penyaji menjelaskan maksud dari acara-acara hiburan.	14.03
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Emosi		

Penyimpangan Maksim Kualitas

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Peserta diskusi : Lalu jati diri bangsa indonesia untuk mengharumkan bangsanya itu seperti apa ?</p> <p>Penyaji : Kan tadi di <i>Batman</i> ada-ada itu tukang buburnya, oh itu sudah bisa membawa Indonesia itu. Oh ada bubur, terus disana gak ada bubur</p>	Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas perihal film luar negeri yang dapat menginspirasi. Peserta meminta contoh cara mengharumkan bangsa Indonesia seperti apa. Penyaji menjawab dengan kurang siap dan menjawab sedapatnya.	06.02
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Kurang Menguasai Topik		

Penyimpangan Maksim Relevansi

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Peserta diskusi : Ya dengan kata-katanya tadi kan gitu, seperti contohnya di masjid, di gereja, apa itu bisa mengubah perilaku sopan santun itu lagi ?</p> <p>Penyaji : Malah sopan santun terhadap Tuhan mas</p>	Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai penggunaan alat komunikasi dan perilaku sopan santun. Penyaji justru menjawab tidak searah dengan pertanyaan peserta diskusi karena suasana kelas yang cukup ramai.	02.05
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Kurang Fokus		
2	<p>Peserta diskusi : Sekarang gini kan itu kan perfilman indonesia itu kan memang ada yang persilatan. Persilatan itu budaya dari indonesia atau bukan ?</p> <p>Penyaji : Sekarang gini, kan kita <i>nggak</i> cuma bahas tentang daerah kita saja, kan ini pengaruh film luar untuk Indonesia. Lhah jati diri bangsa Indonesia itu sangat terpengaruh oleh atas film yang dibicarakan tadi. Kebanyakan seperti itu, jadi jangan hanya memikirkan untuk kalangan kita saja. Kita itu membicarakan untuk Indonesia, jati diri indonesia.</p>	Setelah penyaji selesai membacakan laporannya, moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk bertanya. Mereka membahas mengenai pengaruh film luar negeri terhadap film di Indonesia. Peserta diskusi bertanya mengenai persilatan, karena kelompok penyaji menganggap persilatan membawa dampak negatif.	07.01
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Kurang Menguasai Topik		
3	<p>Penyaji : Terus kalau produsernya salah mau menyalahkan siapa lagi ?</p> <p>Peserta diskusi : Makanya itu setiap produser menayangkan yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa dan budaya Indonesia itu pasti perfilmannya tidak ditayangkan di Indonesia.</p>	Penyaji mencoba menanggapi pernyataan sebelumnya dari peserta diskusi yang membahas peran produser yang membuat film kurang baik. Penyaji berpendapat bahwa kita yang harus mengambil hal positifnya. Penyaji menanyakan mau menyalahkan siapa lagi, namun jawaban	07.14

		peserta diskusi tidak relevan dan justru memberikan saran	
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Kurang Menguasai Topik		
4	<p>Peserta diskusi : Itu kan gini, itu melalui sekolah memberi arahan gitu kan, apakah setiap murid itu akan mematuhi arahan guru. Sekarang gini faktanya aku sama kamu aja kalau pulang sekolah lihat yang <i>gitu-gituan</i> seperti apa ? Kalau itu bagaimana ?</p> <p>Semua siswa : Hahahaha</p> <p>Penyaji : Sekarang kan intinya untuk bagaimana agar perfilman itu tidak merusak jati diri bangsa Indonesia</p>	<p>Penyaji sebelumnya memberikan gambaran bahwa sekolah dapat memberikan arahan untuk dapat menyeleksi film-film dari luar negeri. Peserta diskusi kemudian seperti memojokkan penyaji dengan memberikan fakta bahwa tidak semua dapat mematuhinya, bahkan keduanya sering melihat bersama-sama. Peserta diskusi lainnya menjadi tertawa. Penyaji mencoba mengalihkan pembicaraan karena bingung.</p>	07.22
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Gugup		
5	<p>Peserta diskusi : Males berpikir itu seperti apa ? karena tidak semua remaja itu males berpikir dan tidak hanya berpikir melihat itu gambar atau video yang ada di media sosial tersebut.</p> <p>Penyaji : Kan hanya sebagian.</p>	<p>Setelah penyaji selesai membacakan laporannya, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Penyaji membahas perihal penggunaan internet yang dapat menimbulkan siswa males berpikir. Terlihat penyaji kurang siap dalam menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.</p>	10.01
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Gugup		
6	<p>Penyaji : Tapi kan tidak semua buku dari internet mbak, itu kan dari penelitian ilmuwan-ilmuwan terbaik. Apa rumus-rumus matematika yang menemukan internet mbak?</p> <p>Peserta diskusi : Tapi kan internet sebagai sarana untuk</p>	<p>Penyaji dan peserta diskusi saling berdebat mengenai pengaruh media sosial terhadap remaja. Karena penyaji beranggapan bahwa remaja cenderung menggantungkan kepada internet dan menjadi malas. Penyaji</p>	11.01

	menyebarkan informasi itu.	menanyakan apakah semua hal yang menemukan internet. Suasana diskusi menjadi panas, sehingga peserta diskusi mencoba mengelak	
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Gugup		
7	<p>Penyaji : Saya akan bertanya, apakah anda itu sering menonton acara-acara tersebut?</p> <p>Peserta diskusi : Iya</p> <p>Penyaji : Menurut anda arti kata <i>cabe-cabe</i> itu apa?</p> <p>Semua siswa : hahaha</p> <p>Moderator : Bagus, itu sudah menyimpang, tayangan televisi itu yang intinya mendidik atau tidak bukan arti dari <i>cabe-cabe</i>, langsung <i>to the point</i> saja biar tidak berbelit-belit bisa menyita waktu.</p>	Di tengah jalannya diskusi dan saling bertanya jawab membahas mengenai tayangan televisi yang tidak mendidik. penyaji tiba-tiba menanyakan hal arti kata <i>cabe-cabe</i> yang jelas tidak ada kaitannya dengan topik yang sedang dibicarakan	14.05
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Bahasa Campuran		
8	<p>Peserta diskusi : Yang lebih baik dikandung dalam acara televisi Indonesia itu apa ?</p> <p>Penyaji : Masalahnya acara televisi di Indonesia ini hanya kebanyakan dengan aspek hiburan. Acara kita itu kan kebanyakan hiburan. Masalah pertelevisian di Indonesia, kenapa di Indonesia hanya mengedepankan acara-acara yang hiburan, kenapa malah menonton acara-acara seperti itu.</p>	Peserta dan penyaji saling bertanya jawab saat diskusi berlangsung. Mereka membahas mengenai tema tayangan televisi yang asik tapi tidak mendidik. Penyaji justru mengkritisi acara televisi di Indonesia, padahal peserta bertanya apa yang lebih baik dikandung dalam acara televisi.	15.03
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Kurang Menguasai Topik		

Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Penyaji : Tapi mbaknya begitu <i>nggak</i> ?</p> <p>Peserta diskusi : Ya,,, hahaha ya tidak. Lha kan menghormati orang tua itu tidak, eh menghormati orangtua ketika berbicara kan baik masa orangtua ngomong kita smsan kan <i>nggak</i>. . .</p>	<p>Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas kebiasaan sms dan perilaku sopan santun. Penyaji bertanya ke peserta apakah juga sering melakukan sms ketika di depan orang tua. Peserta diskusi menjawab dengan tertawa dan sedikit mengelak dari pertanyaan penyaji. Jawaban dari peserta juga penyampaianya kurang begitu jelas</p>	01.01
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Gugup		
2	<p>Peserta diskusi : Kenapa gak telepon saja ?</p> <p>Sebagian siswa : <i>Nggak</i> punya pulsa hahaha</p> <p>Peserta diskusi : <i>tuku</i> mbak hehehe</p> <p>Penyaji : Kalau kita bisa sms seperti ini kita bisa, maksudnya. .</p>	<p>Peserta diskusi memberikan saran kenapa gak telepon saja agar proses komunikasi dan sopan santun bisa sejalan. Penyaji menganggap lebih baik sms terlebih dahulu, lalu tidak bisa melanjutkan pendapatnya, karena bingung. Tuturan penyaji menjadi kurang jelas dan ambigu.</p>	03.02
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Bahasa Campuran		
3	<p>Peserta diskusi : Ya, coba contoh satu, contoh satu</p> <p>Penyaji : Misalkan gini kan kita itu sebagai negara bangsa Indonesia yang baik, mempunyai jati diri bangsa Indonesia yang baik. Sebaiknya perfilman luar negeri itu sudah pasti melunturkan, jati diri bangsa negara Indonesia seperti itu kan. Coba bayangkan seperti ini, sekarang perfilman luar negeri itu kan kita hanya menikmati, kita itu hanya menikmati perfilman luar</p>	<p>Peserta diskusi sebelumnya memberikan pertanyaan mengenai tayangan film luar negeri yang dapat melunturkan jati diri bangsa. Kemudian peserta menanyakan kembali dengan meminta contoh dari tayangan film luar negeri tersebut.</p>	05.03

	<p>negeri. Dari sana itu mendapatkan untungnya seperti itu kan, disana itu istilahnya <i>time is money</i>, lha seperti itu, lha disini, yang di masyarakat kita itu berbanding terbalik dengan istilah yang ada di sana <i>time is money</i> disini <i>alon alon waton kelakon</i> kan jauh sekali itu. Jadi itu akan mematikan kreatifitas bangsa Indonesia sendiri, misalkan gini karena biasanya masyarakat Indonesia itu melihat tontonan luar negeri sehingga kreatifitas dari Indonesia itu tidak diperhatikan pemerintah seperti itu. Contohnya begini, untuk yang perfilman Upin Ipin itu kan aslinya dari Indonesia, kemudian diperjualkan ke Malaysia, kemudian di sana laku, baru Indonesia baru katanya itu produk Indonesia itu. Menurut saya sudah apa akibat dari perfilman luar negeri, yang melunturkan jati diri bangsa.</p>		
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Bahasa Campuran		
4	<p>Peserta diskusi : Memang memang ada beberapa film yang menginspirasi saya beri contoh <i>Smack Down</i>, <i>Smack Down</i> itu dari luar negeri lho, itu melunturkan atau tidak?</p> <p>Penyaji : Kalau itu kan pukul-pukulan</p>	<p>Peserta diskusi dan penyaji saling bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Penyaji membahas mengenai film luar negeri yang menginspirasi. Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada penyaji karena dirasa ada film yang memberikan contoh buruk. Karena sedikit terdesak penyaji menjawab dengan keragu-raguan</p>	06.06
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Gugup		
5	<p>Peserta diskusi : Pertanyaan saya kemudian gini, kenapa di Indonesia itu perfilman itu tidak bisa ditayangkan</p>	<p>Suasana diskusi kelas sangat ramai karena banyak yang berpendapat, banyak yang</p>	06.08

	<p>Penyaji : Apa ?</p> <p>Peserta diskusi : Mengapa perfilman Smack Down seperti itu yang keras itu tidak bisa ditayangkan di Indonesia ? Pertanyaannya seperti itu sekarang.</p>	sahut-sahutan dalam menyampaikan pendapatnya. Penyaji mencoba memberikan pertanyaan kepada peserta diskusi namun tidak terdengar suaranya, sehingga minta mengulangnya. Tuturan peserta diskusi tersebut menjadi kurang jelas karena suasana kelas ramai	
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Kurang Fokus		
6	<p>Peserta diskusi : Sekarang gini, kan saya satu SMP dengan mas Bayu juga satu kelas (hahaha) pak Murdana memang waktu itu duduk di meja, kemudian dia memberi penjelasan kepada anak-anaknya, yang baik silakan ditiru yg jelek jangan ditiru. Sekarang di dalam perfilman itu yg akan mengingatkan siapa?</p> <p>Penyaji : Kan ini dalam filmnya itu berjalan dengan baik. Nah kita orangnya harus mengambil akhir dari film tersebut jangan hanya mengambil <i>oh kui join langsung wae wes dong to</i></p>	Peserta diskusi dan penyaji saling berdebat mengenai tema pengaruh film luar negeri terhadap jati diri bangsa. Peserta bertanya terkait bagaimana jika film berjalan tidak baik, yang akan mengingatkan siapa. Penyaji menjawabnya dan memberikan saran	07.09
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Bahasa Campuran		
7	<p>Peserta diskusi : Sekarang gini banyak pemberitaan, banyak pemerksaan di Indonesia itu awalnya melihat film seperti itu. Sekarang gimana itu?</p> <p>Penyaji : Kalau di film kalau di film luar itu kan contohnya baik, kalau film luar di Indonesia pasti di sensor. Kalau gak di bioskop gitu. Kalau di Indonesia itu dibioskop ataupun jam malam itu pasti ditayangkan. Itu kan dari, dari <i>lali</i> aku dari apanya tadi lho, dari orangnya. Masalahnya gini, di film luar <i>anunya</i> gak</p>	Di ruang kelas, peserta dan penyaji saling bertanya jawab dalam diskusi. Mereka membahas mengenai tema pengaruh film luar negeri terhadap budaya bangsa. Peserta diskusi menanyakan bagaimana dengan keadaan di Indonesia yang sudah banyak terjadi penyimpangan karena film luar negeri tersebut.	07.10

	<p>berhubungan dengan <i>gitu-gitu</i> cuman yang ada itu tadi <i>join</i> tadi. Lhah kalau di Indonesia itu dilebih-lebihkan maksudnya pengambilan, misalkan dari produser, ini pengambilan <i>gambare ngene ngen udu kui</i>. Terus terus, terus kebudayaan Indonesia itu <i>nggak</i> hilang, contohnya pulau bali, pulau bali itu dijadikan film kalau gak salah.. aa, lupa , pokoknya pernah ditayangkan bahwa pulau-pulau di Indonesia itu ditayangkan di film luar.</p>		
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Bahasa Campuran		

Lampiran 4: Tabel Data Berdasarkan Maksim

Penyimpangan 2 Maksim

1. Maksim Kualitas + Maksim Relevansi

No	Data	Konteks	Kode Data
1	<p>Peserta diskusi : Berarti itu kan sudah melunturkan jati diri bangsa kan seperti itu ?</p> <p>Penyaji : Gini kan film Smack Down itu kan sebenarnya ditayangkan tapi di jam malam. Saya pernah lihat gini kalau tidak salah itu gulat bebas di trans 7 jam dua belas ke atas.</p>	<p>Penyaji dan peserta saling bertanya jawab dalam kegiatan diskusi. Mereka membahas mengenai tayangan acara Smack Down yang dianggap dapat melunturkan jati diri bangsa Indonesia. Penyaji mencoba menjawab pertanyaan peserta namun tidak relevan dan tidak nyata.</p>	06.10
	Faktor Penyebab Penyimpangan: Kurang Menguasai Topik		

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Pedoman Observasi Langsung

Kelompok : 7
 Kelas : XI IPS 3
 Hari Penelitian : SMA N 4 SEMIN
 Waktu Penelitian : Rabu 22 Januari 2014

No	Bentuk Tuturan	Konteks	Kriteria							
			Pematuhan				Penyimpangan			
			1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Peserta 2: Saya tahu saya mempunyai pendapat, apa ada film luar negeri masuk ke Indonesia, apa ada film yang senonoh separah ini? Penyaji 4: Menurut pengamatan saya ada, di Indonesia seperti donk kasino hidro juga vulgar menurut saya	Peserta 2 menanggapi pembahasan penyaji mengenai tayangan luar negeri yg mempengaruhi Indonesia. Apakah ada film Indonesia yg separah ini			✓					
2.	Peserta 2: Maksud Anda film vampir? film vampir yang seperti apa? Penyaji: Ya film horor kan tadi bilang film horor di Indonesia vulgar kita bandingkan dg yang di luar negeri	Peserta 2 dan penyaji saling bertanya jawab dalam diskusi. Peserta 2 menanyakan film vampir seperti apa yg mempengaruhi Indonesia.			✓					
3.	Penyaji 9: Bukahnya apa? Peserta diskusi: Bukahnya kanibal saya punya kaschya	Penyaji dan peserta diskusi saling bertanya jawab. Penyaji meminta bukti perihal tayangan film luar negeri yang vulgar.			✓					

Transkripsi Wawancara

Transkripsi Wawancara

No	Siswa	Kelompok	Pertanyaan	Jawaban
1	Siswa A	01	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang ?</p>	<p>1. Diskusi tadi sudah baik, cuma kurangnya sedikit yang berpendapat</p> <p>2. kurang persiapan dan grogi</p>
2	Siswa B	02	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Saya sendiri terus terang belum begitu jelas, seperti ibadah di masjid, padahal temanya bukan itu.</p> <p>2. Karena emosi, karena mempertahankan pendapat</p>
3	Siswa C	03	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Diskusi tadi masih ada yang kurang, soalnya teman-teman yang biasanya bicara malah diam</p> <p>2. Masih menggunakan bahasa Jawa, kurang memperhatikan dan karena belum terbiasa.</p>
4	Siswa D	04	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p>	<p>1. Saya suka pendapat teman-teman yang tadi, daripada teman-teman cuma pada diam. Harusnya tadi gantian bicaranya tapi malah sahut-sahutan.</p>

5	Siswa E	05	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Sudah memuaskan, dari segi semuanya, saya tidak hanya berbicara saja, tapi bisa menyampaikan mulai dari pengalaman. Tujuan dari diskusi ini sudah tersampaikan. pendapat dan ada buktinya,</p> <p>2. Bahasanya campuran, menggunakan bahasa Jawa, bahasa sehari-hari seperti itu.</p>
6	Siswa F	06	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Tadi ada yang kurang menghargai pendapat orang lain, seharusnya didengarkan dulu, biar yang menyampaikan tidak turun</p> <p>2. Karena kurang percaya diri, malu juga</p>
7	Siswa G	06	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Lumayan seru, teman-teman banyak yang berpendapat</p> <p>2. Kurang persiapan topik.</p>
8	Siswa H	06	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Diskusi sudah berjalan cukup baik, teman-teman banyak yang menanggapi</p> <p>2. Bahasa yang digunakan masih campur-campur</p>

9	Siswa I	06	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang ?</p>	<p>1. Diskusi tadi cukup hidup, teman-teman itu kurang sabar menunggu pendapat, sehingga sahut-sahutan</p> <p>2. Emosi terbawa teman-teman, juga kurang persiapan</p>
10	Siswa J	07	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang ?</p>	<p>1. Saya bilang terlalu panjang, mereka kurang menerima pendapat orang lain, kurang mau menerima masukan</p> <p>2. Pendiriannya terlalu kuat, kurang mempersiapkan topik.</p>
11	Siswa K	07	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Diskusi tadi menegangkan, mengharukan juga.</p> <p>2. Bahan diskusinya kurang</p>
12	Siswa L	07	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang ?</p>	<p>Jalannya diskusi ini cukup lumayan, walaupun agak <i>ngalor ngidul</i> tapi mereka aktif <i>nggak</i> pasif</p> <p>2. Karena kebiasaan sehari-hari, menggunakan bahasa Jawa. Gugup juga.</p>
13	Siswa M	07	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya</p>	<p>1. Pendapatnya tidak masuk akal, tapi namanya diskusi jadi</p>

			diskusi tadi ? 2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang ?	bisa dibahas 2. Kurang menguasai topik jadi kemana-mana. Emosional, masih labil
14	Siswa N	08	1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?	1. Diskusi hari ini sudah lumayan baik, cuma teman-teman agak pasif
15	Siswa O	09	1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?	1. Diskusinya kurang ramai, padahal biasanya sehari-hari bisa sahut-sahutan
16	Siswa P	10	1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ? 2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?	1. Kebanyakan kelompok yang lain kurang mengeluarkan pemikirannya secara lengkap 2. Kurang persiapan lebih baik topiknya
17	Siswa Q	11	1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ? 2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang ?	1. cukup baik, meskipun tidak banyak yang berpartisipasi 2. masih emosional, terbawa teman-teman ketika emosi juga
18	Siswa R	12	1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?	1. Kurang ramai, hanya sedikit yang berbicara
19	Siswa S	13	1. Apa pendapatmu tentang jalannya	1. Diskusinya kurang ramai, sepertinya teman-teman masih

			diskusi tadi ?	malu-malu
20	Siswa T	14	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Sudah lumayan baik, cuma kurangnya sedikit sekali teman-teman yang berpendapat.</p> <p>2. Kurang mempersiapkan topik dengan baik. Kurang fokus sama jalannya diskusi.</p>
21	Siswa U	14	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang ?</p>	<p>1. Jalannya diskusi tadi ya cukup baik, ada tanya jawab.</p> <p>2. Kurang memahami dan menguasai topik.</p>
22	Siswa V	15	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p> <p>2. Faktor apa yang menyebabkan beberapa tuturan tadi menyimpang?</p>	<p>1. Kalau menurut saya, jalannya diskusi tadi ya cukup.</p> <p>2. Kurang memahami topik, dan belum begitu menguasai.</p>
23	Siswa W	16	<p>1. Apa pendapatmu tentang jalannya diskusi tadi ?</p>	<p>1. Diskusinya sudah baik, mengajarkan kita bekerja sama untuk sebuah kesimpulan</p>

**RENCANA
PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN
(RPP)**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN	Bahasa dan Sastra Indonesia
KELAS/SEMESTER	XI/2
PROGRAM	Umum
ALOKASI WAKTU	4 x 45 menit
TEMA	
STANDAR KOMPETENSI	10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar
KOMPETENSI DASAR	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
ASPEK PEMBELAJARAN	Berbicara
Indikator Pencapaian Kompetensi	
<ul style="list-style-type: none"> Mampu menuliskan pokok-pokok yang akan disampaikan secara berurutan Mampu menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami Mampu menjelaskan ringkasan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami 	
MATERI POKOK PEMBELAJARAN	
Contoh hasil penelitian Penulisan pokok-pokok hasil penelitian yang akan disampaikan Proses-proses penelitian: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan Ringkasan hasil penelitian	
Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa • Bersahabat/komunikatif • Mandiri	
Kewirausahaan/Ekonomi Kreatif • Kepemimpinan	

STRATEGI PEMBELAJARAN

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> Berbicara laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar 	<ul style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat Mampu menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami

KEGIATAN PEMBELAJARAN

TAHAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
PEMBUKA (Apersepsi)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa ditanya mengenai cara mempublikasikan hasil penelitian Siswa ditanya mengenai manfaat publikasi hasil penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Bersahabat/komunikatif
INTI	<p><i>Eksplorasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa melakukan penelitian <p><i>Elaborasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa menuliskan hasil penelitian Siswa menuliskan pokok-pokok hasil penelitian yang akan disampaikan secara berurutan Siswa mempresentasikan proses dari hasil penelitiannya di depan kelas dengan kalimat yang mudah dipahami Siswa mendiskusikan hasil penelitian teman yang telah dipresentasikan Siswa mengemukakan persetujuan atau pertidaksetujuan hasil penelitian teman dengan argumen yang kuat <p><i>Konfirmasi</i></p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui 	Mandiri
PENUTUP (Internalisasi dan persepsi)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa diminta mengungkapkan kesulitannya dalam menuliskan pokok-pokok hasil penelitian yang akan dipresentasikan 	<ul style="list-style-type: none"> Bersahabat/komunikatif

METODE DAN SUMBER BELAJAR

Sumber Belajar	V	Pustaka rujukan	Alex Suryanto dan Agus Haryanta. 2007. <i>Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI</i> Jakarta : ESIS-Erlangga halaman 137-140 Arsjad, Maidar G. Dan Mukti U.S. 1991. <i>Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia</i> . Jakarta : Erlangga
	V	Material: VCD, kaset, poster	Rekaman pengajaran berbicara, rekaman presentasi hasil penelitian, ujian keserjanaan/magister/doktor
	V	Media cetak dan elektronik	Komputer, LCD, OHP
	V	Website internet	Hasil-hasil penelitian
	V	Narasumber	Sarjana, Magister, Doktor yang ada di sekolah
	V	Model peraga	Siswa yang mempunyai pengalaman mempresentasikan karya tulis, siswa anggota KIR
	V	Lingkungan	Presentasi karya-karya ilmiah di sekitar tempat tinggal siswa atau di perguruan tinggi yang dikenal siswa (presentasi laporan hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi)
Metode	V	Presentasi	
	V	Diskusi Kelompok	
	V	Inkuiri	
	V	Demonstrasi /Pemeragaan Model	

PENILAIAN

TEKNIK DAN BENTUK	V	Tes Lisan
	V	Tes Tertulis
	V	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	V	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek, portofolio
	V	Pengukuran Sikap
	V	Penilaian diri

INSTRUMEN /SOAL

Daftar pertanyaan lisan tentang cara mempublikasikan hasil penelitian
 Pertanyaan mengenai manfaat publikasi hasil penelitian
 Tugas/perintah untuk melakukan diskusi, presentasi
 Daftar pertanyaan uji kompetensi dan kuis uji teori untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap teori dan konsep yang sudah dipelajari

RUBRIK PENILAIAN PRESENTASI HASIL PENELITIAN

NAMA :
 KELAS/NO. ABS :
 TANGGAL PENILAIAN :
 KOMPETENSI DASAR : Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

N0	ASPEK YANG DINILAI			SKOR
1	Penguasaan materi yang dipresentasikan	a. Sangat baik	Skor 5	
		b. Baik	Skor 4	
		c. Cukup	Skor 3	
		d. Jelek	Skor 2	
		e. Sangat jelek	Skor 1	
2	Kelengkapan pokok-pokok hasil penelitian yang dipresentasikan	a. Sangat lengkap	Skor 5	
		b. Lengkap	Skor 4	
		c. Cukup lengkap	Skor 3	
		d. Tidak lengkap	Skor 2	
		e. Sangat tidak lengkap	Skor 1	
3	Keruntutan dan sistematika penyampaian pokok-pokok hasil penelitian	a. Sangat runtut dan sangat sistematis	Skor 5	
		b. Runtut dan sistematis	Skor 4	
		c. Cukup runtut dan cukup sistematis	Skor 3	
		d. Tidak runtut dan tidak sistematis	Skor 2	
		e. Sangat tidak runtut & sangat tidak sistematis	Skor 1	
4	Kemudahan bahasa penyampaian untuk dipahami	a. Sangat mudah dipahami	Skor 5	
		b. Mudah dipahami	Skor 4	
		c. Cukup mudah dipahami	Skor 3	
		d. Sulit dipahami	Skor 2	
		e. Sangat sulit dipahami	Skor 1	
5	Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi	a. Sangat tepat dan sangat jelas	Skor 5	
		b. Tepat dan jelas	Skor 4	
		c. Cukup tepat dan jelas	Skor 3	
		d. Tidak tepat dan tidak jelas	Skor 2	
		e. Sangat tidak tepat dan tidak jelas	Skor 1	
6	Kemampuan menggunakan media pendukung penyampaian	a. Sangat baik	Skor 5	
		b. Baik	Skor 4	
		c. Cukup	Skor 3	
		d. Jelek	Skor 2	
		e. Sangat jelek	Skor 1	
JUMLAH SKOR				

Mengetahui,
 Kepala Sekolah

Des. HAMIRANG PURWADI
 NIP. 1935101981981031005

Semin, 2 Januari 2011
 Guru Mata Pelajaran,

REINO SETIYOWATI, S.Pd
 NIP. 197201042006012002

SILABUS

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Semarang
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : 2
 Standar Kompetensi : *Berbicara*

10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/Ekonomi Kreatif	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan Belajar
Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar	Contoh hasil penelitian • Langkah-langkah penelitian • Syarat-syarat penelitian	• Bersahabat/komunikatif • Mandiri	• Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penelitian • Menulis hasil penelitian • Mengemukakan ringkasan hasil penelitian • Menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami • Mendiskusikan hasil penelitian teman yang telah dipresentasikan(setuju atau tidak setuju) dengan argumen yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan pokok-pokok yang akan disampaikan secara berurutan • Mengemukakan ringkasan hasil penelitian • Menjelaskan proses penelitian dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami 	Jenis Tagihan: • tugas kelompok • tugas individu Bentuk Instrumen: • unjuk kerja • format penilaian	4	buku ya terkait dengan penelitian
Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian	Tanggapan para pembicara • cara-cara memberikan komentar	• Bersahabat/komunikatif • Mandiri	• Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan presentasi hasil penelitian • Mengemukakan tanggapan yang mendukung hasil penelitian • Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan tanggapan yang mendukung hasil penelitian • Menanggapi kritikan terhadap hasil penelitian • Menyampaikan alasan yang mendukung penolakan • Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian 	Jenis Tagihan: • tugas kelompok • tugas individu Bentuk Instrumen: • unjuk kerja • format pengamatan	4	buku ya berhubun dengan penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Suasana Perekaman Saat Diskusi Kelas Berlangsung



Gambar 2: Siswa Saling Melakukan Tanya Jawab dalam Diskusi



Gambar 3: Suasana Kelas Saat Diskusi Berlangsung



Gambar 4: Siswa Sedang Mengajukan Pertanyaan kepada Kelompok Penyaji

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
 070 / Reg / V / 8584 / 12 / 2013

Membaca Surat : **Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta** Nomor : **2192a/UN.34.12/DT/XII/2013**
 Tanggal : **16 Desember 2013** Perihal : **Izin Penelitian**
 Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **FAJAR SETIAWAN** NIP/NIM : **10201241030**
 Alamat : **KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281**
 Judul : **PEMATUHAN PRINSIP KERJASAMA DALAM KEGIATAN BERDISKUSI SISWA KELAS XI IPS SMAN 1 SEMIN GUNUNGKIDUL**
 Lokasi : **KABUPATEN GUNUNGKIDUL**
 Waktu : **19 Desember 2013 s/d 19 Maret 2014**

Dengan Ketentuan:

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di sahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **19 Desember 2013**

An. Sekretaris Daerah
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Ub.



Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Bupati Gunungkidul cq.KPPTSP
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 016/KPTS/I/2014

Membaca : Surat dari Setda DIY, Nomor : 070/Reg/V/8584/12/2013 , hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :
Nama : **FAJAR SETIAWAN NIM : 10201241030**
Fakultas/Instansi : Bahasa dan Seni / UNY
Alamat Instansi : Jl. Colombo No. 1 Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Pilangroto RT. 03 RW. 10 Semin, Semin, Gunungkidul
Keperluan : ijin penelitian dengan judul : " PEMATUHAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KEGIATAN BERDISKUSI SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 SEMIN GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : SMA N 1 Semin Kab. Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Dr. Teguh Setiawan, M.Hum dan Nur Hidayah, M.Hum
Waktunya : Mulai tanggal : 09/01/2014 sd. 09/04/2014
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 09 Januari 2014

An. BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA



Drs. AZIS SALEH

NIP. 19660603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Gunungkidul ;
5. Kepala Sekolah SMAN 1 Semin Kab. Gunungkidul ;
6. Arcin



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SMA NEGERI 1 SEMIN

Bulurejo Semin Gunungkidul Propinsi DIY – 55854 ☎ 0274 4390389

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/ 040/ 2014

Berdasarkan surat Nomor: 219a/UN.34.12/DT/XII/2013 tanggal 16 Desember 2013 hal sebagaimana tersebut dalam pokok surat, dengan ini Kepala SMA NEGERI 1 Semin, Kabupaten Gunungkidul, menerangkan bahwa:

Nama : FAJAR SETIAWAN
NIM : 10201241030
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas/ Instansi : FBS UNY Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Colombo No.1 Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Pilangroto RT.03 RW.10 Semin, Semin, Gunungkidul

telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Semin Kabupaten Gunungkidul dengan judul “PEMATUHAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KEGIATAN BERDISKUSI SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 SEMIN GUNUNGKIDUL”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semin, 30 Januari 2014
Kepala Sekolah

Drs. BAMBANG PURWADI
NIP 19551008 198103 1 005